



**BUDAYA BELAJAR DALAM DINAMIKA RELASI
SISWA SANTRI DAN NON SANTRI DI MADRASAH ALIYAH AL
ASROR**

KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar sarjana

Oleh:

Lolita Noor Amalia

3401416016

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Juni 2020

Pembimbing Skripsi I



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP:197706132005011002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.L., M.Hum.

NIP.197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Semarang pada:




Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2020

Penguji I

Penguji II

Penguji III

 -  
Dr. Totok Rochana, MA Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A
NIP. 195811281985031002 NIP. 198101112010122001 NIP. 197706132005011002

Mengetahui

Dekan,

 
Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi Budaya Belajar Dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang merupakan benar-benar karya sendiri. Penulis tidak menjiplak karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 11 Juli 2020



Lolita Noor Amalia

3401416016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Jika kita punya keinginan , kemudian kita bermimpi. Segeralah bangun dan wujudkan mimpi itu”

PERSEMBAHAN

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi Sarjana S1
2. Alm. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan motivasi dan didikan kepada saya untuk bisa belajar dan menempuh pendidikan setinggi mungkin.
3. Alm. Kakak dan adik saya yang sangat saya sayangi.
4. Dosen pembimbing Bapak Bayu yang sangat saya sayangi sudah dengan sabar telah mengajari serta membimbing saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ika yang sangat saya sayangi karena selama ini sudah menjadi orangtua saya selama saya di semarang.
6. Keluarga Madrasah Aliyah Al Asror yang telah membantu, mempermudah dan memberikan izin kepada saya untuk dapat penelitian di sekolah.

7. Bapak Muhammad Nur Farid dan Bapak Fathur yang sudah mau membantu mempermudah saya untuk mencari data sehingga skripsi tetap bisa berjalan.
8. Pramana Adijaya yang mau untuk menemani dan membantu saya mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
9. Fauzia Rahma Ulinuha dan Sri Sukamti selaku teman saya yang sudah berkenan untuk membantu saya mengambil data.
10. Yesika Diani dan Devi Siswandai teman seperbimbingan saya yang selama ini selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Harisna teman saya yang selalu membantu saya selama perkuliahan di UNNES
12. Teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016 yang saya sayangi.
13. Almamater UNNES yang selama ini menjadi tempat naungan untuk bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan pendidikan sarjana S1.

PRAKATA

Puji Syukur Allhamdulillah atas Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang.**

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berrbagai pihak, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan untuk dapat menyelesaikan studi S1 Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Asma Luthfi, S.Th. I., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant, M.A selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Keluarga besar Madrasah Aliyah Al Asror yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini

Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi para pembaca serta dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Semarang, 11 Juni 2020



Penyusun

SARI

Amalia, Lolita N. 2020. *Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Siswa Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. 178 halaman

Kata Kunci: Budaya Belajar, Habitus, Siswa, Santri, Relasi.

Penelitian ini membahas mengenai budaya belajar yang dimiliki oleh siswa santri dan non santri di Madrasah Aliyah Al Asror. MA Al Asror menjadi sekolah yang menarik untuk diteliti karena memiliki 2 kategori siswa yang berbeda yaitu siswa santri dan non santri. Masing-masing kategori mengembangkan karakter perilaku dan budaya belajar yang berbeda dalam satu institusi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan budaya belajar yang terbentuk di kalangan siswa santri dan siswa non santri MA Al Asror, 2) Mengetahui dan mendeskripsikan dinamika relasi dan interaksi yang berlangsung diantara kedua budaya siswa santri dan non santri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan uji validitas data dengan cara triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Habitus dari Pierre Bourdieu dan konsep kebudayaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Terbentuknya budaya belajar siswa santri dan non santri didasarkan pada habitus yang mereka miliki. 2) Dinamika relasi dan interaksi kedua budaya belajar tersebut bersifat komplementer atau saling melengkapi, dan pada akhirnya membentuk ciri budaya sekolah (*school culture*) MA Al Asror.

Saran yang diberikan penulis yaitu: 1) Bagi peserta didik santri maupun non santri, meskipun memiliki budaya belajar yang berbeda akan lebih baik keduanya mau untuk membuka diri dengan lebih sering membaur dan mengeratkan tali persahabatan sehingga bisa membangun relasi dan interaksi yang lebih baik lagi dan 2) Bagi Guru, diperlukan peran dan pengembangan program serta metode pembelajaran untuk lebih meningkatkan kualitas prestasi peserta didik, mampu mengeratkan hubungan interaksi dan relasi antar peserta didik meskipun mereka memiliki budaya belajar yang berbeda.

ABSTRACT

Amalia, Lolita N. 2020. *Learning Culture in the Dynamics Relations between Islamic Boarding (Santri) and Non-Islamic Boarding (Non Santri) Students at Madrasah Aliyah Al Asror of Semarang City*. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. 178 pages

Keywords: Learning Culture, Habitus, Students, Santri, Relations.

This research discusses about the learning culture that developed among the students at *Madrasah Aliyah Al Asror (MA Al Asror)*. MA Al Asror is interesting school to be investigated in this research because—it has two categories of students, namely santri and non-santri. Each category develops different characters of learning behavior and culture within one institution. The purposes of this research are: 1) identifying and describing the learning culture formed among *santri* and *non-santri* of MA Al Asror; and 2) identifying and describing the dynamics of relationships and interactions that take place between the two cultures of *santri* and *non-santri*.

This research uses qualitative research methods. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation, and the data validity is tested through triangulation of sources. This research uses data analysis techniques through the data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theories used in this research are Habitus Theory by Pierre Bourdieu and the concept of culture by Koenjtaraningrat.

The results of this research shows that: 1) The formation of learning culture between *santri and non santri* students is based on the habitus they have.; 2) The dynamics of the relations and interactions of the two learning cultures are complementary each other, and form the school culture of MA Al Asror

The suggests in this research are: 1) For *santri and non-santri* , even though they have quite different learning culture, it would be better for them to open themselves more by mixing and tightening the bonds of friendship so that they can build much better relations and interactions, and 2) for the teachers, their roles and development of learning programs and methods are needed to further improve the quality of students' achievement and to tighten the interactions and relationships among the students even though they have different learning culture,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan.....	9

D. Manfaat.....	10
E. Batasan Istilah.....	11
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	14
A. Deskripsi Teoritis.....	14
B. Kajian Hasil-hasil penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	28
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Dasar Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Fokus Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Validitas Data.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV.....	73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum MA Al Asror.....	73
B. Budaya Belajar Siswa MA Al Asror.....	88
C. Budaya Belajar yang terbentuk di Kalangan Siswa Santri	

dan Non Santri.....	130
D. Dinamika Relasi dan Interaksi Kedua Budaya.....	149
BAB V.....	157
PENUTUP.....	157
A. Simpulan.....	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	29
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	30
Tabel 3. Daftar Lokasi Penelitian.....	32
Tabel 4. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara.....	36
Tabel 5. Data Kondisi Guru MA.....	48
Tabel 6. Data Jumlah Siswa Tahun 2019/2020.....	49
Tabel 7. Jadwal Aktivitas Santri di Pondok.....	57
Tabel 8. Data Penerimaan Siswa di PTN.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Halaman depan MA Al Asror.....	46
Gambar 2. Madrasah Aliyah Al Asror.....	51
Gambar 3. Ruang Kelas.....	51
Gambar 4. Perpustakaan.....	52
Gambar 5. Lapangan Olahraga MA Al Asror.....	52
Gambar 6. Praktik Pembelajaran siswa.....	71
Gambar 7. Hukuman Sujud untuk Siswa.....	72
Gambar 8. Guru Menyimak Mengaji.....	74
Gambar 9. Wisuda Binadzor Siswa.....	76
Gambae 10. Kegiatan Maulidan.....	77
Gambar 11. Penampilan Ekstrakurikuler Rebana.....	81
Gambar 12. Kegiatan Jumat Kliwon.....	82
Gambar 13. Persiapan <i>Study tour</i> Siswa.....	84
Gambar 14. <i>Screenshoot</i> Video Pembelajaran.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Daftar Guru MA Al Asror

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu akses generasi muda untuk menggapai asa dan mewujudkan cita-cita. Generasi muda diajarkan untuk belajar ilmu pengetahuan, ditanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan menjadi bekal melalui pendidikan. Inti sari yang terkandung dalam pendidikan harus berjalan beriringan untuk menunjang kehidupan generasi muda di masa depan. Pendidikan harus mencakup seluruh aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tantangan generasi muda saat ini adalah arus globalisasi yang membawa banyak dampak. Pendidikan berguna bagi generasi muda untuk memilih apa saja yang dianggap baik bagi dirinya sendiri. Pendidikan bukan sekedar keberhasilan *transfer knowledge* antara pendidik dan peserta didik, melainkan sebagai aspek penunjang lain seperti aspek kognitif berupa pengetahuan, aspek psikomotorik berupa sikap, perilaku dan budi pekerti serta aspek afektif berupa pembentukan norma dan nilai-nilai moral menjadi target keberhasilan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013).

Menurut Philip (dalam Munib,2015) menjelaskan bahwa Pendidikan dibagi menjadi 3 jenis yaitu, pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terprogram

dan tidak terstruktur, berbanding terbalik dengan pendidikan formal yang

berprogram, berstruktur dan berlangsung di sekolah. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berstruktur, berprogram dan berlangsung di luar sekolah. Biasanya generasi muda mengenyam pendidikan formal dalam bentuk sekolah di instansi negeri ataupun swasta.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 11 menjelaskan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal secara fisik dapat diwujudkan melalui sekolah-sekolah formal yang tersebar diberbagai daerah. Sekolah formal sebagai tempat menimba ilmu generasi muda bersifat terstruktur atau terorganisir. Sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia sudah diatur oleh pemerintah, mulai dari kebijakan, dan kurikulum yang digunakan. Setiap sekolah memiliki visi dan misi sebagai target pencapaian hasil belajar peserta didik. Perwujudan visi misi dilakukan sebagai usaha untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) peserta didik. Pendidikan memiliki peran tersendiri bagi generasi muda. Lewis (dalam Ilma, 2015:85) menjelaskan beberapa peran pendidikan yaitu; 1) Pendidikan merupakan proses pembelajaran, diskusi, dan inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter, 2) Pendidikan bertanggung jawab sebagai model dalam penerapan nilai-nilai moral yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, dan 3) Pendidikan memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama

dan partisipasi. Wangi (dalam Ilma,2015:86) turut serta menambahkan bahwasannya pendidikan memerlukan metode dan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran.

Setiap sekolah memiliki atmosfer pendidikan tersendiri, tergantung bagaimana pihak sekolah dan guru membentuk atmosfer tersebut. Proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, mulai dari guru, sarana prasarana, dan kondisi peserta didik. Proses akibat pengaruh tersebut akan berlaku secara berkala sehingga menjadi sebuah kebiasaan bahkan kebudayaan. Dari sinilah atmosfer pendidikan suatu sekolah terbentuk dan menjadi ciri khas tersendiri. Perihal yang membedakan antara sekolah satu dengan yang lain adalah proses pembelajaran dan nilai-nilai budaya sekolah yang diterapkan. Kebudayaan yang terbentuk dalam proses belajar di kelas menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran.

Perbedaan atmosfer terjadi pada seluruh sekolah di setiap wilayah, baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta seperti Madrasah Aliyah Al Asror. Madrasah Aliyah Al Asror menjadi salah satu sekolah yang memiliki atmosfer berbeda . Madrasah Aliyah Al Asror yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Madrasah Aliyah Al Asror merupakan lembaga pendidikan formal berbasis keislaman yang sudah berdiri pada tanggal 18 September 1990. Lahirnya MA Al Asror sebagai jawaban isu-isu penting dalam dunia pendidikan di era modern. Berdirinya MA Al Asror berawal dari keinginan K.H Zubaedi selaku pendiri yang ingin memiliki lembaga pendidikan berbasis ke islaman.

Madrasah Aliyah Al Asror dibawah lembaga pendidikan Ma'Arif NU Kota Semarang yang memiliki visi “Tinggi prestasi, Khusus’ beribadah, Disiplin dan Terampil serta Berperilaku Akhlaqul Karimah” dengan tujuan siswa mempunyai kemampuan pengetahuan, agama dan umum serta ketrampilan untuk pengabdian ke masyarakat (Rifa’i dkk,2017). Madrasah Aliyah Al Asror berada di bawah naungan yayasan Al Asror. Yayasan Al asror sebelumnya telah mendirikan pondok pesantren terlebih dahulu, kemudian mencetuskan untuk ikut serta mendirikan sekolah. Pondok Al Asror , MTS, MA dan SMK pada dasarnya di naungi oleh yayasan yang sama yaitu yayasan Al Asror. Secara struktur memiliki kepengurusan dan kepemimpinan dari keluarga pemilik yayasan. Tenaga pendidik yang mengajar di sekolah naungan yayasan al asror beberapa diambil dari pengurus atau pengasuh dari pondok Al Asror sendiri. *Culture* yang melekat tidak jauh berbeda antara Mts, MA dan SMK semuanya menekankan pada pendidikan berbasis agama islam.

Madrasah Aliyah Al Asror merupakan sekolah Islam yang menerapkan nilai-nilai keislaman pada saat pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Salah satunya yaitu penerapan pendidikan *Aswaja* (*Ahlusunahwaljamaah*). Rifa’i (2017) menjelaskan bahwasannya pendidikan *Aswaja* diterapkan di Madrasah Aliyah Al Asror sebagai komponen untuk peningkatan spiritual dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. Fokus pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Al Asror menekankan pada

pendidikan ilmu pengetahuan dan agama. Aktivitas yang terjadi dalam proses belajar di kelas membentuk budaya belajar yang berbeda dari sekolah lain.

Suasana belajar dan situasi sosial di MA Al Asror memiliki keunikan dibandingkan sekolah-sekolah formal yang lain. Hal ini dikarenakan latar belakang siswanya yang berbeda dan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa santri dan non santri. Siswa santri berasal dari pondok pesantren Al Asror yang letaknya saling berdekatan. Siswa non santri merupakan peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat, bukan santri dan tidak tinggal di pondok pesantren. Tentunya masing-masing dari kelompok memiliki latar belakang yang berbeda sehingga mengembangkan budaya belajar yang berbeda pula. Siswa santri membawa budaya pembelajaran dan pola interaksi dari pesantren sedangkan siswa non santri membawa budayapembelajaran dan pola interaksi dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Budaya yang berbeda tersebut mereka bawa dalam satu lingkup arena belajar yaitu, sekolah MA Al Asror. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari karakteristik perilaku siswa santri dan non santri.

Karakteristik perilaku antara siswa santri dan non santri terlihat jelas berbeda saat di sekolah. Berdasarkan observasi awal terdapat beberapa temuan karakteristik perilaku siswa santri dan non santri serta aktivitas peserta didik MA Al Asror di sekolah. Siswa santri memiliki karakteristik

diantaranya mereka sering mengantuk di kelas karena aktivitas pondok yang padat, jarang membawa tas di sekolah karena lokasi pondok yang sangat dekat dengan sekolah mereka memilih untuk bolak-balik pondok mengambil buku pelajaran, siswa santri laki-laki menggunakan peci saat berada di sekolah, secara etika dan berpakaian siswa santri mayoritas lebih santun.

Siswa non santri juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan siswa santri yaitu, jarak rumah ke sekolah yang jauh siswa non santri dari rumah sudah menyiapkan semua keperluan belajar mulai dari tas, buku pelajaran dan alat tulis, siswa putri non santri apabila bersekolah mengenakan *make-up* , seperti bedak dan lipstik, aktivitas yang mereka miliki tidak padat seperti siswa santri, sehingga ketika mereka di kelas jarang sekali tidur saat pembelajaran, hafalan surat dan cara membaca al-quran siswa non santri mayoritas tidak sebagus siswa santri, dan secara etika siswa non santri ada yang sopan, pendiam dan ada pula yang kurang sopan. Persamaan antara siswa santri dan non santri secara akademik hampir semuanya rata, mereka apabila di kelas lebih senang untuk bermain *HP* serta mengobrol bersama teman-temannya.

Kehidupan siswa santri selama di pondok sudah terjadwal dan tertata rapi melalui berbagai kegiatan seperti mengaji, sholat sunnah, hafalan quran. Siswa santri terbiasa hidup dengan aturan yang harus dipatuhi. Perihal kehidupan siswa santri tentunya berbeda dengan siswa non santri, kegiatan mereka lebih fleksibel tidak terpaku pada jadwal atau aturan.

Aktivitas siswa non santri di luar sekolah hanya dibatasi dengan peraturan yang dibuat oleh orangtuanya saja, tidak terpaku pada lembaga seperti siswa santri. Interaksi yang terjalin antara siswa santri dan non santri di sekolah menyesuaikan dengan aturan , kegiatan yang ada di MA Al Asror. Latar belakang yang berbeda membuat mereka memiliki karakteristik dan kebiasaan yang berbeda. Keduanya memiliki banyak perbedaan, akan tetapi peserta didik santri dan non santri diasuh dengan pola yang sama. Respon yang muncul antar peserta didik ketika diasuh dengan pola yang sama sangat beragam. Siswa santri yang sudah terbiasa belajar agama, mengaji, bersholawat tidak mengalami kesulitan untuk menerapkannya di lingkungan sekolah. Siswa non santri berbanding terbalik dengan siswa santri, banyak diantara mereka harus belajar dengan keras menyesuaikan aturan dan ketentuan yang ada di sekolah. Secara akademik semuanya sama-sama belajar mengenai berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai dan belajar pendidikan agama ,tetapi siswa non santri juga belajar agama dari nol. Setiap pagi ada kegiatan membaca al quran, banyak dari siswa non santri yang baru belajar membaca al quran. Kelas-kelas mengaji dibagi berdasarkan kemampuan peserta didik. Kelas jilid untuk peserta didik yang baru belajar mengaji, kelas al quran dan kelas tahfidz untuk peserta didik untuk menghafal al quran.

Para siswa tetap belajar bersama dalam satu ruang kelas. Madrasah Aliyah Al Asror menjadi tempat atau arena belajar mereka. Arena untuk bermain, berinteraksi, berosialisasi dan pengembangan diri berbekal budaya

belajar yang terbentuk. Ruang kelas misalnya menjadi arena siswa santri dan non santri untuk belajar secara akademik, belajar membaca al-quran, menghafal al-quran dan sebagainya. Bagian depan MA Al Asror terdapat masjid yang digunakan sebagai arena beribadah, bersholawat dan mendengarkan ceramah ataupun kajian dari Kiyai. Lapangan yang terletak di halaman sekolah dan belakang sekolah menjadi tempat peserta didik berkespresi, belajar olahraga, dan melaksanakan ekstrakurikuler.

Learning culture atau budaya belajar biasanya terbentuk dari kondisi kelas dan peserta didik saat proses pembelajaran, sebab dalam *learning culture* mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik (Arif, 2015). *Learning culture* mempengaruhi peserta didik untuk bisa menerima materi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru. Pendidikan yang ditonjolkan di MA AL Asror berupa penekanan berbagai nilai-nilai keislaman yang diajarkan sehari-hari. Karakter nasionalis yang ditanamkan kepada peserta didik MA Al Asror dengan latar belakang nilai islam, seperti pengajaran *tawasuh*, *tasamuh*, *tawazun* dan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Rifa'i,dkk 2017). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, latar belakang siswa santri dan non santri yang tidak sama, memunculkan perbedaan cara berinteraksi, penerimaan kemampuan serta pengetahuan. Perbedaan yang ada diantara siswa santri dan non santri di MA Al Asror akan menciptakan suatu budaya belajar yang khas dan diharapkan mampu menyatukan siswa santri dan non santri untuk bisa belajar bersama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya belajar yang terbentuk di kalangan siswa santri dan non santri Madrasah Aliyah Al Asror?
2. Bagaimana dinamika relasi dan interaksi yang berlangsung diantara kedua budaya belajar tersebut?

C. Tujuan

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan budaya belajar yang terbentuk di kalangan siswa, baik budaya belajar santri maupun budaya belajar non santri Madrasah Aliyah Al Asror.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika relasi dan interaksi yang berlangsung diantara kedua budaya belajar tersebut.

D. Manfaat

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuwan sosial khususnya di bidang antropologi

pendidikan atau kajian yang memiliki concern terhadap relasi antara pendidikan dan kebudayaan.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu tentang pendidikan, serta menjadi bahan bacaan dan sumber literatur untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Madrasah Aliyah Al Asror dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi untuk landasan dalam menentukan arah kebijakan pengembangan sekolah yang lebih baik.
- b) Bagi Stekholder dan pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan perkembangan pendidikan serta sebagai bahan evaluasi jika ditemukan kekurangan maupun keberhasilan dalam penerapannya .
- c) Bagi Guru Sosiologi atau Antropologi SMA, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran Antropologi di SMA kelas X materi internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk meminimalisir adanya pandangan-pandangan yang meluas dari apa yang dimaksudkan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menggunakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan SLTA atau SMA, jenjang sekolah madrasah aliyah terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 3, dan secara struktur pembelajaran yang diberikan lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan seperti terdapat mata pelajaran Al-Quran Hadist, Akhidah Akhlak, dan Fiqih (Huda,2017). Madrasah Aliyah yang dimaksud dipenelitian ini yaitu, Madrasah Aliyah Al-Asror.

2. Santri

Santri berasal dari kata cantrik yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan dan bertujuan untuk memperdalam ilmu agama (Muhakamurohman,2014). Ada pendapat juga yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata “sastri” yang artinya melek huruf (Madjid,1997). Santri yang tinggal atau mondok di pesantren bertujuan untuk belajar ilmu agama kepada para Kiai. Sejak dahulu santri dikenal sebagai sosok yang sangat patuh pada gurunya atau kiai, hal ini dikarenakan santri memiliki tujuan untuk bisa mendapatkan banyak ilmu dari gurunya. Ngaji menjadi salah satu

aktivitas yang selalu dilakukan oleh santri setiap hari. Siswa santri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, siswa MA Al Asror yang juga memiliki status tambahan sebagai santri di pondok pesantren Al Asror.

3. Budaya Belajar

Budaya belajar atau *learning culture* merupakan perihal yang mendasari peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah serta menjadi kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara berulang, *learning culture* dapat membantu peserta didik, memberikan motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya di sekolah (Nordengren,2019). Kemudian menurut Suryatna (2006) budaya belajar adalah modal pengetahuan (*set of knowledge*) tentang belajar yang mengandung ethos, nilai norma dan nilai sosial, serta pedoman untuk bertindak antargenerasi. *Learning culture* yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada segala hal yang terbentuk dalam diri peserata didik MA Al Asror yang meliputi pola perilaku, pola interaksi dan relasi, aktivitas yang dilakukan di sekolah dan di luar sekolah, pola pembelajaran di kelas .Kemudian budaya belajar dalam penelitian ini dilihat dari segi intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan non-kurikuler yang ada di sekolah.

4. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang mengenyam bangku pendidikan, baik dari SD,SMP dan SMA . Siswa sendiri menjadi pelaku pelaksana pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memajukan bangsa (Juanda,2010). Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah Al Asror.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Teori Habitus

Penelitian ini menggunakan Teori Habitus dari Pierre Bourdieu. Bourdieu (dalam Harker,1990:13) menjelaskan bahwa Habitus merupakan suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur. Disposisi yang dimaksud mengacu pada sifat atau pembawaan yang dimiliki oleh seseorang yang melalui itu orang dapat melihat, berfikir, bertindak, menghargai dan mengambil keputusan. Bourdieu (dalam Scott,2017:123) mengartikan disposisi sebagai orientasi yang beragam yang terus menerus, ketrampilan dan bentuk kecakapan (*know-how*) dimana seseorang begitu saja mengambilnya dari sosialisasi dalam budaya dan subbudaya tertentu.

Bourdieu (dalam Harker,1990:13) juga menjelaskan bahwa keberadaan seseorang dan habitus seseorang dapat membentuk ikatan persahabatan, cinta dan hubungan pribadi lainnya. Hal ini mengacu pada skema generatif yang terbentuk dan dapat disesuaikan sesuai dengan kondisi khas dimana seseorang berada serta berakar dalam tubuh laki-laki ataupun perempuan. Habitus dibentuk berdasarkan pengalaman dan pengajaran secara eksplisit

(Jenkins,2004:109). Pada masa awal kehidupan seseorang sudah mendapatkan habitus yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupannya, selanjutnya menjadi proses penyesuaian antara subjektivitas dan realitas objektif.

Habitus secara sederhana dipahami sebagai sebuah kebiasaan yang diinternalisasikan dan diwujudkan. Tempat dimana seseorang lahir dan berada, habitus terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Crossley (2013) menjelaskan bahwa bagaimana habitus memiliki dua aspek utama yang diidentifikasi dengan alasan praktis dan faktualitas sosial dimana habitus menjadi sebuah kebiasaan yang harus dipahami. Dapat dikatakan habitus menjadi produk yang sengaja dibentuk, tidak terjadi secara ilmiah atau berdiri dengan sendirinya yang artinya habitus bukan produk pengetahuan bawaan melainkan produk yang didesain melalui pembelajaran serta pengajaran.

Konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu mengenai habitus disertai dengan adanya ranah, modal dan praktik. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

a) Ranah

Ranah dapat diartikan sebagai area atau tempat, dan modal dapat diartikan sebagai properti. Model Bourdieu (dalam Jenkis,2004:132) tentang 'ruang sosial' sebagai sesuatu yang

tersusun atas hubungan arena sosial. Bourdieu (dalam Karnanta,2013) menambahkan bahwa ruang sosial merupakan keseluruhan tempat terjadinya interaksi sosial yang mana ruang tersebut menghadirkan diri dalam bentuk agen-agen dengan menunjukkan ciri yang berbeda akan tetapi secara sistematis saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam ruang sosial terdapat sistem tertentu yang mampu menghadirkan seorang agen memiliki perbedaan antara satu agen dengan agen yang lain. Menurut Bourdieu (dalam Harker,1990:16) melihat bahwa ranah merupakan jaringan relasi antar posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Arena dikuasai oleh individu atau institusi untuk mendefinisikan situasi tertentu. Arena secara definisi adalah “arena perjuangan” dimana strategi manusia dikaitkan dengan peneguhan atau peningkatan posisi mereka sehubungan dengan pendefinisian modal dan arena (Jenkins, 2004:126). Arena dalam penelitian sosial akan mengarah kepada situasi kondisi yang berbeda. Arena kekuasaan misalnya, menggambarkan bagaimana seseorang melakukan “pergulatan” demi memiliki dominasi atau kekuatan terhebat dalam masyarakat. Arena kekuasaan memiliki *power* yang mampu untuk memaksakan kehendak apa yang terjadi di dalamnya terhadap arena yang lebih lemah. Proses kepemilikan

arena ini membutuhkan serangkaian tindakan atau praktik dengan didasarkan pada apa yang menjadi pengaruh, apa yang menjadi milik agen untuk merancang strategi-strategi tertentu (Karnanta,2013). Arena dalam konsep habitus Bourdieu berpengaruh sebagai tempat pembentukan habitus, sehingga ia menegaskan arti penting arena yaitu, disatu sisi arena megkondisikan habitus sedangkan disisi lain habitus menciptakan arena sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai.

b) Modal

Diskusi mengenai habitus dan ranah tidak terlepas dari modal yang turut berperan. Bourdieu (dalam Harker, 1990: 16) beranggapan bahwa definisi modal sangatlah luas dan mencakup hal-hal material seperti prestise,status, otoritas, serta modal budaya. Modal terkandung dalam ranah , dengan adanya modal ranah akan memiliki arti yang dapat dijelaskan secara generatif. Modal menggambarkan nilai yang diberikan dan dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan budaya. Modal dapat dipandangan sebagai sesuatu yang prestise dan legitimit, selain itu berfungsi sebagai relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran. Modal yang dimaksud adalah modal budaya, modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolik (Harker,1990:16). Bourdieu (dalam Siregar,2016:3) modal yang dimaksud sangatlah luas yaitu mencakup modal

budaya, modal ekonomi dan modal simbolik yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan dominasi. Dapat dipahami bahwa pemilik modal lah yang nantinya mampu menguasai elemen yang lain. Melalui modal dominasi akan mampu didapatkan, seseorang yang tidak memiliki modal besar akan menjadi kaum yang lemah dan didominasi.

c) Praktik

Praktik menjadi bagian terpenting dari teori habitus. Dalam teori Bourdieu menempatkan tiga kata kunci yang berlaku dalam praktik kehidupan masing-masing agen yaitu modal, habitus dan ranah (Siregar,2016:4). Wujud dan implementasi habitus dalam kehidupan sehari-hari adalah tindakan. Biasa disebut dengan praktik yang dilakukan dalam kehidupan nyata oleh individu. Praktik sosial ialah integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah, Bourdieu menyatakan rumus generative mengenai praktik sosial yaitu, $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Praktik sendiri memiliki beberapa karakteristik yaitu praktik terdapat dalam ruang dan waktu dan Praktik diatur dan digerakan secara tidak sadar atau tidak sepenuhnya sadar (Frassetto, 2015). Adib (2012) menambahkan bahwa praktik sosial dapat berupa hubungan relasional yakni struktur objektif dan representatif, agen dan aktor yang terjalin secara dialektik

yang saling mempengaruhi, tidak saling menafikan akan tetapi saling bertautan melalui sebuah *social practice* (praktik sosial).

Bertolak dari pemikiran Bourdieu mengenai konsep habitus diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam situasi di ranah atau arena “peratarungan” sosial selalu terjadi. Individu yang memiliki modal dan habitus yang kuat akan lebih mampu mempertahankan dan mengubah struktur ketimbang mereka yang tidak memiliki modal. Bourdieu menyatakan rumus generative mengenai praktik sosial yaitu, $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Rumus tersebut mengganti tentang hubungan antara individu dengan struktur yang melibatkan habitus dengan ranah yang disertai modal. Terbentuknya habitus tidak serta merta terjadi begitu saja, Bourdieu membuat rumus tersebut untuk menggambarkan pemahaman tentang habitus. Sejatinya habitus dapat dikatakan sebagai hasil dari pola asuh yang terbentuk dengan rentang waktu yang lama. Habitus dipahami sebagai kebiasaan, modal dipahami sebagai properti dan ranah dipahami sebagai arena atau tempat. Individu yang memiliki habitus dan modal yang kuat memiliki akan *power* atau kekuatan. Kolaborasi yang terbentuk menghasilkan kekuatan yang mampu menguasai ranah. Pemegang terbesar habitus dan modal akan menjadi tuan yang mampu memegang kekuasaan dibawahnya. Ranah menjadi tempat atau arena terbentuknya habitus, pola pengasuhan dan pengajaran terjadi dan membutuhkan tempat. Tidak

ada ranah, habitus dan modal tidak akan bisa sempurna. Perpaduan ketiganya akan membentuk praktik atau tindakan dari hasil belajar dari individu. Praktik sosial, cara berinteraksi dan berkomunikasi, praktik budaya serta berbagai kebiasaan terbentuk dan diimplementasikan melalui praktik. Terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori habitus untuk menganalisis *learning culture* siswa santri dan non santri di Madrasah Aliyah Al Asror

2. Konsep *Learning Culture*

Konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep budaya belajar. Berbicara mengenai budaya belajar maka akan berbicara mengenai konsep kebudayaan. Penulis menggunakan konsep kebudayaan dengan perspektif antropologi kognitif. Pencetus pertama gagasan budaya kognitif adalah Goodenough. Goodenough (dalam Spradley, 2006:xiii) menjelaskan bahwa budaya suatu masyarakat terdiri dari sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat, budaya bukanlah suatu fenomena material yang terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku atau emosi. Budaya merupakan pengorganisasian dari hal-hal tersebut yang dipunyai manusia dalam bentuk hal-ihwal berupa pikiran (*mind*), model yang mereka punya dalam bentuk hal-ihwal

untuk mempersepsi, menghubungkan dan seterusnya diinterpretasikan. Pemikiran Goodenough mengenai definisi budaya oleh para generasi antropologi kognitif yang lain digunakan untuk mengoprasionalkan ke dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Spradley menjadi salah satu generasi yang mengembangkan pemikiran Goodenough mengenai budaya kognitif. Menurut Spradley (2006:6) memberikan pemahaman mengenai kebudayaan, menurutnya kebudayaan merujuk pada sistem pengetahuan yang diperoleh, kemudian digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Sistem pengetahuan ini berasal dari ide ataupun gagasan manusia yang sangat luas mengenai berbagai unsur yang ada dalam kehidupannya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia mencakup berbagai hal misalnya saja pengetahuan mengenai keilmuan, benda, sifat, adat istiadat dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat menggunakan sistem pengetahuan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan pengalaman yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Marvin Harris (dalam Spradley, 2006:5) yaitu bahwa konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan

dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ada atau cara hidup masyarakat. Masyarakat dalam menciptakan kebudayaan tidak dilakukan secara individual, melainkan dilakukan bersama dengan masyarakat lain. Seperti halnya dalam hal belajar, manusia menggunakan sistem pengetahuan untuk mengembangkan keilmuannya. Sistem pengetahuan ini berperan penting untuk manusia dalam manajemen waktu belajar, berfikir apa yang mau dipelajari sesuai keahliannya serta ditempat mana yang sesuai untuk manusia mengembangkan keilmuannya.

Antropologi kognitif juga berpandangan bahwa kebudayaan berisi pikiran, *mood*, perasaan, keyakinan dan nilai (Syam,2007). Artinya terciptanya sebuah kebudayaan didasarkan pada ide gagasan yang dimiliki oleh manusia. Kebudayaan yang tercipta mencerminkan apa yang dipikirkan oleh manusia berdasarkan keyakinan serta perasaan yang mereka miliki. *Mood* manusia mempengaruhi pola pikir untuk terciptanya sebuah kebudayaan, misalnya saja manusia akan memiliki ide cemerlang apabila suasana hati yang dimilikinya sedang baik sehingga akan mempermudah dirinya untuk mengembangkan, mengerjakan atau menciptakan sesuatu hal. Berbeda apabila suasana hati manusia sedang buruk, akhirnya bisa memperburuk pikiran manusia dan menghambat kinerja otak.

Goodenough (dalam Kaplan & Manners, 2002) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang terdiri dari apapun yang harus diketahui atau dipercaya sehingga dianggap pantas untuk anggota-anggotanya. Seperti halnya proses belajar mengajar, siswa dan guru. Pendidik memiliki pola tersendiri untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya agar bisa sampai dengan baik kepada murid-muridnya. Artinya dalam proses belajar mengajar ini memerlukan kepercayaan agar guru bisa dengan mudah melakukan *transfer knowledge* kepada muridnya. Demikian juga dengan kebudayaan dipahami sebagai sesuatu hal yang dipercaya serta diketahui bersama oleh anggota-anggotanya.

Setiap sekolah memiliki budaya sekolah dan budaya belajar yang di dalamnya terdapat budaya belajar yang dilanggengkan dan menjadi kebiasaan dengan siswa sebagai aktor yang menjalankan. Seperti yang dikatakan oleh Khumar (2019) bahwa budaya sekolah menjadi hal yang penting untuk hal yang positif bagi peserta didik. Patterson (dalam Khumar, 2019) membagi dua konseptual budaya yang penting yaitu mengenai “*constituted cultural knowled*” dan “*cultural pragmatics*”. Pertama mengenai *constituted cultural knowled* , budaya dibentuk secara kolektif yang kemudian menciptakan struktur pengetahuan deklaratif, prosedural, dan evaluatif dimiliki bersama, kemudian disebarluaskan. Kedua “*cultural pragmatics*” yang terdiri dari aturan praktis untuk

penggunaan struktur pengetahuan. Budaya belajar sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menjalankan tugas belajar sehingga menjadi sebuah kebiasaan belajar serta cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik (Arif, 2015: 72). Arif (2015:72) juga mempertegas bahwa pada umumnya setiap peserta didik melakukan tindakan berdasarkan *face of habit* (menurut kebiasaannya), sehingga budaya belajar akan menjadi tradisi yang dianut oleh peserta didik sekalipun ia mengetahui ada hal yang lebih baik lagi. Khumar (2019) mendefinisikan budaya belajar sebagai norma, kebiasaan, nilai, dan kepercayaan di dalam sekolah atau ruang kelas yang 1) cenderung mengatur perilaku para aktor dalam lingkungan pendidikan baik secara sadar ataupun tidak sadar serta cenderung tidak mudah berubah meskipun setiap hari para aktor memproduksi budaya yang baru. Membangun kelas atau sekolah diibaratkan seperti membangun sebuah “*small society*” (Khumar 2019). *Small society* merupakan aktor yang membawa budaya berbeda kemudian mereka membaaur dalam satu arena.

Budaya belajar dilakukan oleh peserta didik yang dilakukan secara berulang dan berlaku antargenerasi. Suryatna (2006: 3) membagi beberapa karakteristik budaya belajar yaitu : 1) Budaya belajar bagian dari model pengetahuan yang diciptakan bersama, 2) Dioperasikan dalam jalinan saling percaya (*toleran*) dan berbagi

(*sharing*) dalam memecahkan masalah bersama secara sistematis, 3) Diadaptasikan oleh setiap anggota untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama dan 4) Senantiasa dipertahankan dan dikembangkan melalui pengalaman.

Budaya belajar tidak hanya mengenai proses pembelajaran akademik yang berada di dalam kelas, melainkan segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik baik didalam kelas maupun diluar kelas. Budaya belajar dianggap sangat penting bagi masing-masing sekolah hal ini dikarenakan budaya belajar mampu memberikan sumbangan yang sangat besar di era modern karena kemampuan yang dikembangkan dalam budaya belajar adalah kemampuan rohaniah dan jasmaniah (Sihnata, 2010:5) . Selain itu Koentjaraningrat (dalam, Sihnata 2010:2) beranggapan bahwa pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga dibutuhkan sebuah budaya belajar. Budaya belajar yang terbentuk dalam suatu arena belajar yaitu sekolah, nantinya akan mampu mengatur sebuah pola perilaku, pola interaksi, pola pembelajaran bahkan karakter peserta didik sesuai apa yang diharapkan. Budaya belajar dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang dilihat dari empat aspek yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan non kurikuler.

B. Kajian hasil penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang *learning culture* dalam dinamika relasi sosial budaya siswa santri dan siswa non santri MA Al Asror. Penelitian terkait *learning culture* sudah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian terdahulu memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Pendidikan pada Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat untuk memberikan fasilitas pendidikan kepada anak-anaknya. Salah satunya penelitian yang relevan yaitu mengenai religiusitas siswa madrasah aliyah dan siswa sekolah menengah keatas (Mastiyah,2018). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwasannya religiusitas dapat digunakan sebagai faktor yang menjelaskan berbagai hal yaitu sikap dan perilaku manusia. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa dimensi keyakinan siswa madrasah aliyah dan sekolah menengah atas berpengaruh terhadap kegiatan beribadah, perilaku sosial dan perilaku menghindari hal negatif. Temuan yang diperoleh menunjukkan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Bogor memerlukan peningkatan dalam hal mengajar pendidikan agama yang berorientasi dengan menekankan pengahayatan dan keyakinan agama dibandingkan

dengan penekanan pengetahuan semata. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Reza (2019) mengenai hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di madrasah aliyah (MA). Penelitian tersebut membahas mengenai perilaku remaja dengan anggapan apabila remaja perilaku baik sesuai norma maka akan dikatakan memiliki moralitas sedangkan remaja yang berperilaku tidak baik sesuai norma dianggap melakukan tindakan amoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan moralitas yang dimiliki oleh remaja. Religiusitas siswa ditunjukkan dengan pelaksanaan ibadah dan moralitas ditunjukkan melalui cara berfikir, pola perilaku dan bertindak saat berinteraksi dengan orang lain.

Kesuksesan Madrasah Aliyah dalam mendidik peserta didiknya, tentunya dipengaruhi oleh guru yang berkompeten. Penelitian selanjutnya yang relevan mengenai Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan KTSP dan Guru PAI terhadap kinerja proses belajar mengajar dalam mewujudkan perilaku belajar siswa madrasah aliyah kabupaten garut (Huda, 2017). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut menunjukkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kompetensi guru tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa dalam belajar. Kemudian, kurikulum tingkat satuan pendidikan berpengaruh

terhadap proses siswa dalam belajar. Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa kinerja guru sesuai kompetensi yang dimiliki akan menunjang pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Berbanding terbalik dengan kompetensi guru yang masih rendah dan tidak memadai akan mempengaruhi tingkah laku peserta didik yang rendah pula, serta prestasi belajar yang rendah.

Penelitian selanjutnya yang relevan mengenai siswa santri madrasah aliyah dilakukan oleh Ainun (2015) tentang peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa madrasah aliyah melalui model pembelajaran kooperatif. Penelitian tersebut berbicara tentang kemampuan penalaran sistematis siswa santri madrasah yang menjadi bagian dari pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan penalaran siswa santri akan lebih baik setelah menerima pembelajaran melalui model kooperatif TGT. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa santri yang mendapatkan pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan sistem konvensional.

Penelitian selanjutnya yang hampir sama dilakukan oleh Baharun (2015) mengenai Penerapan Pembelajaran *active*

learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah. Penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan pendekatan *active learning* pada siswa madrasah mata pelajaran aqidah akhlak. Pendekatan dilakukan untuk mengajak siswa belajar secara aktif, agar otak peserta didik dapat bekerja secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *active learning* pada mata pelajaran aqidah akhlaq dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Abid (2010) tentang Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. Penelitian tersebut membahas mengenai problem yang dihadapi oleh madrasah seperti lempar tanggung jawab, diskriminasi anggaran pendidikan dan problem kurikulum. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kesimpulan bahwa problem madrasah aliyah tidak hanya persoalan kecilnya dana operasional melainkan kurangnya tenaga pendidik, ketidakjelasan status pendidik, ketidaklayakan ruang kelas sehingga solusi yang dibutuhkan yaitu memberikan anggaran secara adil antara sekolah umum dan madrasah.

2. Budaya Belajar

Setiap sekolah memiliki ciri tersendiri untuk membangkitkan semangat belajar serta penanaman karakter

perilaku peserta didik atau biasa disebut sebagai budaya belajar. Penelitian terdahulu yang relevan mengenai budaya belajar dilakukan oleh Maryamah (2016) mengenai budaya sekolah dalam penelitiannya membahas mengenai pengembangan budaya sekolah yang meliputi kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, saling menghormati, bertanggung jawab, bekerja keras. Tujuan dan kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengembangan budaya sekolah ke arah yang lebih baik menuju kesempurnaan sehingga nantinya akan memberikan manfaat kepada individu dan kelompok yang ada disekolah serta stekholder yang terkait. .

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu dilakukan oleh Sih nata (2010) mengenai budaya belajar di SMP N 2 Temanggung. Penelitian tersebut menjelaskan bahwsannya budaya belajar dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya motivasi belajar, media belajar, dan sumber-sumber belajar. Dalam penelitiannya budaya belajar yang baik memiliki suatu keteraturan, ketetapan dan menghilangkan kekhawatiran yang mengganggu konsentrasi belajar karena perihal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Begitu pula sebaiknya, apabila budaya belajar dalam penerapan tidak berjalan dengan baik maka, akan membentuk siswa menjadi pibadi yang tidak memiliki keteraturan, malas belajar serta

bertindak tidak sesuai norma. Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Susilo (2016) mengenai strategi menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui paradigma-paradigma sekolah unggulan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi yang diperlukan untuk menciptakan budaya sekolah diantaranya: 1) Perencanaan program yang matang dan jelas, 2) Perubahan mindset kepada stakeholder, 3) memberikan contoh dan teladan yang baik, 4) Penanaman nilai karakter dan 5) Pemberian daya dukung secara optimal.

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu dilakukan oleh Yahaya (2011) mengenai Hubungan antara budaya sekolah formal dan gaya pembelajaran dengan pencapaian akademik. Hasil kajian mendapati bahawa budaya formal sekolah yang paling dominan adalah budaya formal sekolah berdasarkan dari aspek sosial. Manakala gaya pembelajaran pelajar yang paling dominan adalah gaya pembelajaran berdasarkan dari aspek visual. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara budaya formal sekolah dan gaya pembelajaran dengan pencapaian akademik pelajar. Selanjutnya penelitian Hidayati (2017) mengenai analisis budaya belajar matematika di SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahawa terdapat dua macam budaya belajar matematika siswa saat sekolah, yaitu belajar

mandiri dan belajar kelompok. Budaya belajar mandiri disenangi bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam menguasai matematika, sedangkan belajar kelompok disukai bagi siswa dengan kemampuan penguasaan matematika menengah kebawah.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Haiyan (2017) yang berjudul *Building and leading a learning culture among teachers: a case study of a shanghai primary school*. Penelitian tersebut berisi mengenai bagaimana pemimpin sekolah membangun dan membentuk budaya belajar dikalangan guru. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu pemimpin sekolah di Shanghai berfokus pada pemberian kepalatihan untuk guru pada pembelajaran *peer to peer* serta mengembangkan profesional guru yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberian budaya belajar yang positif diberikan dan dikembangkan pada guru nantinya akan berimbas pada pola belajar peserta didik di Shanghai.

Penelitian budaya belajar juga dilakukan oleh Arif (2011), yang berjudul *Budaya Belajar siswa pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pemekasan*. Penelitian tersebut membahas tentang permasalahan pendidikan nasional saat ini yang dinilai belum mampu memberikan pelayanan yang sesuai untuk berbagai kalangan, terkhususnya peserta didik yang memiliki

semangat belajar. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian tersebut yaitu SMA Negeri Pemekasan merupakan sekolah yang memenuhi indikator sekolah unggulan karena mampu mengantarkan peserta didiknya menjuarai berbagai ajang perlombaan. Langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan budaya belajar diantaranya yaitu: 1) Merencanakan aktivitas yang mampu menumbuhkembangkan budaya belajar dengan cara pendisiplinan dan melatih kemandirian peserta didik sejak masuk sebagai siswa di SMA N 1 Pemekasan melalui langkah ini akan membangkitkan *autosugesti* yaitu ide belajar yang murni tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang kemudian menjadi perilaku baru tentang belajar, 2) Penggunaan strategi yang dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan sebagai implementasi budaya belajar siswa, strategi tersebut berupa aktivitas belajar tatap muka yang dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran. Kemudian peserta didik diarahkan dan dikembangkan dalam study adaptasi yaitu kegiatan belajar sesuai dengan bakat minat. Kesimpulannya prestasi siswa yang berkembang sampai ketingkat internasional dianggap sebagai indikator adanya budaya belajar di SMA Pemekasan yang tercipta dari masing-masing individu saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Khumar (2019) yang berjudul *Cultures of Learning in developing education system : Gonverment an NGO classrooms in India*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai budaya belajar yang bertujuan untuk mengembangkan sistem pendidikan di India. Keunikan berawal dari adanya perbedaan budaya belajar yang dibawa oleh dua lembaga pemerintahan yang hidup berdampingan di India yaitu guru dan LSM. Temuan dari penelitian tersebut yaitu ruang kelas yang berisi budaya yang dibawa guru lebih menunjukkan diskriminasi antar pelajar, fokus pada kedisiplinan dan pembelajaran serta penggunaan waktu yang tidak efisien. Berbeda dengan LSM yang memberikan pengajaran dengan cara yang lebih kreatif, penggunaan waktu yang lebih efisien. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu walaupun terdapat perbedaan dua budaya belajar yang dibawa akan tetapi, budaya belajar tetap menjadi hal yang penting dan harus membawa dampak positif bagi siswa.

3. Pendidikan Santri atau Pesantren

Pendidikan santri atau pesantren menjadi ciri khas pendidikan islam di Indonesia. Seakan-akan tidak lekang oleh zaman, pesantren sampai saat ini tetap diminati oleh berbagai kalangan masyarakat meskipun berada ditengah-tengah kemodernan zaman. Penelitian yang relevan mengenai

pendidikan santri atau pesantren Qodratullahlangkan di Palembang yang ditulis oleh Nansi (2016), hasil penelitiannya menjelaskan bahwasannya pondok pesantren berpengaruh terhadap pendidikan yang diberikan kepada para santrinya. Regulasi emosi yang dimiliki oleh santri berpengaruh kepada kedisiplinan. Santri dengan regulasi emosi yang tinggi maka tingkat kedisiplinannya akan lebih meningkat. Berbanding terbalik dengan santri yang memiliki regulasi emosi yang rendah, tingkat kedisiplinannya akan berkurang.

Penelitian selanjutnya yang juga relevan yaitu mengenai nilai pesantren sebagai dasar pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Makmun (2016) mengenai pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren modern dan tradisional di Kabupaten Ponorogo, penelitian tersebut membahas tentang persoalan pendidikan karakter yang ditanamkan untuk santri. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu pendidikan pesantren dilakukan secara integral untuk membentuk karakter santri dengan pembiasaan hidup *lilahi'taala*, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas, sederhana dan mandiri.

Penelitian selanjutnya yang hampir sama dilakukan oleh Muhakamurrohman (2014) mengenai pesantren, santri, kiai dan tradisi. Dalam penelitiannya membahas mengenai fungsi dan sumbangsin pesantren bagi Indonesia. Penelitian tersebut

menggambarkan bagaimana pesantren kehilangan beberapa tradisi yang sudah ada sejak dahulu sehingga, sumbangsih pesantren dalam pemerintahan dalam mengambil keputusan sudah tidak dipertanyakan lagi. Kesimpulan dari penelitian tersebut untuk mengembalikan peran pesantren beberapa hal harus dilakukan oleh santri, kiai dan seluruh warga pesantren dengan cara mengoptimalkan potensi, tradisi serta melakukan *tamaddun* atau memajukan pesantren.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Badrus (2017) mengenai kepribadian santri melalui integrasi pendidikan di pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai strategi yang diterapkan pesantren untuk membentengi santri dari budaya luar dengan cara pembentukan kepribadian santri. Kepribadian santri yang dibentuk diterapkan melalui model pendidikan yang integrative untuk mencapai keberhasilan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pelaksanaan integritas pendidikan pada siswa santri. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sekolah memiliki target yang ingin dicapai yaitu memiliki santri dengan pribadi yang baik badannya, baik akalnya dan baik hatinya. Penelitian serupa dilakukan oleh Rifa'i (2017) mengenai pembentukan karakter

nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan *aswaja* pada siswa

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Achmad (2016) yang berjudul *Attachment as character education in boarding school*. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter siswa di Yayasan Mts-MA *Boarding school* Assunah di Cirebon. Kesimpulan dari penelitian tersebut mengenai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran di asrama berupa integritas pendidikan karakter yang meliputi kemandirian, kepatuhan, ketulusan, kesederhanaan dan persaudaraan islami. Kontribusi kesuksesan penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di asrama didukung oleh komite sekolah, siswa dan guru yang memegang peran penting dalam pelaksanaannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahfar (2019) yang berjudul *Development of Rational Emotive Education Module for Strees Intervention of Malaysian Boarding School Student*. Penelitian tersebut membahas mengenai pendekatan modul *Rational Emotive Education (REE)* dan pendekatan *Rational Emotice Behavioral Therapy (REBT)* yang diterapkan pada siswa asarama. Pendekatan tersebut digunakan sebagai penanganan intervensi stress bagi siswa asrama di malaysia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modul dengan pendekatan tersebut dapat dikembangkan dan di terapkan oleh konselor serta efektif untuk penanganan intervensi stress bagi siswa asrama.

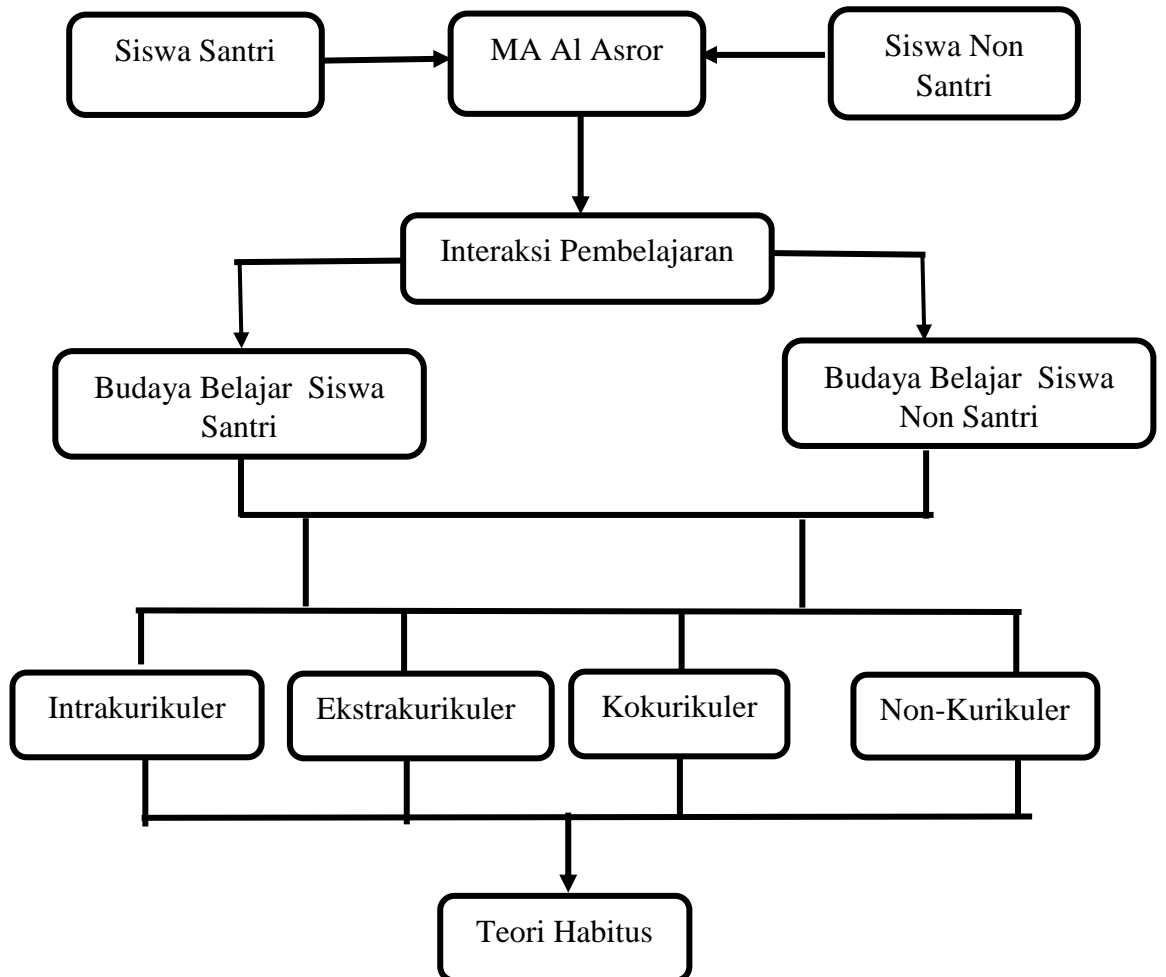
Dari beberapa kajian penelitian relevan yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa kemiripan. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan meliputi fokus penelitian, metode yang digunakan, subjek penelitian serta tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui budaya belajar yang terbentuk dikalangan siswa santri dan non santri MA Al Asror serta dinamika relasi sosial budaya diantara kedua budaya tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Ma Al Asror merupakan sekolah formal yang memiliki ciri khas atau keunikan. Keunikan tersebut berasal dari peserta didiknya yang terdiri dari siswa santri dan non santri. Peserta didik siswa santri dan non santri belajar dalam 1 ruangan kelas, dan saling berinteraksi saat proses pembelajaran. *Learning Culture* MA Al Asror terbentuk dari interaksi pembelajaran yang sudah ada sejak lama. Interaksi pembelajaran mereka dapat dilihat dari 4 hal, yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan non-kurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang diterapkan sesuai dengan kecakupan

kompetensi mata pelajaran di sekolah MA Al Asror. Kegiatan ini berupa pembelajaran akademik di dalam kelas yang dilaksanakan oleh siswa santri maupun non santri. Kegiatan ekstrakurikuler ikut serta diterapkan untuk menunjang interaksi pembelajaran antar peserta didik. Ekstrakurikuler sendiri kegiatan di luar pembelajaran dan jam sekolah yang diadakan oleh MA AL Asror. Penerapan ekstrakurikuler digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengasah bakat dan kemampuannya. MA Al Asror sendiri memiliki ekstrakurikuler seperti, paskibraka, paduan suara, *drum band* dan rebana.

Interaksi pembelajaran antar peserta didik dapat dilihat dari kegiatan kokurikuler. Kurikuler disini berupa kunjungan-kunjungan rutin yang dilakukan oleh peserta didik, seperti kunjungan ke museum atau *study tour*. Aktivitas selanjutnya yaitu non-kurikuler sebuah interaksi yang terbentuk di luar sekolah. Empat hal yang menunjang interaksi pembelajaran siswa MA Al Asror akan membentuk budaya belajar tersendiri. Berikut adalah kerangka berfikir mengenai budaya belajar dalam dinamika relasi sosial budaya siswa santri dan non santri MA Al Asror



BAB III

Metode Penelitian

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif yang digunakan merupakan bagian dari metode penelitian pendidikan. Metode penelitian pendidikan sendiri dapat dipahami sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2015:6). Pada kalimat diatas sudah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan secara alamiah (*natural*) dalam artian pada kondisi yang sebenarnya dengan hasil yang didapatkan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono,2015:15). Creswell (2010: 4) juga mempertegas bahwa metode kualitatif merupakan metode yang berguna untuk mengeksplorasi, memahami makna, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan kemudian menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna dari data yang telah di peroleh.

Dalam metode penelitian kualitatif para peneliti tidak membawa para partisipan kedalam laboratorium (keadaan yang sudah di *setting*), tidak ada instrumen-instrumen yang dibagikan melainkan secara langsung melakukan interaksi secara *face to face* (Creswell, 2017: 248). Oleh karena itu, data yang diperoleh peneliti benar-benar sesuai dengan kondisi dan

kenyataan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan pada ruang lingkup pendidikan tingkat operasional yang digunakan untuk memecahkan persoalan di area pendidikan formal yang berfokus pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah atau setara dengan SLTA. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian pendidikan yaitu, untuk mengungkap dan memahami *learning culture* yang terbentuk antara siswa santri dan non santri. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi untuk mengamati kegiatan siswa santri dan non santri serta wawancara langsung kepada mereka. Data yang diperoleh diolah dengan teknik pengolahan data sesuai dengan penelitian kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pada penelitian ini, studi kasus dilakukan di Madrasah Aliyah Al Asror (MA Al Asror), Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Studi Kasus di MA Al Asror tentang *learning culture* dalam dinamika relasi sosial budaya. *Learning culture* di dalamnya membahas tentang proses belajar peserta didik santri dan non santri yang dilihat dari segi intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan non-kurikuler. Peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu disekolah MA Al Asror, Pondok pesantren MA Al Asror dan Rumah orangtua peserta didik di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menjadi tempat peneliti dalam mengambil. Creswell (2017: 247) menjelaskan bahwa penentuan lokasi penelitian dilakukan dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dengan fokus tempat yaitu di Madrasah Aliyah Al Asror. MA Al Asror menjadi tempat penelitian karena didalamnya terdapat siswa santri dan non santri yang menerapkan budaya belajar yang diajarkan oleh guru. Selain itu, MA Al Asror menjadi tempat proses interaksi sosial serta interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan teman-temannya, peserta didik dengan guru dan ustadz. Lokasi penelitian juga dilakukan di Pondok Pesantren Al Asror serta di rumah orangtua peserta didik untuk memperoleh data pendukung penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini disebut dengan batasan masalah yang didalamnya berisi pokok permasalahan yang bersifat umum (Sugiyono, 2015:286). Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri Madrasah Aliyah Al Asror, maka fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Terbentuknya budaya belajar dikalangan siswa santri dan non santri Madrasah Aliyah Al Asror.

2. Keberlangsungan dinamika relasi dan interaksi diantara budaya belajar siswa santri dan non santri Madrasah Aliyah Al Asror.

Penelitian ini berfokus pada budaya belajar yang diterapkan oleh siswa santri dan non santri MA Al Asror baik di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

D. Sumber Data

Sumber data dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan informasi audiovisual banyaknya sumber menjadikan peneliti tidak bertumpu pada satu sumber saja. Sumber data yang diperoleh nantinya direview oleh peneliti dan memberikan makna serta diolah kedalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data (Creswell, 2017:248). Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder .

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti saat di lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui hasil pengamatan selama ada di lokasi penelitian dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan partisipan yang berperan dalam proses penelitian kualitatif, dimana menjadikan peneliti untuk fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan para partisipan mengenai masalah atau isu penelitian (Creswell, 2017: 249). Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik baik santri maupun non santri Madrasah Aliyah Al Asror. Pertimbangan peneliti dalam menentukan subjek penelitian ini yaitu mengenai latar belakang budaya belajar, penerapan budaya belajar oleh peserta didik, serta dinamika relasi sosial budaya yang terbentuk. Penentuan subjek penelitian dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan informan yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, informan utama dan informan pendukung. Informan dipilih berdasarkan kriteria yaitu keterlibatan peserta didik, guru, wali pondok dan orangtua. Informan dipilih dengan kriteria tertentu seperti, pemilihan Bapak Eko selaku Kurikulum, Bapak Farid selaku guru mata pelajaran sekaligus pengampu ekstrakurikuler. Pemilihan informan berdasarkan kriteria ditujukan untuk dapat memberikan informasi data yang akurat dan lengkap. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

2) Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru. Pemilihan Siswa dipilih menjadi informan utama karena untuk mengetahui sejauh mana budaya belajar yang melekat di dalam dirinya dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan guru sebagai informan utama dimaksudkan untuk memperoleh data terkait dengan rumusan masalah Rumusan masalah tersebut meliputi terbentuknya budaya belajar dikalangan siswa santri dan non santri, serta dinamika relasi dan interaksi yang berlangsung diantara kedua budaya belajar siswa santri dan non santri. Terdapat 10 informan utama dalam penelitian ini yang terdiri dari 6 siswa dan 4 guru MA Al Asror. Berikut merupakan daftar informan utama dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Eko Setyo, S.Pd.	42 Tahun	Penanggung Jawab Kurikulum dan Guru Mata pelajaran Geografi
2.	Andre Kurniawan, S.Sos.	24 Tahun	Guru Mata pelajaran Seni dan Sejarah

3.	M. Nur Farid, S.Pd.	31 Tahun	Guru Mata Pelajaran Sosiologi
4.	Jamiyatun, S.Psi	36 Tahun	Guru BK
5.	Adelia Maharani	15 Tahun	Siswa Santri kelas X
6.	Inayatun	15 Tahun	Siswa Non Santri Kelas X
7.	Mohammad Dwi Prasetyo	16 Tahun	Siswa Non Santri kelas XI
8.	Fahmi Ulin Nuha	16 Tahun	Siswa Santri kelas XI
9.	Muhammad Alvin Muzakki	16 Tahun	Siswa Santri kelas XI
10.	Desi Anggraini Pratiwi	16 Tahun	Siswa Non Santri kelas XI
11.	Rizki Kurnia Pradana	18 Tahun	Siswa Santri Kelas XII
12.	Andindan Setyaning Saharani	17 Tahun	Siswa Non Santri Kelas XI
13.	Ahan Farhan Jazila	17 Tahun	Siswa Non Santri kelas XI
14.	Afifah Al Fany	18 Tahun	Siswa Santri kelas XII

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Mei 2020

3) Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu orangtua siswa non santri dan wali murid siswa santri. Berikut merupakan daftar informan pendukung dalam penelitian ini

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Nur Rohmat	23 Tahun	Pengurus Pondok Al Asror
2.	Khafid Ardiansyah	22 Tahun	Wali Kamar Pondok Putra Al Asror
3.	Mohammad Ikhsan Nur H	22 Tahun	Wali Kamar Pondok Putra Al Asror dan Uztadz Mengaji pagi di MA Al Asror
4.	Muhin Sajida Tholfa	21 Tahun	Wali Kamar Pondok Putri Al Asror
5.	Ninik Alawiyah	39 Tahun	Wali Murid peserta didik MA Al Asror
6.	Surya	41 Tahun	Wali Murid peserta didik MA Al Asror

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Maret 2020

c. Foto

Foto dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data tambahan melalui hasil observasi dan wawancara. Foto dapat digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh oleh peneliti. Informan memberikan izin untuk peneliti mengambil foto disekolah. Mulai dari foto saat berada dilingkungan sekolah, foto kegiatan yang dilakukan siswa santri dan non santri, serta foto saat guru mendisiplinkan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari foto atau gambar dan sumber pustaka tertulis yang mendukung hasil penelitian. Sumber data sekunder digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara langsung. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber pustaka tertulis. Sumber Pustaka Tertulis tertulis digunakan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh. Sumber pustaka tertulis berupa kajian-kajian tentang budaya belajar, maupun teori serta jurnal ilmiah dan buku-buku yang terkait dengan permasalahan.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat dan tehnik pengumpulan data merupakan protokol yang digunakan untuk terjun ke lapangan yang sebelumnya, peneliti sudah menggunakan pendekatan untuk mendapatkan dan mereka data penelitian (Creswell, 2017: 259). Alat yang digunakan oleh peneliti saat dilapangan

yaitu *handpone* sebagai alat perekam, buku catatan, instrumen wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Penelitian pada tahap pertama ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian pada tahap pertama ini dilakukan pada tanggal 5 Februari sampai dengan 28 Februari sedangkan penelitian pada tahap kedua dilakukan dengan cara berbeda karena bertepatan dengan merebaknya pandemi covid-19 sehingga tehnik pengumpulan data dilakukan dengan mempergunakan protokol kesehatan *physical distancing*. Tahap kedua dilakukan pada tanggal 19 April sampai dengan 31 Mei, penelitian pada tahap ini lebih menekankan pada teknik wawancara jarak jauh secara online melalui media *handphone* dan aplikasi *whatsaap*, serta dokumentasi dalam bentuk data digital . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk melakukan kegiatan observasi atau pengamatan. Dalam proses pengamatan peneliti mengamati secara langsung dan menyeluruh aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik serta guru. Peneliti melakukan observasi ke empat tempat yang berbeda. Hal ini dilakukan karena tempat yang didatangi oleh peneliti merupakan bagian dari pendukung untuk memperoleh informasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data secara nyata. Hal-hal yang diperoleh saat peneliti berada dilapangan dicatat sesuai dengan

permasalahan terkait. Oleh karena itu, melalui observasi yang telah dilakukan peneliti memperoleh data mengenai *learning culture* yang terbentuk dikalangan siswa santri dan non santri, serta dinamika relasi sosial budaya yang terbentuk diantara kedua budaya siswa. Berikut merupakan empat tempat observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3. Daftar Lokasi Penelitian

NO	Hari, Tanggal	Pukul	Kegiatan Observasi	Tempat Observasi
1.	14 Juni 2019	08.00- 14.15 WIB	Segala kegiatan, situasi dan kondisi yang dilakukan oleh warga sekolah	MA Al Asror
2.	25 Juni 2019	19.00 – 22.00 WIB	Segala kegiatan, situasi dan kondisi yang dilakukan oleh peserta didik	Kopijoss
3.	27 Februari 2020	16.00 – 17.00 WIB	Segala kegiatan, situasi dan kondisi yang dilakukan	Pondok Assalafi Putri Al Asror

			oleh warga pondok Al Asror.	
4.	28 Februari 2020	10.00 – 12.00 WIB	Segala kegiatan, situasi dan kondisi yang dilakukan oleh warga pondok Al Asror.	Pondok Assalafi Putra Al Asror
5.	28 Februari 2020	14.00 – 16.00	Segala kegiatan, situasi dan kondisi yang dilakukan oleh peserta didik	Rumah peserta didik
6.	19 April 2020	12.30-13.00	Tidak ada yang diamati secara langsung karena wawancara dilakukan secara online	Wawancara dilakukan dirumah secara online
7.	5 Mei 2020	20.00 – 21.00	Tidak ada yang diamati secara langsung karena wawancara dilakukan secara online	Wawancara dilakukan dirumah secara online

8.	6 Mei 2020	10.00- 11.00	Tidak ada yang diamati secara langsung karena wawancara dilakukan secara online	Wawancara dilakukan dirumah secara online
9.	12 Mei 2020	19.30- 20.15	Tidak ada yang diamati secara langsung karena wawancara dilakukan secara online	Wawancara dilakukan dirumah secara online
10.	14 Mei	20.00- 20.30	Tidak ada yang diamati secara langsung karena wawancara dilakukan secara online	Wawancara dilakukan dirumah secara online
11.	28 Mei	10.00 – 11.00	Tidak ada yang diamati secara langsung karena wawancara	Wawancara dilakukan dirumah secara online

			dilakukan secara online	
	12 31 Mei	13.00-14.00	Tidak ada yang diamati secara langsung karena wawancara dilakukan secara online	Wawancara dilakukan dirumah secara online

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Mei 2020

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar. Hal ini karena peneliti mendapatkan dukungan oleh pihak terkait yang berkenan memberikan izin. Pihak terkait dengan sangat terbuka memperbolehkan peneliti untuk melihat dan mengamati kondisi lokasi penelitian, kemudian berkenan untuk menceritakan segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Situasi dan kondisi disetiap tempat penelitian berbeda-beda. *Pertama*, observasi di Madrasah Aliyah Al Asror. MA Al Asror yang merupakan tempat peserta didik belajar, terlihat pagi hari banyak guru yang berjejeran menunggu peserta didik datang ke sekolah. Guru datang untuk menyambut dan bersalaman dengan peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang terlambat, sedangkan peserta didik lain memasuki ruang kelas untuk mengaji pagi. Aktivitas selesai mengaji pagi dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar, saat pergantian jam banyak peserta didik yang

masih diluar kelas bermain, adapula yang baru berangkat sekolah. Peserta didik baru masuk ke kelas semuanya setelah kepala sekolah berkeliling untuk mengecek kedisiplinan.

Kedua, lokasi observasi berada di pondok assalafi putri al asror. Terlihat banyak santri putri yang melakukan aktivitas seperti bermain hp, mencuci, menyapu dan tidur. Kondisi tempat dapat dikatakan ramai dan penuh dengan barang-barang santri yang tidak tertata rapi. Kamar-kamar santri dihuni sekitar 6-7 santri yang didalamnya hanya ada kasur lipat, buku-buku santri dan banyak pakaian santri yang digantung. Area pondok santri putri dapat dikatakan kurang penerangan, suasanaya gelap karena kurangnya ventilasi. Interaksi yang terjalin mereka saat tidak ada kegiatan mengobrol satu sama lain di tangga sebelah kanan ruangan pondok.

Ketiga, lokasi observasi berada di pondok assalafi putra al asror. Saat observasi bertepatan dengan hari jumat sehingga suasana pondok lumayan ramai. Hal ini dikarenakan lokasi pondok yang bersebelahan dengan masjid sehingga banyak santri putra mempersiapkan untuk sholat jumat. Kondisi pondok tidak jauh beda dengan pondok putri. Ruangan kantor pengurus juga sangat sederhana, hanya ruangan kecil dengan luas sekitar 2x1 meter dan hanya terdapat meja kecil serta almari. Kamar pondok putra lebih kecil dibandingkan dengan pondok putri, satu kamar kemungkinan dihuni 3-4 santri saja.

Keempat, observasi selanjutnya berada di rumah peserta didik non santri MA Al Asror. Rumah peserta didik tersebut beralamatkan di Watusari, Gunungpati. Pada saat observasi disalah satu rumah peserta didik, terlihat banyak siswa al asror yang sedang berkumpul. Jalinan interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan ibunya dapat dikatakan baik. Keduanya terlihat sangat akrab dan dekat

Kelima, Observasi selanjutnya berada di Kopijoss yaitu tempat nongkrong yang sering digunakan oleh siswa non santri. Kopijoss beralamatkan di Mangunsari, Gunungpati tidak jauh dari MA Al Asror. Pada saat observasi dilakukan, terlihat memang banyak siswa Al Asror yang sedang berkumpul mulai dari mengerjakan tugas bersama dan hanya sekedar nongkrong.

Berdasarkan hasil observasi dari keempat tempat bahwa setiap lokasi memiliki situasi dan kondisi yang berbeda, akan tetapi saling berkaitan untuk memberikan dan melengkapi informasi dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan. Informan tersebut meliputi peserta didik siswa santri dan siswa non santri, guru, wali kamar siswa santri, pengurus dan orangtua siswa non santri. Wawancara dilakukan kepada peserta didik santri dan non santri untuk memperoleh informasi *learning culture* yang mereka terapkan di sekolah, peserta didik sebagai pelaku yang

menjalankan *learning culture* sehingga peneliti ingin menggali informasi lebih dalam. Selain itu, peserta didik selaku yang menjalankan interaksi sosial budaya dengan teman sebaya, orangtua, dan guru. Kemudian wawancara juga dilakukan kepada guru selaku pendidik yang mengajarkan *learning culture* kepada peserta didik. Peneliti menggali informasi mengenai latar belakang penerapan *learning culture*, penerapan *learning culture* peserta didik yang dilihat dari segi intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, non kurikuler. Kemudian tujuan atau bidikan diterapkannya *learning culture*, gagasan diterapkannya *learning culture* di sekolah serta perubahan interaksi sosial budaya peserta didik MA Al Asror. Wawancara dengan wali murid peserta didik yaitu wali murid non santri dilakukan wawancara dengan orangtua secara langsung, kemudian wali murid santri dilakukan wawancara dengan wali kamar pondok sebagai pengganti orangtua. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi apakah *learning culture* yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dan dibawa sampai rumah, serta melihat peran wali murid dalam kesuksesan penerapan *learning culture*.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan informan melalui tatap muka secara langsung. Menurut Sugiyono (2015:194) wawancara dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dimana peneliti sudah mengetahui informasi yang akan diperoleh secara pasti, kemudian wawancara tidak terstruktur yaitu tidak berpegang pada

pedoman wawancara yang telah disusun (Sugiyono,2015:197). Pada saat proses wawancara peneliti sudah menyiapkan alat dan segala sesuatu yang dibutuhkan saat wawancara dilapangan. Sebelum terjun ke lapangan peneliti sudah membuat dan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang relevan. Peneliti membawa pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan saat wawancara dengan informan. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara pribadi berupa *handpone* untuk membantu mengabadikan data secara langsung saat proses wawancara dilakukan. Melalui perekaman suara yang telah diabadikan, mempermudah peeliti untuk menulis hasil wawancara yang telah dilakukan dengan cara memutar kembali rekaman tersebut.

Pada saat proses wawancara peneliti menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan kedua bahasa dengan melihat situasi dan kondisi informan yang diwawancarai. Peneliti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana, untuk mempermudah informan mencerna pertanyaan yang diberikan. Apabila informan dapat memahami pertanyaan secara baik, maka akan memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pada saat wawancara dilakukan informan melakukan aktivitas sesuai kesehariannya, peneliti menyesuaikan jadwal dan waktu senggang informan untuk bisa diwawancarai. Wawancara dilakukan di sekolah MA Al Asror, di Pondok Al Asror dan dirumah peserta didik. Berikut adalah daftar waktu pelaksanaan wawancara :

Tabel 4. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Hari, Tanggal	Waktu	Keterangan	informan
1.	Adelia Maharani	Rabu, 5 Februari 2020	10.00 – 10.10 WIB	Siswi Santri	Informan Utama
2.	Inayatun	Rabu, 5 Februari 2020	10.10 – 11.20 WIB	Siswa Non Santri	Informan Utama
3.	Moham mad Dwi Prasetyo	Rabu, 5 Februari 2020	11.20 – 11.30 WIB	Siswa Non Santri	Informan Utama
4.	Fahmi Ulin Nuha	Rabu, 5 Februari 2020	11.30 – 11.40	Siswa Santri	Informan Utama
5.	Eko Setyo, S.Pd	Rabu, 12 Februari 2020	09.30 – 10.10 WIB	Penanggung Jawab Kurikulum dan Guru Mata pelajaran Geografi	Informan Utama
6.	Andre Kurniaw an, S.Pd	Rabu, 12 Februari 2020	10.20 – 11.00 WIB	Guru Mata pelajaran Seni dan Sejarah	Informan Utama

7.	Muham mad Alvin Muzakki	Rabu, 12 Februari 2020	11.15 – 11.30 WIB	Siswa Santri	Informan Utama
8.	Desi Anggrain i Pratiwi	Rabu, 12 Februari 2020	11.30 – 11.45 WIB	Siswa Non Santri	Informan Utama
9.	M Nur Farid, S.Pd	Kamis, 13 Februari 2020	11.00 – 12.00 WIB	Guru Mata Pelajaran Sosiologi	Informan Utama
10	Jamiyatu n, S.Psi	Kamis, 13 Februari	10.00 – 10.45 WIB	Guru Bimbingan dan Konseling	Informan Utama
11.	Nur Rohmat	Jumat, 28 Februari 2020	11.02 – 11. 10 WIB	Pengurus Pondok Al Asror	Informan Pendukung
12.	Khafid Ardiansy ah	Jumat, 28 Februari 2020	11.15 – 11.28 WIB	Wali Kamar Pondok Putra Al Asror	Informan Pendukung
13.	Moham mad Ikhsan Nur H	Jumat, 28 Februari 2020	11.27- 11.37 WIB	Wali Kamar Pondok Putra Al Asror dan Uztadz Mengaji	Informan Pendukung

				pagi di MA Al Asror	
14.	Ninik Alawiya h	Jumat, 28 Februari 2020	13.11 – 13. 22 WIB	Wali Murid peserta didik	Informan Pendukun g
15.	Surya	Jumat, 28 Februari 2020	13.30 – 13.38 WIB	Wali Murid peserta didik	Informan Pendukun g
16.	Muhim Sajida Tholfa	Minggu, 19 April 2020	12.30- 13.00 WIB	Wali Kamar Pondok Putri Al Asror	Informan Pendukun g
17.	Rizky Kurnia Pradana	Selasa, 5 Mei 2020	20.00- 21.00 WIB	Siswa Santri	Informan Utama
18.	Andinda Setyanin g Saharani	Rabu, 6 Mei 2020	10.00- 10.30	Siswa Non Santri	Informan Utama
19.	Ahan Farhan Jazila	Selasa, 12 Mei 2020	19.30- 20.15	Siswa Non Santri	Informan Utama
20.	Afifah Al Fany	Kamis, 14 Mei 2020	20.00- 20.30	Siswa Santri	Informan Utama

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Mei 2020

Saat proses wawancara dilakukan peneliti menggunakan bahasa dengan menyesuaikan siapa informannya. Penyesuaian bahasa dilakukan agar informan mengerti pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga informasi yang diperoleh peneliti sesuai dengan harapan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Berikut merupakan gambaran hasil wawancara peneliti dengan informan pendukung dan informan utama:

a. Wawancara dengan Adelia

Wawancara dengan Adelia dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020. Kegiatan wawancara dilakukan di depan kantor MA Al Asror. Adelia merupakan siswi santri MA Al Asror kelas Wawancara yang dilakukan dengan Adelia, peneliti memperoleh data mengenai program-program yang dilaksanakan secara rutin di MA Al Asror, kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan tata tertib dan kewajiban di sekolah, perbedaan siswa santri dan non santri, ekstrakurikuler yang diberlakukan di MA Al Asror, serta hambatan siswa dalam bidang akademik.

b. Wawancara dengan Inayatun

Wawancara dengan Inayatun dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020. Inayatun merupakan siswi non santri. Kegiatan wawancara dilakukan secara bergantian dengan informan sebelumnya yaitu Adelia. Lokasi wawancara yaitu di depan kantor MA Al Asror. Wawancara yang telah dilakukan dengan Inayatun

peneliti memperoleh data mengenai proses adaptasi yang dilalui siswa saat belajar, kendala saat belajar di sekolah serta kebiasaan siswa santri saat di sekolah.

c. Wawancara dengan Prasetyo

Wawancara dengan Prasetyo dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2020. Prasetyo merupakan siswa non santri kelas X yang mengikuti kelas tahfidz dan salah satu pengurus OSIS MA Al Asror. Lokasi wawancara berada di depan kantor guru. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data berupa kegiatan rutinan yang dilakukan di sekolah, ekstrakurikuler yang ada di sekolah, pola mengajar guru yang disenengani oleh peserta didik, tata tertib yang dilanggar oleh peserta didik, sanksi yang diberlakukan di sekolah dan kebiasaan siswa santri di sekolah.

e. Wawancara dengan Fahmi

Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020 dan berlokasi di depan kantor guru MA Al Asror. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapatkan data berupa pelanggaran yang pernah dilakukan peserta didik, ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik, kebiasaan siswa non santri menurut peserta didik.

f. Wawancara dengan Bapak Eko

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Eko pada tanggal 12 februari 2020. Kegiatan wawancara dilakukan di dalam kantor guru MA Al Asror. Bapak Eko merupakan Waka Kurikulum sekaligus guru mata pelajaran geografi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data yang

meliputi, latar belakang pembentukan *learning culture*, Tujuan diterapkannya program rutin di sekolah, sistem kepemimpinan MA Al Asror, Sejarah singkat MA Al Asror. Perbedaan karakter perilaku siswa santri dan non santri, program yang diterapkan di MA Al Asror. Hubungan interaksi dan relasi siswa dengan temannya serta siswa dengan guru, pola pembelajaran

g. Wawancara dengan Bapak Andre

Wawancara dengan Bapak Andre dilakukan pada tanggal 12 Februari 2020 di kantor guru MA Al Asror. Bapak Andre merupakan guru mata pelajaran sejarah dan seni musik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data berupa sejarah singkat MA Al Asror, sistem kepemimpinan di MA Al Asror, pola pembelajaran yang disenangani peserta didik, perbedaan karakter perilaku siswa santri dan non santri, interaksi antar siswa santri dan non santri, penerapan program rutin di MA Al Asror, peraturan yang sering dilanggar peserta didik.

h. Wawancara dengan Alvin

Wawancara dengan Alvin dilakukan pada tanggal 12 Februari 2020 di depan ruang kelas XI. Alvin merupakan siswa santri MA Al Asror, akan tetapi ia mondok di pondok zamrotun hikmah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data yang meliputi, program rutin yang dilakukan peserta didik, ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik.

i. Wawancara dengan Desi

Wawancara dengan Desi dilakukan pada tanggal 12 Februari tahun 2020 di depan ruang kelas XI. Desi merupakan siswa non pondok, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai kegiatan yang dilakukan di MA Al Asror, ekstrakurikuler yang ada di MA Al Asror, serta karakter perilaku siswa santri.

j. Wawancara dengan Ibu Jami

Wawancara dengan Ibu Jami dilakukan pada tanggal 13 februari 2020, wawancara dilakukan di ruangan BK tempat kerja Ibu jami. Ibu Jami merupakan guru BK yang biasa memberikan konseling kepada peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data mengenai latar belakang pembentukan *learning culture*, perbedaan siswa santri dan non santri, pola interaksi siswa dimasa sekarang dan di masa lalu, kegiatan rutinan yang dilakukan di MA Al Asror , pelanggaran dan kebijakan tata tertib di sekolah, upaya penanganan peserta didik.

k. Wawancara dengan Bapak Farid

Wawancara dengan Bapak Farid dilakukan pada tanggal 13 februari yang berlokasi di ruangan BK. Pak Farid merupakan guru mata pelajaran sosiologi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai perbedaan karakter perilaku siswa santri dan non santri, permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik baik santri maupun non santri, pola interaksi peserta didik masa sekarang dan masa lalu, upaya penanganan peserta didik, program yang diterapkan di sekolah, latar belakang pembentukan budaya belajar.

l. Wawancara dengan Rohmat

Wawancara dengan Rohmat dilakukan pada tanggal 28 Februari, kegiatan wawancara dilakukan di pondok putra Al Asror. Rohmat merupakan salah satu pengurus pondok putra Al Asror. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data yaitu, pola interaksi santri pondok dengan pengurus, kegiatan siswa santri di pondok al asror.

m. Wawancara dengan Khafidz

Wawancara dengan Khafidz dilakukan pada tanggal 28 Februari, kegiatan wawancara dilakukan di pondok putra Al Asror. Khafidz merupakan salah satu wali kamar siswa santri MA Al Asror. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data mengenai tugas dan kewajiban wali kamar, pola interaksi wali kamar dengan siswa santri, kegiatan santri yang diketahui oleh wali kamar.

n. Wawancara dengan Ikhsan

Wawancara dengan Ikhsan dilakukan pada tanggal 28 Februari, kegiatan wawancara dilakukan di pondok putra Al Asror. Ikhsan merupakan salah satu wali kamar sekaligus guru mengaji di MA Al Asror. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data yaitu tugas wali kamar, pola interaksi wali kamar dengan santri, pola mengajar mengaji di MA Al Asror.

o. Wawancara dengan Ibu Ninik

Wawancara dengan Ibu Ninik dilakukan pada tanggal 28 februari, kegiatan wawancara di lakukan di kediaman Ibu Ninik yang beralamatkan di Watusari. Ibu Ninik merupakan orangtua dari siswa non santri MA Al Asror, Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai pola interaksi orangtua dengan peserta didik, program sekolah yang diterapkan peserta didik dirumah.

p. Wawancara dengan Ibu Surya

Wawancara dengan Ibu Surya dilakukan pada tanggal 28 februari, kegiatan wawancara dilakukan di kediaman Ibu Surya yang beralamatkan di Watusari. Ibu Surya merupakan orangtua dari siswa non santri MA Al Asror sekaligus tetangga dari , Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai pola interaksi orangtua dengan peserta didik, program sekolah yang diterapkan peserta didik dirumah.

q. Wawancara dengan Muhim

Wawancara dengan Muhim dilakukan pada tanggal 19 April 2020, kegiatan wawancara dilakukan secara online melalui telepon. Muhim merupakan wali santri dari pondok putri Al Asror. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh data mengenai tugas dan kewajiban wali kamar, pola interaksi wali kamar dengan siswa santri, kegiatan santri yang diketahui oleh wali kamar.

r. Wawancara dengan Rizki

Wawancara dengan Rizki dilakukan pada tanggal 5 Mei 2020, kegiatan wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi *whatsapp*. Rizki merupakan

siswa santri MA Al Asror, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penelitian memperoleh data mengenai profil diri Rizki.

s. Wawancara dengan Andinda

Wawancara dengan Andinda dilakukan pada tanggal 6 Mei 2020, kegiatan wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi *whatsapp*. Andinda merupakan salah satu siswa non santri MA Al Asror. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai *life history* Andinda.

t. Wawancara dengan Ahan

Wawancara dengan Ahan dilakukan pada tanggal 12 Mei 2020, kegiatan wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi *whatsapp*. Ahan merupakan salah satu siswa non santri MA Al Asror. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai profil diri Ahan.

u. Wawancara dengan Afifah

Wawancara dengan Afifah Ahan dilakukan pada tanggal 14 Mei 2020, kegiatan wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi *whatsapp*. Afifah merupakan salah satu siswa non santri MA Al Asror. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai profil diri Afifah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga diperlukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumentasi yang dimiliki oleh peneliti berguna untuk memperkuat data yang sudah diperoleh. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data-data ataupun

foto yang didapatkan selama proses penelitian. Peneliti menggunakan dua kategori dokumentasi, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi tambahan. Dokumentasi pribadi berasal dari foto yang diambil oleh peneliti secara langsung melalui kamera *handpone*. Kemudian dokumentasi tambahan merupakan dokumentasi yang tidak diambil secara langsung oleh peneliti, yaitu peta wilayah, data peserta didik dan data-data pendukung lainnya.

F. Validitas Data

Agar penelitian ini menjadi valid, peneliti melakukan validitas data terhadap data yang sudah diperoleh di lapangan. Validitas data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan triangulasi sumber. Seperti yang dijelaskan oleh Patton (dalam Moleong, 2006) triangulasi data merupakan alat yang digunakan untuk menguji keabsahan, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan menggunakan waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dan mengecek data yang telah diperoleh peneliti di lapangan, yaitu:

1. Membandingkan data observasi dengan data wawancara

Perbandingan data yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui hasil observasi yang telah dilakukan secara langsung dengan data yang diperoleh saat wawancara dengan informan. Tindakan ini dilakukan agar penulis memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini penulis membuat perbandingan terkait fokus permasalahan penelitian.

2. Membandingkan hasil pengamatan dan wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.

Penulis akan melakukan perbandingan hasil pengamatan dan wawancara antara informan satu dengan yang lainnya, hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada persamaan ataupun perbedaan informasi yang diperoleh.

3. Membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan isi suatu dokumen
Penulis nantinya akan membandingkan hasil wawancara informan, hasil observasi yang telah diperoleh dengan dokumen-dokumen tertentu.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti akan melakukan teknik analisis data setelah mengumpulkan data serta melakukan validitas terhadap data yang sudah diperoleh Teknik analisis data berguna agar data yang telah diperoleh peneliti menjadi lebih bermakna. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut Creswell (2013) yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subjek yang diteliti. Langkah pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh peneliti sehingga memperoleh data yang dibutuhkan, oleh karena itu siap untuk diolah dengan cara selanjutnya. Data yang dimaksud

adalah data lapangan terkait budaya belajar serta dinamika relasi sosial budaya siswa santri dan non santri MA Al Asror.

2. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengorek atau menyaring data-data yang telah diperoleh dalam proses pengumpulan data. Data dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian serta data yang tidak berkaitan dengan penelitian. Data yang dianggap tidak sesuai dengan fokus penelitian, akan dibuang atau tidak terpakai. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan olah data. Data yang direduksi oleh penulis merupakan data dari hasil observasi dan wawancara secara langsung di lapangan. Hasil data yang tidak sesuai dengan fokus permasalahan tidak akan dimunculkan oleh penulis dalam pembahasan. Hal ini dilakukan penulis dengan tujuan apa yang ditulis terfokus sesuai dengan permasalahan yang diharapkan penulis. Kegiatan reduksi ini nantinya akan dilakukan oleh penulis setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data, sehingga data yang tidak diperlukan disimpan oleh penulis karena di masa mendatang sewaktu-waktu ada data yang dapat digunakan kembali.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyajian data. Data yang nantinya akan diujikan merupakan data yang sudah dipilih melalui tahap reduksi data. Oleh karena itu, data yang ada dalam tahap penyajian data sudah

sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menyajikan data dalam bentuk narasai yang disertai dengan foto, gambar untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan.

4. Kesimpulan/Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang telah terkumpul, tereduksi serta tersaji. Kesimpulan yang ditulis bererisi jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari peneliti. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori habitus Piere Bordue dan konsep budaya belajar. Penulis melakukan verifikasi data yang bertujuan untuk menemukan intisari atau kesimpulan, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Al Asror Gunungpati

Madrasah Aliyah Al Asror (MA Al Asror) terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah Aliyah Al Asror merupakan sekolah formal dibawah naungan kementerian keagamaan, Ma'arif NU Kota Semarang dan yayasan Al Asror yang berbasis keagamaan islam. Ciri khas MA Al Asror adalah pengembangan pembelajaran pendidikan aswaja yang diterapkan kepada peserta didiknya.

MA Al Asror memiliki bangunan sekolah yang sudah modern dengan dipenuhi cat warna hijau. Nuansa hijau sebagai pertanda bahwa MA Al Asror kental akan budaya NU. Sekolah yang kental akan budaya pembelajaran NU ini mempunyai 2 kategori kelas yaitu kelas IPA dan IPS serta kelas progam tahfidz yang menjadi bagian dari kelas IPA. MA Al Asror memiliki aturan yang ketat untuk ditaati, hal ini bertujuan untuk menjaga ketertiban sekolah demi terlaksananya aktivitas pembelajaran yang teratur.

Gambar 1 Halaman depan MA Al Asror



Sumber: Dokumentasi Primer pada April 2020

1. Sejarah Madrasah Aliyah Al Asror

Sejarah berdirinya MA Al Asror di tulis oleh Khairunisa pada tahun 2018 sebagai catatan. Pada awalnya Alm. KH Zubaedi mendirikan pondok pesantren Al Asror tahun 1980. Beliau mendirikan pondok pesantren di Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berawal dari keinginan beliau untuk bisa mendirikan pesantren berlanjut dengan keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Keinginan beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan dikarenakan dahulunya wilayah patemon hanya memiliki lembaga pendidikan berupa sekolah dasar (SD) saja. Belum ada sekolah tingkat lanjut yang bisa dijangkau setelah masyarakat lulus SD, sehingga apabila masyarakat ingin melanjutkan sekolah harus ke Gunungpati terlebih dahulu (Khairunisa,2018). Sulitnya sarana prasarana pendidikan yang ada di Patemon menjadi masyarakat patemon setelah

lulus SD memutuskan untuk menikah dan bekerja. Keprihatinan yang dirasakan oleh KH Zubaedi membuat beliau berfikir untuk mendirikan lembaga pendidikan di wilayah Patemon agar anak-anak bisa melanjutkan pendidikannya.

Usaha terus dilakukan oleh Alm. KH Zubaedi untuk bisa mendirikan sekolah salah satunya yaitu beliau mewaqafkan tanah untuk pembangunan sekolah. Khairunisa (2018) menjelaskan bahwa berbekal niat *nguri-nguri* agama dan masyarakat bisa bersekolah beliau mengumpulkan tokoh pendidikan di Patemon untuk membantu pendirian sekolah. Hingga pada akhirnya untuk pertama kali keinginan Alm. KH Zubaedi terealisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan berupa Madrasah Tsanawiyah Al Asror (Mts Al Asror) pada 18 Juli tahun 1987 dan berlanjut pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu dalam kurun waktu tiga tahun berdirilah Madrasah Aliyah Al Asror yang didirikan pada tanggal 18 September 1990 dan baru diresmikan pada tahun 2002 (Khairunisa,2018)

2. Visi, Misi dan Tujuan

Madrasah Aliyah Al Asror berperan sebagai sekolah formal yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan. Adapun visi yang dimiliki oleh MA Al Asror adalah mencetak insan yang religius, cerdas, kreatif, kompetitif, berintegrasi, mandiri dan berbudaya. Serta memiliki misi untuk menerapkan pembelajaran aswaja dan budaya-budaya NU. Abah Dayat selaku Kepala Sekolah memaknai

visi misi tersebut sebagai upaya untuk pembentukan karakter melalui beberapa program yang diterapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Eko yaitu:

“ Visi misi Abah itu pembentukan karakter, jadi program utama Pak kepala sekolah inikan pembentukan karakter aswaja, istilahnya penanaman karakter ke anak-anak.” (Wawancara dengan Bapak Eko, pada 12 Februari 2020)

Secara historis tujuan pendirian Madrasah Aliyah Al Asror yaitu Alm. KH Zubaedi ingin masyarakat Patemon bisa meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Kemudian setelah berdiri Madrasah Aliyah Al Asror juga memiliki tujuan yang hendak dicapai diantaranya yaitu:

1. Terlaksananya program tadarus Al Quran oleh siswa secara aktif dan kontinyu.
2. Madrasah mampu meningkatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan efektif agar menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, mandiri, berdaya saing tinggi dan berwawasan ke depan sehingga mampu menghadapi persaingan global.
3. Terwujudnya madrasah yang agamis, berkarakter dan berbudaya.

3. Profil Sumber Daya Manusia MA Al Asror

Madrasah Aliyah Al Asror memiliki 28 pengajar atau guru yang dipimpin oleh satu Kepala Sekolah. Kepala Sekolah MA Al Asror

bernama Bapak Drs. Slamet Hidayat M.Pd.I yang merupakan menantu pemilik Al Asror. Bapak Slamet Hidayat mulai menjabat menjadi kepala sekolah pada tahun 2018, artinya untuk saat ini sudah tahun kedua dalam kepemimpinannya. Pemilihan Kepala Sekolah selama ini dipilih secara langsung oleh pihak yayasan Al Asror. MA Al Asror memiliki tenaga pendidik atau guru yang banyak berasal dari lulusan Universitas Negeri Semarang (UNNES), hal ini dikarenakan mengingat letak sekolah yang berdekatan dengan UNNES. Terdapat beberapa klasifikasi guru di MA Al Asror yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Data Kondisi Guru MA

NO	Jumlah Guru	Status Kepegawaian			Status Profesionalisme		
		PNS	Yayasan	Jumlah	Sertifikasi	Nonsertifikasi	Jumlah
1	Laki-laki	0	6	6	7	6	13
2	Perempuan	1	5	6	8	6	13
Jumlah		1	11	13	15	12	27

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Mei 2020

Madrasah Aliyah Al Asror memiliki dua kelompok siswa yaitu siswa santri dan siswa non santri. Siswa santri merupakan siswa yang bersekolah di MA Al Asror sekaligus mondok di pondok Al Asror,

sedangkan siswa non santri merupakan siswa yang berasal dari masyarakat sekitar dan tidak mondok. Jumlah siswa secara keseluruhan di MA Al Asror pada tahun ajaran 2019-2020 sebanyak 371 terdiri dari siswa kelas X,XI dan kelas XII. Perbedaan jumlah siswa santri dan non santri cukup signifikan, hal ini dikarenakan banyaknya sehingga masyarakat sekitar yang sekolah di Al Asror.

Siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Al Asror memang mayoritas berasal dari wilayah Patemon, akan tetapi ada yang berasal dari luar Patemon seperti Bawen, Kendal, Maluku, Sumatra dan Kalimantan. Berikut adalah tabel mengenai jumlah

**Tabel 6. Jumlah Siswa Sekolah Madrasah Aliyah Al Asror
Tahun Ajaran 2019-2020**

No	Tingkat Kelas	Jumlah		Total
		Santri	Non Santri	
1.	X IPA 1	18	3	21
2.	X IPA 2	20	11	31
3.	X IPS 1	16	11	27
4.	X IPS 2	1	24	25
	Jumlah	35	49	84
5.	XI IPA 1	21	9	30
6.	XI IPA 2	16	15	31

7.	XI IPS 1	7	23	30
8.	XI IPS 2	2	25	27
9.	XI IPS 3	7	22	29
	Jumlah	53	94	147
10.	XII IPA 1	20	10	30
11.	XII IPA 2	2	30	32
12.	XII IPS 1	2	28	30
13.	XII IPS 2	3	25	28
	Jumlah	27	93	120
	Jumlah Siswa	135	236	371

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada April 2020

Berdasarkan tabel jumlah siswa MA AL Asror tersebut dapat diketahui tentang data lengkap jumlah peserta didik sekolah MA Al Asror pada tahun 2020. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada tingkatan kelas X jumlah peserta didik non santri lebih banyak yaitu sejumlah 58% dibandingkan siswa santri sebanyak 42 %. Pada tingkatan kelas XI jumlah peserta didik non santri sejumlah 64% juga lebih banyak dibandingkan siswa santri yang hanya berjumlah 36%. Pada tingkatan kelas XII jumlah peserta didik terlihat sangat signifikan jumlahnya yaitu siswa non santri sejumlah 77% lebih banyak dibandingkan siswa santri yang hanya berjumlah 23%.

4. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Al Asror

Dalam rangka mendukung pembelajaran peserta didik Madrasah Aliyah Al Asror memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh peserta didik dan guru. Fasilitas yang tersedia dapat dikatakan cukup lengkap untuk bisa menunjang aktivitas pembelajaran. MA Al Asror memiliki sarana prasarana yang dapat digunakan seperti: 1) Sarana prasarana bangunan dan perabot sekolah sejumlah 14 yang terdiri dari ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang PPDB, ruang osis, ruang pramuka, ruang aula, masjid dan kamar mandi, ruang musik, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, 2) Sarana prasarana berupa alat pelajaran yang meliputi buku-buku perpustakaan, alat-alat praktek laboratorium, alat-alat musik, alat-alat pramuka dan alat untuk ekstrakurikuler seperti rebana dan 3) Sarana prasarana berupa media pembelajaran yaitu LCD, komputer, meja, kursi, papan tulis.

Gambar 2 Madrasah Aliyah Al Asror



Sumber: Dokumentasi Primer pada 15 April 2020

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa bangunan sekolah MA Al Asror sudah modern, dengan dipenuhi cat warna hijau, bangunn berupa tembok dan beratapkan genteng. MA Al Asror sendiri memiliki dua lantai, lantai pertama digunakan untuk ruang kelas XI, XII, ruang guru, ruang TU, ruang PPDB dan kantor kepala sekolah. Lantai atas MA Al Asror digunakan untuk ruang kelas X, ruang perpustakaan, ruang musik. Halaman depan MA Al Asror merupakan lapangan olahraga yang sekaligus juga digunakan untuk upacara pagi setiap hari senin. MA Al Asror dikelilingi cukup banyak pepohonan sehingga terlihat suasana sejuk dan asri.

Gambar 3. Ruang Kelas



Sumber: Dokumentasi Primer pada 8 Mei 2020

Sekolah formal berbasis agama islam memiliki 13 ruang kelas yang terdiri dari kelas X,XI dan XII baik kelas IPA maupun IPS. Bangunan kelas MA Al Asror semuanya sudah tembok. Masing-masing ruang

kelas memiliki fasilitas berupa papan tulis, kipas angin, meja dan kursi yang terbuat dari kayu, kemudian terdapat papan administrasi. Berikutnya adalah fasilitas perpustakaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan membaca peserta didik.

Gambar 4. Perpustakaan



Sumber: Dokumentasi Primer pada 15 April 2020

Perpustakaan MA Al Asror terbilang lumayan besar dan terdapat banyak buku-buku yang bisa dijadikan sebagai sumber literasi peserta didik. Biasanya peserta didik akan menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk membaca saat istirahat, jam kosong serta ada beberapa pembelajaran yang dilaksanakan diperpus. Selanjutnya terdapat fasilitas berupa lapangan olahraga.

Gambar 5. Lapangan Olahraga MA Al Asror



Sumber: Dokumentasi Primer pada 26 Agustus 2019

Fasilitas selanjutnya yang digunakan adalah lapangan olahraga. MA Al Asror memiliki dua lapangan olahraga yang terletak didepan dan belakang sekolah. Lapangan olahraga digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes. Lapangan pada halaman depan digunakan untuk apel pagi, upacara serta olahraga seperti futsal. Ukuran lapangan pada halaman lebih kecil dibandingkan lapangan yang terletak di belakang sekolah. Biasanya lapangan di belakang sekolah lebih sering digunakan karena lebih luas dan lebar, sehingga olahraga seperti sepak bola, bola volly dilakukan di lapangan tersebut. Selanjutnya terdapat fasilitas berupa laboratorium komputer dan laboratorium IPA yang dipergunakan untuk praktik mata pelajaran biologi dan kimia. Laboratorium komputer MA Al Asror memiliki banyak komputer yang dapat dipergunakan. Laboratorium komputer terletak di

dekat kelas 12 IPS dan dipergunakan saat peserta didik UTBK. Fasilitas selanjutnya adalah masjid yang terletak didepan MA Al Asror.

Ruang kepala sekolah terletak disebelah ruang guru. Ruangan tersebut bernuansa warna hijau. Kepala sekolah menggunakan ruangan tersebut sebagai tempat kerjanya sehingga tidak menyatu dengan ruang guru. Ruang Tata Usaha terletak bersebelahan dengan ruang guru. Ruang Tata Usaha digunakan sebagai tempat administrasi guna kepentingan warga sekolah. Bangunan diatas merupakan bangunan yang baru saja jadi, awalnya ruang TU terletak disebelah ruang kelas 11 kemudian berpindah setelah bangunan baru jadi. Selanjutnya terdapat ruang PPDB yang terletak di sebelah ruang TU. Ruang PPDB juga merupakan bangunan baru jadi dan baru dipergunakan oleh MA Al Asror. Ruang PPDB dipergunakan untuk menyimpan dan mengurus berkas pendaftaran peserta didik baru di MA Al Asror. Selanjutnya yaitu ruang kepala sekolah. Selanjutnya ruang aula yang dipergunakan untuk rapat, kegiatan-kegiatan tertentu seperti tempat pelaksanaan progam pembacaan asmaul husna.

Masjid yang terletak dibagian depan merupakan fasilitas ibadah yang digunakan peserta, masjid tersebut juga dipergunakan untuk siswa Mts dan SMK Al Asror serta masyarakat umum. MA Al Asror menggunakan masjid tersebut sebagai tempat ibadah saat sholat dhuha, sholat zuhur, sekaligus sebagai tempat untuk melaksanakan progam maulid nabi. Sarana dan prasana selanjutnya yaitu kantin MA Al Asror memiliki tiga kantin yang dipergunakan oleh peserta didik untuk membeli makan serta minum. Kantin

tersebut terletak di depan parkir motor, ukuran masing-masing kantin cukup luas serta bisa dipergunakan oleh banyak peserta didik. MA Al Asror sendiri memiliki 6 kamar mandi yang terletak disebelah ruang komputer dan ruang kelas 11. Sarana prasarana selanjutnya yaitu ruang musik, ruang osis dan pramuka. Ruang musik dipergunakan untuk pembelajaran seni musik serta pengembangan ekstra musik, serta ruang osis dan pramuka dipergunakan untuk kegiatan organisasi.

5. Kurikulum dan Pembelajaran Madrasah Aliyah Al Asror

Madrasah Aliyah Al Asror pada dasarnya menggunakan kurikulum 2013 (K13) yang digunakan secara keseluruhan mengikuti kementerian agama (kemenag). Penggunaan kurikulum 2013 mengikuti kementerian agama karena MA Al Asror berada dibawah naungan kemenag. Kurikulum yang diterapkan berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, misalnya sekolah negeri dibawah kementerian pendidikan dalam pelaksanaan pembelajarannya memberlakukan *full day school* sedangkan MA Al Asror tidak memberlakukan kebijakan tersebut. MA Al Asror memberlakukan sistem enam hari kerja, sesuai dengan kebijakan kemenag. Jam kerja MA Al Asror dilakukan mulai pukul 07.00-14.30 WIB, hal ini sesuai dengan kebijakan kurikulum dari kemenag.

Metode pembelajaran yang digunakan bermacam-macam, tergantung dengan masing-masing guru yang bersangkutan. Setiap guru memiliki cara tersendiri disesuaikan dengan kondisi kelas, kondisi

peserta didik dan mata pelajaran. Misalnya saja dalam pembelajaran geografi guru menggunakan metode ceramah dan diskusi terkait materi yang disampaikan. Penggunaan metode diskusi lebih disukai karena, lebih efektif agar siswa bisa lebih mandiri dan berinteraksi dengan teman-temannya. Penggunaan metode ceramah dilakukan hanya sebagai pengantar dan secara singkat, karena peserta didik lebih cenderung bosan jika menggunakan metode tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko:

“Jadi begini untuk metode pembelajaran relatif ya, saya ceramahpun juga oke dan kelompok juga nggak masalah apalagi dengan menggunakan media pembelajaran lcd, saya tayangkan yang berkaitan dengan geografi kayak gunung meletus, tsunami, erupsi. Tapi mungkin yang palig efektif memang kelompok. Karna kelompok itukan semuanya kerjasama bisa diskusi, ikut berfikir mengembangkan pola masing-masing beda dengan ceramah. Sama-sama menarik sih tapi ada anak yang bosen dengan sistem ceramah, karna kita tau dikurikulum inikan 3 jam berturut-turut.”
(Wawancara dengan Bapak Eko, pada tanggal 12 Februari 2020)

Penggunaan metode belajar diskusi menjadikan siswa lebih aktif dan mau untuk berfikir. Interaksi yang terjalin saat diskusi mampu menghilangkan rasa bosan dan kantuk saat belajar, sehingga sering digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu mengingat penggunaan kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif daripada guru. Adapula guru MA Al Asror dalam pembelajaran menggunakan media. Penggunaan media berfungsi sebagai penunjang tersampainya materi pembelajaran. Mata pelajaran sejarah misalnya, pada saat materi

sejarah guru menggunakan media berupa video pembelajaran seperti pemutaran film sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andre:

“Penggunaan media tergantung mata pelajarannya sih mbak, kalau seni anak lebih suka praktek, belajar di ruang musik. terus kalau sejarah lebih senang di putarin video pembelajaran semacam film sejarah. Kemudian saya kasih model pembelajaran debat, jadi saya kasih materi saya bagi kelompok pro dan kontra. Saya juga berikan tugas untuk membuat video narasi sejarah mereka senang bisa sambil jalan-jalan, hasilnya pun bagus-bagus.” (Wawancara dengan Bapak Andre, pada tanggal 12 Februari 2020)

Adanya media dirasa guru juga turut serta membantu dalam proses pembelajaran. Berlakunya kurikulum 2013 dengan penggunaan waktu tiga jam berturut-turut dalam satu mata pelajaran, cenderung membuat peserta didik bosan. Agar peserta didik bisa aktif dan kreatif, guru sebagai pendidik juga dituntut untuk bisa kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

6. Ekstrakurikuler

Madrasah Aliyah Al Asror memiliki beberapa ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik. Ekstrakurikuler wajib diikuti oleh kelas 10 dan kelas 11, sedangkan kelas 12 tidak dianjurkan agar lebih fokus ke ujian nasional dan ujian sekolah. Beberapa ekstrakurikuler yang ada di MA Al Asror yaitu : 1) Band, 2) Rebana, 3) Pramuka, 4) Volly, 5) Futsal, 6) Sepak Bola, 7) Badminton, 8) Paduan Suara, 9) Paskibraka, 10) Karawaitan ,11) Silat Pagar Nusa. Ekstrakurikuler yang ada di MA

Al Asror mengikuti ketentuan kurikulum yang ada, seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko:

“Ekstrakurikuler disini banyak mulai dari pramuka, band, rebana, silat, volly, badminton intinya ada 8 ekstra yang wajib untuk memenuhi standart kurikulum, malah disini lebih dari 8.” (Wawancara dengan Bapak Eko, pada 12 Februari 2020)

Ekstrakurikuler menjadi sarana untuk mengembangkan bakat peserta didik diluar jam pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik dibebaskan untuk mengasah dan memperdalam kemampuan yang dimiliki. kelas 10 dan 11 diwajibkan untuk mengikuti satu ekstrakurikuler Ada ekstrakurikuler yang wajib oleh diikuti peserta didik yaitu, ekstrakurikuler pramuka bagi kelas 10 baik IPA ataupun IPS. Pelaksanaan ekstra dilakukan setelah pulang sekolah baik siang ataupun sore hari.

B. Budaya Belajar Siswa MA Al Asror

1. Budaya Belajar Siswa Santri

a) Budaya Siswa Santri

Siswa santri MA Al Asror mondok di pondok Assalafi Al Asror putra dan putri merupakan masyarakat sekitar Kecamatan Gunungpati dan masyarakat pendatang dari luar wilayah. Pondok Al Asror merupakan pondok yang kental akan budaya-budaya Nahdatul Ulama (NU). Siswa santri memiliki budaya belajar yang berbeda dengan siswa non santri karna, setiap harinya tumbuh dan belajar di lingkungan pondok. Budaya belajar sendiri dipahami sebagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan

secara berluang sehingga menjadi kebiasaan (Nordengren,2019). Budaya belajar yang terbentuk dapat dilihat melalui aktivitas setiap hari dengan melaksanakan kewajiban untuk mengaji, sholat, sholawatan dan menjalankan kegiatan lainnya.

Kesehariannya siswa santri beraktivitas di lingkungan sekolah dan lingkungan pondok. Siswa santri MA Al Asror memiliki dunia pergaulan dan pertemanan yang terbatas, hal ini dikarenakan adanya peraturan yang membatasi mereka keluar dari pondok. Terbatasnya lingkungan pertemanan siswa santri, menjadikan mereka lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya dipondok, pengasuh pondok, kiyai pondok dan teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu budaya belajar yang terbentuk merupakan hasil adopsi dari lingkungan pondok yang kemudian dibawa ke lingkungan sekolah.

Kehidupan siswa santri lebih teratur dan terstruktur karena sudah terjadwal dari pagi sampai dengan malam. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa santri diantaranya yaitu 1) Jamaah sholat , 2) Membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek, 3) Mengaji, 4) Sekolah, 5) Qiro'ati dan 6) Madrasah diniyah. Siswa santri melakukan kegiatannya mulai dari bangun tidur sampai dengan menjelang tidur. Berikut adalah jadwal harian yang dilakukan oleh siswa santri di pondok pesantren Al Asror:

Tabel 7. Jadwal Aktivitas Santri di Pondok

No	Aktivitas	Pukul
1.	Jamaah sholat subuh	04.30 WIB
2.	Pembacaan asmaul husna, sholawat fatih, al insyiroh	05.00 - 05.30 WIB
3.	Mengaji pagi	05.30 – 06.00 WIB
4.	Persiapan sekolah dan sekolah	06.00 – 14.30 WIB
5.	Istirahat dan bersih-bersih	14.30 – 15.30 WIB
6.	Jamaah Solat Ashar	15.30 WIB
7.	Piket Pondok	16.00 – 16.30 WIB
8.	Ngaji Sore	16.30 – 17.15 WIB
9.	Jamaah Solat Magrib	18.00 WIB
10.	Ngaji binadhor	18.15 – 19.00 WIB
11.	Jamaah solat Isya	19.00 WIB
12.	Ngaji Qiro'ati	19.15 – 20.15 WIB
13.	Madrasah Diniyah	20.30 – 21.45 WIB

14.	Istirahat, belajar pelajaran sekolah dan tidur	22.00 WIB
-----	--	-----------

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Mei 2020

Jadwal aktivitas yang dibuat oleh pondok berakhir pada pukul 22.00 WIB, setelah itu siswa santri baru bisa belajar untuk kebutuhan sekolah formal. Seperti yang dikatakan oleh Khafidz selaku wali kamar santri laki-laki yaitu:

“Kalau belajar sepertinya sudah menjadi menjadi *culture* disini ya mbak setelah ngaji madin itu kesadaran mereka tinggi buat belajar” (Wawancara dengan Khafidz, 28 Februari 2020)

Siswa santri memiliki karakter perilaku yang sudah terdidik dengan baik. Mereka dibiasakan untuk menghormati sesama teman, orang yang lebih tua serta yang paling utama menghormati Kiyai sebagai orang yang dituakan dalam lingkup pondok pesantren. *Unggah-ungguh*, tata krama dan sopan santun yang dimiliki oleh siswa santri ditanamkan sejak dini saat sudah mondok di pesantren Al Asror. Hal tersebut menjadi bagian paling penting, karena dianggap sebagai cerminan remaja islam. Siswa santri saat berinteraksi dan berperilaku dikenal lebih sopan daripada siswa non santri karena budaya belajar yang terbentuk dilingkungan pondok mereka bawa sampai di sekolah.

Terbatasnya akses dunia luar bagi siswa santri menjadikan mereka memiliki perilaku dan kebiasaan yang berbeda. Larangan membawa *handphone* di pondok membuat mereka tidak memiliki akses bebas untuk

berkomunikasi dengan orang lain, bermain sosial media, serta tidak memiliki fasilitas *handphone* pribadi yang dapat digunakan di sekolah. Santri pondok berpenampilan sederhana, tidak berlebihan saat menggunakan *make up* yaitu hanya menggunakan bedak saja. Kebiasaan ini dilakukan karena lingkungan pondok melarang santrinya menggunakan *make up* yang berlebihan.

Saat berada di sekolah siswa santri memiliki kebiasaan yang dilakukan hampir setiap hari, kebiasaan ini menjadi penanda bahwa hal tersebut sangat sering dilakukan oleh siswa santri. Kebiasaan tersebut diantaranya yaitu: 1) Saat sekolah sering menggunakan sandal daripada sepatu, 2) Sering pulang pondok pada saat jam kosong dan jam istirahat, 3) Jarang membawa tas saat sekolah, biasanya hanya membawa buku satu kemudian dititipkan kepada teman-temannya, 4) Sering tidur saat jam pelajaran, dan 5) Bagi siswa santri laki-laki biasanya sering menggunakan peci di sekolah. Letak sekolah dan yang dekat dengan pondok menjadikan mereka lebih sering pulang pondok jika ada waktu luang.

Kebiasaan siswa santri yang paling sering dilakukan adalah tidur saat dikelas. Padatnya aktivitas di pondok menjadikan mereka mudah lelah dan mengantuk, mengingat mereka sering begadang dan tidur malam. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andre yaitu:

“Siswa santri sering tidur, karna memang beban pikirannya lebih berat ya. Pulang sekolah disuruh ngaji, nanti sore ngaji, sampai

malampun masih ngaji jadi lebih sering capek” (Wawancara dengan Bapak Andre, pada 12 Februari 2020)

Apabila mereka sering pulang ke pondok dan tidak membawa buku saat bersekolah, mereka melakukannya karena merasa lebih dekat dengan pondok. Hampir setiap hari saat sekolah mereka pulang pondok, tujuan mereka pulang pondok untuk sekedar makan, mengambil mukena dan tidur. Tinggal di lingkungan pondok yang mewajibkan siswa santri terbiasa mengaji, menjadikan mereka lebih mudah adaptasi saat diterapkannya program mengaji pagi. Mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan mulai dari sholawat, maulidan, mengaji, membaca asmaul husna sehingga saat disekolah hanya tinggal meneruskan apa yang dipelajari dipondok.

b) *Life History* Siswa Santri

1. Profil Rizky Kurnia Pradana

Siswa santri memiliki cerita dan perjalanan hidup yang mereka lalui dari dahulu hingga sekarang. Salah satunya yaitu siswa santri laki-laki berusia 18 tahun bernama Rizky Kurnia Pradana yang merupakan siswa santri MA Al Asror kelas 11 IPA. Saat disekolah teman-temannya memanggilnya dengan sebutan rizky sebagai panggilan akrab. Rumah asli rizky berada di Bergas, Kabupaten Semarang sehingga dapat dikatakan ia sebagai pendatang karena berada dari luar daerah Gunungpati. Ia baru pertama kali sekolah formal di Madrasah, karena sebelumnya

sekolah di negeri. Dahulu ia bersekolah di SD N Gondoriyo 2, kemudian melanjutkan ke SMP N 5 Ungaran dan saat menginjak SLTA memilih sekolah di Madrasah Aliyah Al Asror.

Pada saat kelas 3 SMP, rizky memiliki niat untuk belajar di pesantren, akan tetapi orangtua belum mengizinkan karena tidak terbiasa pisah jauh dari anak-anaknya. Kemudian rizky mengetahui bahwa ada tetangga dan saudara yang mondok di Al Asror, akhirnya ia mencari info mengenai pondok Al Asror. Melihat pondok Al Asror memiliki yayasan pendidikan tingkat SLTA, menjadikan Rizky memilih sekolah di MA Al Asror karena dekat dengan pondoknya. Rizky memilih bersekolah di MA Al Asror dan belajar di pesantren karena memiliki motivasi sendiri dalam hidupnya. Motivasi tersebutlah yang membuat ia memutuskan untuk mondok walaupun pada awalnya tidak disetujui oleh kedua orangtuanya. Motivasi mondok yang dimiliki rizky adalah: 1) ingin memperbaiki diri, 2) ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membagikannya kepada masyarakat sekitar karena di kampung rizky masih sedikit orang yang berilmu, 3) Ingin sukses dunia akhirat karena dipondok di ajarkan berbagai ilmu, dan 4) Latihan berorganisasi dan bermasyarakat, karena saat dipondok rizky dilatih untuk terbiasa beradaptasi dengan sifat orang yang berbeda-beda. Merasakan senang dan nyaman hidup di pondok membuat rizky nantinya mengajak adiknya yang baru kelas 5 SD untuk bisa belajar

di pesantren. Alasan rizky mondok karena bisa belajar banyak hal seperti yang ia katakan sebagai berikut:

“Mondok ya karena suka belajar kitab kuning yang isinya ilmu bahasa arab akhlak fiqih. Suka mondok karena banyak temennya juga , saya mondok bukan disuruh orangtua tapi memang keinginan sendiri. Awalnya bapak ibuk tidak setuju terus saya memberikan pengertian akhirnya jadi setuju.” (Wawancara dengan Rizky, pada 5 Mei 2020)

Bapak dan Ibu rizky merupakan sosok orangtua pekerja keras dan memerhatikan masa depan anak-anaknya. Ia berasal dari keluarga yang harmonis, sehingga kedua orangtuanya memiliki peran penting untuk mengarahkan rizky dalam menata masa depan. Misalnya saja pada saat rizky mengutarakan keinginannya untuk mondok di pesantren, kedua orangtuanya terkejut dan tidak mengizinkan. Orangtua rizky menginginkan anaknya sekolah di negeri karena beranggapan mutunya lebih terjamin. Kedua orangtuanya bekerja sebagai *rosok* (pengepul barang bekas) dalam skala yang cukup besar. Bekerja sebagai *rosok*, orangtuanya memiliki penghasilan yang lumayan besar, sehingga bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari serta untuk membayar uang sekolahnya dan adiknya.

Siswa MA Al Asror belajar di sekolah kurang lebih selama 7 jam setiap harinya, mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.15 WIB. Sepulang sekolah siswa akan melanjutkan aktivitasnya, seperti halnya Rizky. Hidup sebagai siswa santri aktivitas yang

dilakukan setelah pulang sekolah adalah mengaji, belajar diniyah (madin) di pondok pesantren. Ia menjalankan aktivitasnya di dalam pondok bersama dengan teman-teman santrinya. Apabila hari libur ia pulang ke rumah, aktivitas yang dilakukan adalah bermain bersama teman-teman kampungnya serta membantu pekerjaan orangtua.

Rizky menjadi salah satu siswa yang menyukai pembelajaran menggunakan metode ceramah. Selama bersekolah di MA Al Asror ia lebih memahami pelajaran apabila guru menjelaskan dengan metode ceramah. Hal ini dikarenakan ia sulit untuk memahami materi pembelajaran. Dalam dunia pertemanan ia lebih sering dan senang bergaul dengan sesama siswa santrinya karena lebih merasa cocok. Saat di sekolah ia aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler silat pagar nusa. Masuk di kelas IPA sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan rizky, ia lebih menyukai pelajaran seperti ekonomi, geografi dan sosiologi. Faktor keterbatasan kelas dan kuota peserta didik dalam satu kelas membuat ia tidak mendapatkan bangku di kelas IPS. Rizky memiliki rencana masa depan setelah kuliah yaitu ia ingin kuliah di unnes di salah satu prodi pendidikan manajemen, sosiologi atau pendidikan ips. Selama bersekolah di Al Asror Rizky tidak pernah mengikuti lomba dan lebih senang mengikuti organisasi intra sekolah (OSIS) sebagai kesibukannya.

2. Profil Afifah Al Fanny

Siswa santri selanjutnya bernama Afifah Al Fanny yang merupakan siswa perempuan berumur 18 tahun dari kelas IPA. Ia menjadi salah satu siswa yang aktif di kelas, saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik ia sangat antusias untuk menjawab. Anak terakhir dari dua bersaudara, ia sering diberikan arahan oleh kakaknya mengenai tujuan masa depan. Setiap hari ia berangkat sekolah dengan berjalan kaki, karena lokasi pondok yang dekat dengan sekolah. Alamat rumah Afifah berada di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang sehingga dapat dikatakan ia sebagai pendatang yang bersekolah dan mondok di MA Al Asror.

Saat lulus sekolah dasar (SD) Afifah memiliki keinginan untuk bisa mondok, tetapi karena sudah terlanjur didaftarkan orangtuanya di SMP 1 Bawen ia mengurungkan niatnya untuk mondok. Berlanjut setelah lulus SMP ia mencoba mendaftar di SMA 1 Bergas dengan nilai ujian yang tidak begitu tinggi membuat Afifah masuk di jurusan Bahasa. Ketidaktertarikannya di jurusan Bahasa membuat Afifah mencabut pendaftaran di SMA 1 Bergas. Merasa tidak sesuai dengan keinginannya, Afifah memutuskan untuk mencari sekolah yang sekaligus memiliki pondok. Pilihan Afifah untuk bersekolah berkat saran yang ia terima dari saudaranya mengusulkan mendaftar di MA Al Asror.

Kedua orangtua Afifah bekerja sebagai buruh pabrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi keluarganya dapat dikatakan cukup baik, karena ia anak terakhir dan hanya memiliki satu kakak yang sudah bekerja. Beban untuk menyekolahkan Afifah dibantu oleh kakaknya, sehingga orangtuanya tidak merasa terlalu berat. Beban keuangan siswa santri lebih berat daripada siswa non santri, karena siswa santri membayar biaya hidup di pondok pesantren sekaligus biaya sekolah di MA Al Asror.

Bersekolah di MA Al Asror Afifah sangat menyukai mata pelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Seni Budaya karena senang dengan cara mengajarnya. Afifah senang diajar guru dengan karakter yang santai akan tetapi tetap tegas sehingga ia lebih bisa memahami pelajaran yang diajarkan. Ia termasuk siswa yang suka memilih teman, ia lebih senang berteman dengan sesama teman santrinya. Terbiasa hidup di lingkungan santri menjadikannya merasa nyaman bergaul dengan sesama santri. Perbedaan yang ia rasakan saat berteman dengan siswa santri dan non santri sangat terasa. Seperti yang ia katakan yaitu:

“Lebih suka berteman dengan teman santri mbak, karena menurutku teman santri lebih suka membantu jika aku merasa kesusahan. Siswa santri itu lebih perhatian mbak suka berbagai dan rasa kebersamaannya tinggi misal nggak makan satu ya

nggak makan semua. Memang itu sih kebiasaan anak santri, yang teman non santri juga ada yang baik tapi tidak banyak. Jadi lebih suka dan nyaman berteman dengan siswa santri” (Wawancara dengan Afifah, pada 14 Mei 2020)

Belajar di MA Al Asror membuat Afifah menjadi sosok yang berkembang, ia aktif mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan karya ilmiah. Salah satu tujuan Afifah mengikuti karya ilmiah agar saat nanti berkuliah ia terbiasa dengan menulis. Afifah juga aktif mengikuti organisasi intra sekolah (OSIS). Beberapa perlombaan pernah ia ikuti dari dahulu hingga sekarang diantaranya lomba melukis batik, lomba da’i dan lomba dakwah. Aktivitas Afifah setelah pulang sekolah adalah menjalani rutinitas sebagai siswa santri. Apabila ia pulang rumah hanya membantu orangtuanya dan tidak pernah bermain keluar rumah bersama teman-temannya.

2. Budaya Belajar Siswa Non Santri

a) Budaya Siswa Non Santri

Budaya belajar siswa non santri tentunya berbeda dengan siswa santri. Siswa non santri tinggal bersama dengan orangtua, sehingga mereka tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tempat tinggal siswa non santri biasanya dekat dengan sekolah dan masih dalam satu lingkup kecamatan gunungpati. Meskipun banyak yang bertempat

tinggal dekat sekolah, banyak dari mereka merupakan pendatang dari berbagai daerah yang kemudian menetap . Kehidupan siswa non santri lebih fleksibel, artinya tidak ketat seperti kehidupan siswa santri. Aktivitas yang dilakukan mereka lebih bebas seperti sekolah, bermain bersama teman baik dirumah ataupun diluar rumah. Siswa non santri lebih mengenal dunia luar, karena tidak ada pembatasan sosial seperti halnya di pondok. Oleh karena itu, budaya belajar yang terbentuk siswa non santri merupakan hasil dari pola asuh di lingkungan masyarakat dan keluarga.

Siswa non santri dalam dunia pergaulan lebih terbuka, sehingga budaya belajar yang terbentuk bertolak belakang dengan siswa santri. Faktor yang mempengaruhi adalah 1) Pengaruh dari internet, 2) Tidak adanya pembatasan sosial, 3) Hidup sebagai masyarakat kota dan 4) Hidup dilingkungan mahasiswa. Hal tersebut mempengaruhi pola perilaku siswa non santri, terutama lingkungan mereka yang berdekatan dengan UNNES. Banyak dari mereka yang meniru gaya hidup dan penampilan mahasiswa UNNES. Budaya belajar milik siswa non santri pada akhirnya ikut terbawa saat mereka berada di sekolah. Setiap harinya mereka berinteraksi dengan guru dan teman-temannya dengan membawa budaya belajar mereka masing-masing. Budaya belajar tersebut dapat dilihat dari kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah.

Beberapa kebiasaan siswa non santri yaitu, saat mengerjakan tugas kelompok, siswa non santri hanya mau mengerjakan di kafe. Siswa non

santri setiap harinya sering nongkrong baik laki-laki ataupun perempuan di kafe-kafe yang berada di lingkungan kampus. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Farid yaitu:

“Mereka tinggalnya kan sama anak-anak mahasiswa karna dekat kampus, jadi gaya hidupnya meniru. Nongkrong juga sekarang di kafe kalau gak di kafe nggak mau. Rata-rata dari memiliki kebiasaan seperti drak (balapan) dan modif motor” (Wawancara dengan Bapak Farid, pada 13 Februari 2020)

Pengaruh dari dunia luar dan lingkungan masyarakat selanjutnya yaitu dilihat dari segi penampilan dan karakter perilaku siswa non santri. Pada saat bermain keluar rumah, siswa perempuan terbiasa berdandan menggunakan *make up* seperti bedak dan lipstik. Hal ini diakibatkan mereka sering melihat mahasiswa berdandan sehingga terlihat cantik, akhirnya mereka meniru. Padahal mereka mengetahui bahwa usia sekolah tidak membutuhkan dan menggunakan *make up* sebagai kebutuhan primer. Kebiasaan siswa non santri tersebut dibawa sampai sekolah, sehingga mereka menggunakan *make up* seperti lipstik, bedak dan *mascara* (penebal bulu mata) saat di sekolah. Pihak sekolah sendiri sudah memberikan peringatan akan tetapi, tetap saja dilakukan oleh siswa perempuan.

Dari segi karakter perilaku siswa non santri saat dirumah memiliki kepribadian yang baik, mereka sopan saat berbicara dengan orang tuanya. Hal tersebut akan berbeda saat berada di lingkungan sekolah. Siswa cenderung kurang memiliki etika saat berbicara dengan guru mereka tidak menggunakan bahasa yang baik, nada suara yang tinggi

serta lebih fokus bermain *handphone* saat diajak berbicara oleh guru. Siswa non santri yang kesehariannya memiliki kesadaran untuk belajar maka saat di sekolah ia akan memperhatikan guru saat menerangkan dan sebaliknya. Banyak siswa non santri yang saat pembelajaran di dalam kelas tidak fokus karena sibuk mengobrol bersama temannya, bermain *handphone* dan bermain game.

Banyak siswa non santri yang memiliki jadwal aktivitas yang dibentuk bersama orangtuanya, misalnya sholat berjamaah, mengaji setelah sholat magrib serta melakukan aktivitas maulidan di desa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ninik selaku orangtua siswa yaitu:

“Kalau ngaji udah dari kecil udah biasa ngaji, dulu pas maasih belum qhatam quran kan ngajinya di mushola, setelah ngajinya qhatam, TPQ qatham terus *nderesnya* dirumah jadi *nderes* sendiri habis magrib. Jadi saya wajibkan mbak kalau habis jamaah sholat magrib langsung ngaji.”
(Wawancara dengan Ibu Ninik, pada 28 Februari 2020)

Dari sisi keagamaan peserta didik non santri diberikan sekolah mengaji atau TPQ oleh orangtuanya dengan tujuan agar bisa mengaji dan belajar agama. Oleh karena itu, saat berada di lingkungan sekolah mereka lebih mudah untuk beradaptasi jika ada pembelajaran mengaji. Melihat dari sisi yang lain, memang tidak semua orangtua memberikan fasilitas belajar mengaji, sehingga masih banyak peserta didik yang belum bisa mengaji. Bagi siswa non santri yang belum bisa mengaji, maka saat di sekolah akan belajar mengaji dimulai dari mengaji jilid.

b) Profil Siswa Non Santri

1. Profil Andinda Setyaning Saharani

Siswa non santri juga memiliki perjalanan hidup serta berbagai pengalaman. Salah satunya yaitu siswa non santri perempuan berusia 17 tahun yang bernama Andinda Setyaning Saharani. Ia merupakan siswa kelas 11 IPS, teman-temannya akrab memanggilnya dengan sebutan dinda saat di sekolah. Dinda bertempat tinggal di daerah Watusari, Gunungpati. Dinda merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, sehingga ia memiliki dua adik yang masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD) dan Taman kanak-kanak (TK) . Dinda dapat terbilang kurang aktif saat pembelajaran di dalam kelas, ia lebih memilih banyak diam dan memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran

Pada awalnya orangtua Dinda sudah menyarankan anaknya untuk mendaftar sekolah di MA Al Asror. Dinda sendiri memiliki keinginan untuk bersekolah di negeri, berlakunya sistem zonasi yang memudahkan siswa diterima melalui jalur SKTM membuat Dinda tidak diterima di SMA negeri. Melihat anaknya kecewa kedua orangtuanya memberikan solusi untuk mendaftar di sekolah negeri yang lain, akan tetapi Dinda sudah terlanjut tidak mau. Hingga pada akhirnya Dinda diajak teman-temannya mendaftar di MA Al Asror, dan memutuskan untuk mau bersekolah di MA Al Asror. Motivasi terbesar Dinda bersekolah di MA Al Asror karena adanya ajakan teman-teman SMPnya agar bisa bersekolah di tempat yang sama.

Lingkungan tempat tinggal Dinda, dihuni oleh banyak anak-anak yang juga bersekolah di Mts dan MA Al Asror. Oleh karena itu dalam kesehariannya Dinda sering berangkat ke sekolah mengendarai motor bersama teman-temannya. Ayahnya bekerja sebagai karyawan BUMD PDAM Kota Semarang sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Keluarga Dinda terbilang cukup berada dan berkecukupan, sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat berkunjung di rumah Dinda, terlihat dari tampilan fisik sudah bagus lantai berkeramik dan dinding berupa tembok.

Bersekolah di madrasah bukan hal pertama yang ia lakukan dan rasakan. Saat menginjak bangku sekolah dasar (SD) ia sudah bersekolah di madrasah, kemudian melanjutkan pendidikan ke bangku SMP Negeri. Alasan ia bersekolah di MA Al Asror karena jarak yang dekat sehingga aksesnya mudah untuk di tempuh. Bersekolah di MA Al Asror, Dinda merasa kesulitan untuk belajar Bahasa Arab dan ia lebih menyukai pelajaran matematika. Ekstrakurikuler yang ia senangi dan ikuti adalah volly, hingga saat ini ia masih aktif mengikuti ekstra tersebut.

Teman-teman rumah Dinda banyak yang turut serta mondok di Al Asror. Berbeda dengan Dinda ia tidak ingin mondok dikarenakan masih dekat dengan rumah. Alasan selanjutnya yaitu karena tidak sanggup untuk belajar madin di pondok. Seperti yang ia katakan yaitu:

“ Sebenarnya disuruh oleh Bapak Ibu mondok Mbak karena banyak saudara-saudara yang mondok, tapi aku tetap nggak mau karena kalau madin malam ngerasa sekolah dua kali Hehehe lebih enak dirumah bisa main.” (Wawancara dengan Dinda, pada 6 Mei 2020)

Aktivitas Dinda setelah pulang sekolah biasanya bermain, nongkrong bersama teman-temannya. Saat mengerjakan tugas ia lebih menyukai suasana di rumah, menurutnya ia lebih bisa bebas untuk melakukan berbagai hal. Biasanya saat sepulang sekolah ia bersama teman-temannya main dan mengerjakan tugas di depan rumahnya . Menjadi siswa yang kurang aktif di sekolah, Dinda tidak memiliki prestasi dan tidak pernah mengikuti lomba ataupun organisasi .

2. Profil Ahan Farhan Jazila

Siswa non santri selanjutnya bernama Ahan Farhan Jazila yang merupakan siswa laki-laki kelas 11 IPA. Tempat tinggal Ahan berada di Bendan Duwur Semarang bawah. Ahan anak pertama dari tiga bersaudara, artinya ia masih memiliki dua adik yang juga masih bersekolah. Ahan di sekolah termasuk anak yang aktif baik dalam pelajaran ataupun berorganisasi. Jarak sekolah dan rumahnya lumayan jauh, sehingga ia harus berangkat pagi mengendarai motor untuk bisa sampai ke sekolah.

Dahulunya Ahan merupakan santri di pondok Al Asror dan siswa santri di Mts Al Asror, setelah lulus Mts ia memutuskan untuk *boyong* (pindah dari pondok). Awalnya Ahan berencana untuk meneruskan belajar di pesantren yang terletak di luar kota. Pertama kali Ahan mendaftar di pondok pesantren Tegalrejo Magelang, akan tetapi banyaknya peserta dan ketatnya persaingan membuat ia tidak diterima. Orangtuanya berusaha mencarikan Ahan pondok pesantren yang sesuai, hingga berlanjut berkeliling mencari pondok pesantren namun tetap tidak ada yang cocok. Alasan Ahan tidak meneruskan mondok di Al Asror karena merasa bosan, dan ingin merasakan pondok luar kota. Ahan sudah mencoba mendaftar di SMA negeri memilih jurusan IPS, akan tetapi karena adanya sistem zonasi Ahan tidak diterima. Usaha yang dilakukan merasa sia-sia akhirnya Ahan memutuskan untuk meneruskan pendidikannya di MA Al Asror.

Orangtua Ahan bekerja sebagai karyawan swasta dan memiliki usaha dekorasi. Keluarga Ahan dikatakan berkecukupan, akan tetapi membatasi Ahan dalam memberikan sejumlah uang untuk kebutuhannya. Misalkan saja untuk menyalurkan hobi Ahan bermain bulutangkis, ia harus menabung agar bisa membeli raket. Orangtua Ahan merasa kesulitan apabila harus memenuhi semua kebutuhannya, karena masih memiliki adik yang juga bersekolah.

Menjadi karyawan swasta gajinya tidak seberapa sedangkan usaha dekorasi tidak setiap hari bisa menghasilkan uang.

Ahan menjadi siswa yang aktif di organisasi intra sekolah (OSIS), ia sekaligus pernah menjabat sebagai ketua osis pada periode tahun 2018. Selama ia menjabat menjadi ketua osis banyak suka dan duka yang dialami, misalnya saja kendala rumah yang jauh berakibat Ahan sering dimarahin oleh guru pada saat telat datang rapat. Tuntutan menjadi ketua osis menurut Ahan terlalu berat, mengingat ia baru proses belajar. Dari segi akademik Ahan lemah terhadap pembelajaran matematika, walaupun ia masuk kelas IPA. Cara yang ia lakukan agar bisa paham pelajaran yaitu dengan mengulanginya minimal 3x. Dunia pertemanan bagi Ahan menentukan bagaimana cara ia bisa belajar, misalkan saja teman yang pintar akan ia anggap menguntungkan.

Aktif di organisasi intra sekolah (OSIS), Ahan juga memiliki pengalaman mengikuti lomba saat sekolah. Pengalaman tersebut ia dapatkan saat sekolah di MA Al Asror, yaitu lomba debat anggota ketua OSIS di Kesbangpol Kota Semarang. Kegiatan Ahan sehari-hari setelah pulang sekolah biasanya membantu orangtua, bermain bersama teman-temannya.

3. Budaya Belajar Sekolah

Budaya belajar sekolah diterapkan dan dilakukan di sekolah sebagai bentuk penerapan program-program yang berlaku. Budaya belajar sekolah wajib diikuti oleh peserta didik. Budaya belajar sekolah menjadi kebiasaan yang dilakukan kemudian membentuk budaya belajar dapat dilihat melalui empat segi yaitu, intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan nonkurikuler. Berikut adalah budaya belajar di MA Al Asror:

a. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler menjadi kegiatan yang sudah diatur oleh pihak sekolah sesuai dengan kompetensi yang berlaku. Biasanya kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan cara teratur, sudah terprogram dan sistematis dengan tujuan untuk mendidik siswa. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler di MA Al Asror berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan serta dilakukan di dalam lingkup dan pada saat jam aktivitas sekolah berlaku. Waktu pelaksanaan mulai dari pukul 07.00 sampai dengan 14.15 WIB. Berikut adalah kegiatan intrakurikuler di MA Al Asror:

- 1) Kegiatan belajar mengajar dan Penerapan Tata Tertib di MA Al Asror

Pembelajaran di MA Al Asror dimulai pada pukul 07.30 setelah program mengaji pagi selesai dilakukan. Aktivitas pembelajaran sudah terjadwal mulai dari kelas 10 sampai dengan kelas 12 sesuai dengan mata pelajaran yang diperoleh. Setiap hari senin kegiatan belajar mengajar dilakukan hanya sampai pukul 12.00 karena setelah sholat zuhur KBM digantikan dengan program maulidan. Hari selasa sampai sabtu KBM dilakukan sampai selesai, terkecuali pada saat jumat kliwon KBM ditiadakan.

Keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran saat KBM salah satunya didukung dengan penggunaan metode dan model pembelajaran yang menarik. Peserta didik MA Al Asror lebih senang menggunakan metode dan model pembelajaran yang tidak biasa. Artinya mereka menyukai guru yang kreatif dan tidak sekedar menggunakan metode ceramah. Apabila metode pembelajaran yang menarik berhasil diterapkan dan siswa menerima materi pembelajaran secara baik, maka dalam kesehariannya peserta didik akan terbiasa dengan penggunaan metode tersebut. Metode yang biasanya digunakan oleh guru MA Al Asror diantaranya yaitu, metode ceramah, metode diskusi serta penggunaan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tuntutan kurikulum 2013 (K13) mengharuskan guru harus kreatif dan siswa wajib untuk aktif di dalam kelas. Peserta didik di MA Al Asror lebih senang dengan penugasan berupa praktik daripada penugasan berupa teori. Salah satu contohnya yaitu pada mata pelajaran ketrampilan. Mata pelajaran ketrampilan guru mengajarkan peserta didik untuk membuat kerajinan, mengajari berdagang sampai dengan praktik masak. Pak Farid selaku guru mata pelajaran ketrampilan memberikan penugasan kepada peserta didiknya untuk membuat kafe. Peserta didik diperintahkan untuk berjualan berbagai macam aneka makanan dengan kelas sebagai area praktik. Seperti gambar dibawah saat peserta didik selesai melakukan penugasan.

Gambar 6. Praktik Mata Pelajaran Ketrampilan



Sumber: Dokumentasi Primer pada Februari

2020

Penerapan kegiatan pembelajaran di MA Al Asror juga diikuti dengan penerapan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Tata tertib diberlakukan untuk mendisiplinkan siswa sesuai dengan aturan yang berlaku. Apabila peserta didik melanggar tata tertib yang telah berlaku maka akan diberikan hukuman. Sistem perhitungan point berdasarkan seberapa banyak peserta didik melakukan kesalahan yang sama. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Eko selaku Waka Kurikulum MA Al Asror yaitu:

“Untuk hukumannya sama, berlaku pada semua tata tertib apabila melanggar. Misalnya saja siswa yang terlambat kemudian tidak mengikuti program seperti mengaji pagi, jika melakukan kesalahan 1x masih dicatat, 2x mengulang membaca yasin, 3x mengulang sujud, 4x mengulang membersihkan kamar mandi apabila lebih dari itu kita kasih surat peringatan untuk orangtua.” (Wawancara dengan Bapak Eko pada 12 Februari 2020)

Tata tertib di MA Al Asror terbilang ketat, akan tetapi masih banyak peserta didik yang melanggar aturan. Siswa santri sering terlambat sekolah karena lokasi pondok yang dekat dengan sekolah. Berbeda dengan siswa non santri yang sering terlambat sekolah karena lokasi rumah yang jauh dari sekolah.

Gambar 7. Hukuman Sujud Siswa yang Terlambat Sekolah



Sumber: Dokumentasi Primer pada Agustus 2019

Gambar diatas menunjukkan beberapa siswa yang menjalani hukuman sujud dikarenakan terlambat sekolah. Selain hukuman sujud terdapat juga hukuman membaca surat yasin. Pelaksanaan hukuman diawasi secara langsung oleh guru BK dan guru piket. Hukuman bisa dilakukan kapan saja sesuai misalnya saat pagi hari ataupun istirahat pada jam pertama. Melihat masih banyaknya peserta didik yang melanggar tata tertib, Waka kesiswaan membuat trobosan baru yaitu dengan memperdayakan siswa OSIS. Mulai saat ini siswa yang melanggar aturan akan di data dan dihukum oleh temannya sendiri. Tujuan diberlakukannya kebijakan tersebut agar peserta didik yang melanggar merasa malu apabila dihukum oleh temannya sendiri. Demikian juga bagi siswa OSIS apabila mereka melanggar tata tertib maka hukuman yang akan diberikan lebih berat lagi.

2) Pelaksanaan Program Rutinan

a. Mengaji Pagi

Kegiatan mengaji pagi merupakan salah satu program rutinan yang dilaksanakan di MA Al Asror yang sudah ada sejak tahun 2014. Pelaksanaan program karena adanya perbedaan jam pulang sekolah antara sekolah dengan kurikulum 2013 dan KTSP. Dahulunya MA Al Asror masih menggunakan KTSP, sehingga diadakan program tersebut untuk menyamaratakan jam pulang dengan sekolah formal lainnya yang sudah menggunakan K13. Pada awal terlaksananya program pihak sekolah membebaskan peserta didik mau mengaji atau tidak, adapula yang dalam praktiknya langsung melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). Melihat kegiatan mengaji pagi yang terlaksana belum terprogram dengan baik maka, Abah Dayat membuat kebijakan untuk merapikan program tersebut mulai awal kepemimpinannya tahun 2018. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko yaitu:

“Program mengaji dirapikan ya mulai pak kiyai ini, karna ada kesenjangan antara KTSP sama K13 makannya diadakan program ngaji. Dulu penjaga ngaji pertama ya wali kelas dan tidak efektif, karna yang penting anak baca quran terus ngaji. Sekarang dibuat program ada tujuan hasil akhir. Kalau dulu yang penting ngaji daripada berangkat siang, toh

pulangnyanya juga sama.” (Wawancara dengan Bapak Eko, pada 12 Februari 2020)

Kegiatan mengaji pagi menjadi aktivitas harian yang dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu dan dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai pukul 07.30 WIB. Pelaksanaan mengaji pagi dikelompokkan dalam kelas-kelas berdasarkan klasifikasi kemampuan peserta didik. Pengelompokan peserta didik dilakukan melalui proses seleksi yang dilakukan oleh guru yang bertugas sebagai koordinator. Misalnya saja jika peserta didik saat membaca masih terbata-bata maka akan dimasukkan ke kelas jilid. Oleh karena itu klasifikasi dibagi mulai dari kemampuan mengaji jilid, Al Quran sampai dengan tahfidz secara acak berdasarkan kemampuan siswa. Setiap pagi mereka memasuki kelas berdasarkan kemampuan, baik kelas 10, 11, 12. Pengampu mengaji pagi diambil dari santri pondok Al Asror yang sudah memiliki sertifikat kemampuan mengaji bahkan ada yang sudah hafidz Qur'an.

Gambar 8. Guru Menyimak Siswa Mengaji



Sumber: Dokumentasi Primer pada Agustus

2020

Dalam penerapannya tidak semua berjalan dengan lancar, terdapat beberapa kendala yang dialami. Salah satunya ketidaksiplian peserta didik baik santri maupun non santri. Pada saat bel masuk kelas berbunyi banyak siswa yang tidak langsung masuk kelas, banyak dari mereka yang terlambat datang ke sekolah dan tidak mau masuk kelas beralasan menunggu ustadz mengajinya datang. Ada beberapa peserta didik juga yang tidak mengikuti kegiatan mengaji pagi, sehingga ia langsung masuk pada saat jam pertama pembelajaran dimulai.

Berbicara soal kemampuan mengaji memang ada beberapa perbedaan antara siswa santri dan non santri, mengingat keduanya berada di lingkungan yang berbeda. Siswa santri terbiasa dengan kegiatan mengaji di pondok yang dilakukan setiap hari, berbeda dengan siswa non santri

yang tidak semuanya melakukan aktivitas mengaji secara rutin. Terdapat perbedaan antara siswa santri dan non santri saat kegiatan mengaji dilaksanakan seperti yang dikatakan oleh Ikhsan selaku ustadz mengaji pagi, sebagai berikut:

“Perbedaan dapat terlihat dari semangatnya beda kalau yang kampung non santri semangatnya kurang, lebih fokus main hp di nasehati masih main hp, kadang ngaji kan bukan rutinitas jadi mereka belum menganggap penting Tapi kalau anak pondok ya karena sudah biasa mengaji ya udah mungkin kewajibannya kan mengaji jadi ditelatani.” (Wawancara dengan Ikhsan, pada 28 Februari 2020)

Secara kualitas memang siswa santri lebih unggul karena sudah terbiasa dengan budaya mengaji di pondok pesantren. Akan tetapi, siswa non santripun banyak yang memiliki kemampuan mengaji baik dan tidak kalah dengan siswa santri. Salah satu siswa non santri dengan kemampuan baik adalah Mohammad Dwi Prasetyo, salah satu siswa yang berasal dari kelas Tahfidz. Siswa yang akrab dengan panggilan Theo memiliki kemampuan mengaji yang sangat baik. Saat berada diluar sekolah Theo merupakan ustadz yang mengajar mengaji.

Program mengaji pagi memiliki keberlanjutan yaitu, bagi peserta didik yang sudah khatam mengaji dan selesai hafalan Al qur'an akan diwisuda oleh pihak sekolah.

Kegiatan wisuda dilakukan sebagai penghargaan untuk peserta didik baik santri maupun non santri. Pada tahun 2019 bulan April sebanyak 21 anak telah diwisuda dengan ketentuan kemampuan mengaji sudah sesuai *makhroj* dan *tajwid* baik santri maupun non santri. Kegiatan wisuda tersebut dilaksanakan di Graha Wiyata Patemon dan dihadiri oleh orangtua peserta didik.

Gambar 9. Wisuda Bin nadzor Siswa



Sumber: Dokumentasi akun instagram

@ma.al.asror pada Mei 2020

Gambar diatas merupakan kegiatan wisuda yang telah dilaksanakan oleh MA Al Asror. Kegiatan wisuda baru dilakukan tahun kemarin, ide diadakannya kegiatan tersebut mengadopsi dari budaya pesantren. Keinginan Abah Dayat dari dulu ingin anak didiknya bisa mengaji, meskipun setelah lulus dari MA mereka tidak mengaji namun bagi Abah Dayat

setidaknya sudah pernah mengaji. Program mengaji pagi memiliki dampak yang besar bagi peserta didik. Banyak dari mereka yang memang awalnya tidak bisa mengaji pada akhirnya bisa mengaji.

b. Maulid Nabi SAW

Kegiatan selanjutnya adalah maulidan yang baru dilaksanakan bulan januari memasuki semester genap pada tahun 2020. Kegiatan ini juga diadopsi dari budaya pesantren yang melaksanakan maulidan setiap malam jumat. Abah Dayat mengimplementasikan budaya maulidan di lembaga MA Al Asror sebagai program rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari senin setelah sholat zuhur sampai dengan selesai. Program tersebut berisi aktivitas diba'an maulid nabi atau melakukan pembacaan sholawat nabi. Diba'an sendiri dipimpin oleh peserta didik secara bergilir mulai dari kelas 12 IPA sampai dengan kelas 10 IPS.

Gambar 10. Pelaksanaan Maulidan di Masjid Al

Asror



Sumber: Dokumentasi Primer pada Februari 2020

Setiap kelas akan mendapatkan giliran untuk memimpin kegiatan tersebut, sehingga sebelum kegiatan dilaksanakan peserta didik harus terlebih dahulu latihan. Wali kelas selaku penanggung jawab apabila kelasnya mendapatkan giliran bertugas. Dalam satu kelas terdapat 20 sampai dengan 30 peserta didik, tetapi tidak semuanya memimpin melainkan sudah dibagi tugas. Peserta didik yang tidak mendapatkan tugas tetap wajib mengikuti teman-temannya yang mendapatkan bagian bertugas. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Farid , sebagai berikut:

“Kegiatan maulid yang dilaksanakan secara bergilir kelas perkelas, akan tetapi tidak semuanya tampil melainkan dipilih. Misalkan dalam satu kelas yang ngajinya bagus lancar, terus sudah terbiasa sholawat dipilih maka ia yang akan memimpin maulid. Satu kelas

tetap ikut semua, akan tetapi yang tidak memimpin berada digaris belakang.” (Wawancara dengan Bapak Farid, pada 13 Februari2020)

Wali kelas memiliki cara tersendiri untuk memberikan waktu agar peserta didiknya bisa latihan maulidan. Misalnya saja ada wali kelas yang mengizinkan jam mata pelajarannya untuk digantikan sebagai waktu latihan. Tujuan diadakannya maulidan nabi setiap hari senin yaitu, agar peserta didik saat sudah berada dilingkungan masyarakat bisa memimpin maulid nabi.

c. Sholat Zuhur Berjamaah dan Sholat duha setiap hari jumat

Kegiatan selanjutnya adalah sholat zuhur berjamaah dan sholat dhuha setiap hari jumat. Sholat zuhur dilakukan setiap hari kecuali hari jumat pada pukul 12.00 WIB, sedangkan sholat dhuha pada hari jumat pada pukul 10.00 WIB setelah istirahat selesai. Aktivitas setelah sholat berjamaah dan dhuha yaitu doa bersama, dzikir dan membaca yasin. Sistem pelaksanaan yang dilakukan yaitu, peserta didik tidak diperbolehkan terlambat untuk mengikuti sholat berjamaah dan sholat dhuha. MA Al Asror sendiri memberlakukan sistem kontroling sebagai upaya untuk penertiban, dengan penggunaan sistem kartu yang di pegang

oleh guru piket ataupun pengabsenan langsung dari wali kelas. Sistem kontroling kartu sholat tersebut berupa pengumpulan kartu kepada petugas piket. Apabila peserta didik mengumpulkan kartu kendali dianggap melakukan sholat berjamaah, sedangkan siswa yang tidak mengumpulkan dianggap tidak mengikuti jamaah sholat. Pemberian kartu kendali dilakukan sebagai upaya pemantauan, siswa ketika masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah dan sholat dhuha

Sistem kontroling terus dijalankan walaupun, dalam praktiknya terdapat hambatan seperti banyak peserta didik yang terlambat dan tidak melakukan sholat baik santri maupun non santri. Penyebab peserta didik terlambat untuk melakukan sholat bermacam-macam seperti ada yang memilih untuk pulang pondok bagi siswa santri dan memilih pulang kerumah bagi siswa non santri yang rumahnya dekat dengan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo selaku siswa non santri yaitu:

“Pernah ndak ikut sholat, gara-gara waktu sholat jamaah pulang dulu makan , setelah itu malah ketiduran akhirnya gak ikut jamaah,”
(Wawancara dengan Prasetyo, pada 12 februari 2020)

Hambatan tersebut sampai sekarang masih terjadi, siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah dan dhuha dengan

alasan tersebut merupakan siswa dengan akses pulang kerumah atau pondok dengan mudah.

d. Pembacaan Asmaul Husna setiap tanggal 15

Kegiatan selanjutnya adalah adalah pembacaan asmaul husna setiap tanggal 15. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali oleh peserta didik , seluruh guru MA Al Asror bersama dengan penulis atau pencetusnya yaitu kiyai amzad al hafidz yang berasal dari Universitas Wahid Hasyim. Tempat pelaksanaan kegiatan yaitu Aula MA Al Asror.

e. Perwalian setiap hari sabtu

Progam atau kegiatan selanjutnya yaitu perwalian. Perwalian merupakan kegiatan *sharing* antara peserta didik dengan wali kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari sabtu setelah sholat zuhur berjamaah selesai dilaksanakan. Tujuan adanya perwalian ini yaitu untuk memberikan arahan dan *sharing* motivasi kepada peserta didik. Banyaknya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik, menjadikan kegiatan perwalian sebagai wadah untuk bisa menasehati peserta didik.

b. Ekstrakurikuler

MA Al Asror memiliki ekstrakurikuler yang dikembangkan untuk mengasah kemampuan akademik peserta didik. MA Al Asror memiliki sembilan ekstrakurikuler yaitu: 1) Band, 2) Rebana, 3) Pramuka, 4) Volly, 5) Futsal, 6) Paduan Suara, 7) Paskibraka, 8) Karawaitan dan 9) Silat Pagar Nusa. Ekstrakurikuler diadakan sebagai upaya untuk pengembangan kemampuan peserta didik diluar jam pelajaran. Masing-masing ekstrakurikuler memiliki penanggung jawab yang bertugas untuk mengelola agar ekstrakurikuler berjalan dengan baik. Pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan hampir setiap hari mulai dari pulang sekolah sampai dengan sore hari. Khusus untuk hari minggu ekstrakurikuler dilaksanakan pada pagi hari.

MA Al Asror memberlakukan sistem pendaftaran ekstrakurikuler melalui pamflet atau selebaran yang dibagikan kepada peserta didik. Pamflet berisi mengenai identitas peserta didik, kemudian mereka menulis ekstrakurikuler yang mereka minati. Terdapat beberapa ekstrakurikuler yang memberlakukan sistem seleksi, seperti halnya musik dan paduan suara. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut setelah melakukan

pendaftaran nantinya akan di seleksi ketrampilan dan wawancara.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andre yaitu:

“Kalau sistem saya ada seleksi, ada beberapa seleksi seperti keniatan. Jadi saya tanya niat apa tidak dan membagi waktunya bagaimana.” (Wawancara dengan Bapak Andre, pada 12 Februari 2020)

Ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai media perekrutan bagi peserta didik baru agar mereka tertarik untuk melanjutkan sekolah ke MA Al Asror. Siswa Mts Al Asror yang memiliki kemampuan volly diarahkan untuk melanjutkan sekolah ke MA Al Asror, kemudian mengikuti ekstrakurikuler volly. Apabila peserta didik mau untuk melanjutkan ke MA Al Asror, maka akan diberikan beasiswa ataupun keringanan SPP pada setiap bulannya. Melalui sistem yang berlaku ekstrakurikuler volly menjadi ekstra unggulan dan favorit bagi peserta didik.

MA Al Asror memiliki dua ekstrakurikuler unggulan, yaitu volly dan rebana. Keduanya menjadi ekstrakurikuler unggulan dikarenakan seringnya mengikuti perlombaan diberbagai daerah dan tingkatan. Pengembangan kedua ekstrakurikuler tersebut dikatakan bagus, karena dalam prakteknya peserta didik mampu memperoleh kejuaraan ditingkat daerah ataupun provinsi.

Gambar 11. Penampilan Ekstrakurikuler Rebana



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada Februari 2020

Gambar diatas merupakan peserta didik yang sedang memainkan alat musik rebana pada saat maulidan di masjid. Ekstrakurikuler rebana dinilai lebih bermanfaat, karena dalam pengimplementasiannya sering digunakan untuk mengisi acara tertentu serta menjadi pendukung program-program yang diterapkan.

c. Non-Kurikuler

1. Sowan Ulama Ngalap Berkah (SUNNAH)

Program yang baru saja diterapkan kurang lebih dua tahun di MA Al Asror adalah sowan ulama ngalap berkah (SUNNAH). Sunnah merupakan kegiatan non-kurikuler yang diadakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini dilakukan mulai tahun 2019, sebagai program baru pelaksanaannya diikuti oleh seluruh siswa kelas 10, 11 dan kelas 12 kemudian di fokuskan untuk kelas pada tahun berikutnya. Sowan berasal dari bahasa jawa krama inggil yang artinya mengunjungi atau bertamu, sedangkan ngalap berkah

memiliki arti meminta atau mendapatkan berkah.. Aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan program sunnah yaitu mengunjungi ke tempat ulama-ulama yang sudah tua serta ziarah ke makam ulama penyebar agama islam.

Program ziarah dengan tujuan *ngalap* berkah sebenarnya sudah pernah dilakukan beberapa kali. Hingga pada akhirnya pihak sekolah membuat program sunnah agar kegiatan lebih terfokus dan terlaksana dengan baik. Penerapan program sunnah bertujuan untuk mengenalkan ulama-ulama tua kepada peserta didik MA Al Asror. Guru melihat fenomena saat ini banyak ulama muda yang bermunculan, sehingga takut peserta didiknya berkiblat pada ulama yang salah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Jami selaku guru BK MA Al Asror yaitu:

“Sekarang kan banyak orang pinter baru ya, maksudnya anak-anak itu dikenalkan ulama-ulama yang sepuh itu seperti apa. Karena sekarang kan bermunculan ulama-ulama baru secara keilmuan pengalaman berbeda. Biar anak-anak itu tidak asal siapa ustadz dia berkiblat kesitu” (wawancara dengan Ibu Jami, pada 13 Februari 2020)

Guru ingin mengarahkan peserta didik untuk bisa jernih memilih ulama ataupun ustadz yang bisa dijadikan kiblat pembelajaran. Program pengenalan tersebut diwujudkan melalui aktivitas SUNAH (Sowan Ulama Ngalap Berkah), serta ziarah-ziarah ke makam pendahulu penyebar agama islam. Beberapa ziarah yang sudah pernah didatangi yaitu, jalur utara ke Asmaroh Khondi

Tuban, Jalur tengah gusdur, di bali sendiri ada 2 Syeikh Abdul Qhodir Muhammad yang dibuleleng bali sama Siti Khadijah yang ditaban. Pelaksanaan SUNAH dilakukan pada saat semester genap karna berkaitan dengan pendanaan dan pengumpulan pendanaan dari awal semester kemudian kalau sudah terkumpul baru dilaksanakan.

2. Jumat Kliwonan

Jumat kliwon merupakan salah satu program yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, yaitu pada hari jumat kliwon. Program ini berupa ziarah kubur, qhataman Qur'an dan pembacaan sholawat yang dilakukan di makam Alm. Kiyai Zubaedi selaku pendiri Al Asror. Saat pelaksanaan jumat kliwon kegiatan belajar mengajar ditiadakan, artinya seluruh guru dan peserta didik wajib mengikuti program sampai selesai. Program dimulai pada pagi hari pukul 07.00 WIB peserta didik menggunakan pakaian berwarna putih dan menggunakan sarung khas Al Asror, demikian juga dengan guru laki-laki menggunakan pakaian yang sama dengan peserta didik. Guru perempuan menggunakan baju gamis berwarna putih.

Gambar 12. Kegiatan Jumat Kliwon



Sumber: Dokumentasi Primer pada September 2019

Peserta didik terlebih dahulu melakukan presensi di kelas kemudian melaksanakan sholat dhuha di masjid Al Asror. Kegiatan selanjutnya setelah sholat dhuha yaitu berjalan bersama-sama menuju makam kiyai Zubaedi yang letaknya tidak jauh dari MA Al Asror. Aktivitas di makam kurang lebih dilakukan selama 3 jam mulai dari khataman Al Qur'an, pembacaan burdah, doa bersama hingga sholawatan yang dipimpin oleh tim rebana Al Asror. Pelaksanaan program jumat kliwon sudah berlangsung sejak lama. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan, *ngalap* berkah dan mengenang kiyai Zubaedi sebagai pendiri Al Asror.

d. Kokurikuler

Study Tour merupakan program tahunan yang dilaksanakan untuk peserta didik kelas 11. Tempat tujuan *study tour* yaitu ke Bali, Bali menjadi tempat yang dikunjungi selama kurang lebih 5 tahun berturut-turut. Penentuan tempat *study tour* berdasarkan hasil *votting* dan murni pilihan

peserta didik. Tujuan diadakannya *study tour* agar peserta didik bisa belajar di tempat lain dan sekaligus berwisata. Dalam pelaksanaan *study tour* peserta didik diberikan tugas individu oleh pihak sekolah berupa laporan perjalanan. Selama mengikuti *study tour* peserta didik bermain sekaligus mengamati tempat berwisata. Hasil dari pengamatan dibuat menjadi laporan yang nantinya dikumpulkan setelah *study tour* selesai dilaksanakan.

Guru MA Al Asror memberikan penekanan untuk pelaksanaan *study tour* berupa ziarah dan praktek sholat. Perjalanan menuju Bali guru dan peserta didik menyempatkan untuk mengunjungi pesantren tebu ireng untuk berziarah dan sowan ulama seperti yang dikatakan oleh Bapak Andre:

“Sebelum sampai Bali kita mampir dulu ke Jombang ke pesantren tebu Ireng terus nanti baru kita lanjutkan jadi kita tidak hanya wisata kita tetap sempatkan sowan ke Ulama”
(Wawancara dengan Bapak Andre pada 12 Februari 2020)

Kunjungan tersebut dilakukan untuk mengenalkan peserta didik mengenal ulama-ulama yang telah berjasa membesarkan nama Islam. Kegiatan *mampir* (berkunjung sebentar) di pesantren tebu ireng para peserta didik ditempatkan di aula. Acara *mampir* berupa pemberian ceramah dan *sharing* mengenai pesantren dan pembelajaran di tebu ireng. Peserta didik juga diperintahkan untuk praktik sholat yang secara langsung diadakan bersama-sama dan diawasi oleh guru.

Gambar 13. Persiapan *Study Tour* MA Al Asror



Sumber: Dokumentasi akun instagram @ma.al.asror pada Februari 2020

Saat pelaksanaan *Study tour* ke Bali para peserta didik juga diajak guru untuk berziarah ke makam penyebar islam yang ada di dibali. Terdapat dua makam yang dikunjungi yaitu Syeikh Abdul Qodir Muhammad yang dibuleleng bali dan Siti Khadijah yang ditaban. Kegiatan wisata di Bali tidak hanya menekankan pada aspek kesenangan saja, akan tetapi guru sengaja memberikan aspek religi agar peserta didik mengenal ulama-ulama besar.

C. Budaya Belajar yang Terbentuk di Kalangan Siswa Santri dan Non Santri

Budaya belajar di MA Al Asror terbentuk secara tidak sadar dalam lingkup ruang dan waktu yang dijalani oleh peserta didik. Terbentuknya budaya belajar dikarenakan adanya aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Budaya belajar

merupakan perihal yang mendasari peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah serta menjadi kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara berulang (Nordengren,2019).

Budaya belajar yang terbentuk karena memiliki dua kelompok siswa yang berbeda yaitu, siswa santri dan siswa non santri. Masing-masing peserta didik memiliki budaya yang berbeda, kemudian dibawa dalam satu lingkup arena yaitu kelas dan lingkungan sekolah. Budaya belajar yang dimiliki oleh siswa santri dan non santri memiliki perbedaan, berikut adalah perbedaan kedua budaya tersebut:

1. Kedisiplinan Waktu Belajar

Waktu belajar peserta didik dibagi menjadi dua yaitu saat berada di sekolah dan di rumah. Kewajiban peserta didik adalah belajar sehingga, untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus memiliki kedisiplinan waktu belajar yang tertatur. Pengelolaan kedisiplinan waktu belajar siswa santri dan non santri memiliki perbedaan. Siswa santri saat bersekolah memiliki waktu belajar yang kurang teratur, misalnya saja saat jam pelajaran dimulai mereka sering telat masuk karena pulang ke pondok akhirnya tertinggal materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka sudah disibukkan dengan kegiatan pondok. Jadwal kegiatan pondok sudah dimulai sejak pukul

04.30 sampai dengan pukul 06.00, sehingga santri hanya memiliki waktu singkat untuk bersiap-siap berangkat sekolah.

Kegiatan pondok dianggap lebih utama karena, apabila mereka tidak mengerjakan maka akan mendapatkan hukuman. Siswa santri hidup bersama dengan banyak orang sehingga apapun yang dilakukan seperti mandi pagi, menyetrika harus bergantian oleh karena itu mereka lebih tidak teratur dan menyebabkan telat masuk sekolah. Prioritas siswa santri adalah kegiatan di pondok, sehingga menyebabkan mereka kurang bisa mengatur waktu dengan kegiatan sekolah. Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa santri lebih sering tidur di dalam kelas karena mengantuk, seperti yang dikatakan oleh Fahmi yaitu:

“Ya sering tidur mbak soalnya ngantuk, dipondok tidur setiap hari tidurnya malam. Trus sebelum subuh harus sudah bangun jadi di sekolah ya ngantuk”
(Wawancara dengan Fahmi pada 12 Februari 2020)

Berbeda dengan siswa non santri yang tidak memiliki kewajiban belajar lainnya, selain pembelajaran akademik di dalam kelas. Siswa non santri tinggal bersama orangtua, segala keperluan dan kebutuhannya sudah disiapkan oleh orangtua. Prioritas mereka untuk belajar dan bersekolah, sehingga memiliki kedisiplinan waktu belajar yang lebih teratur. Jam tidur siswa santri juga lebih teratur dan saat bangun tidur mereka tidak memiliki kegiatan padat seperti siswa santri. Pengelolaan waktu

belajar mereka memang sangat berbeda, oleh karena itu mereka jarang untuk terlambat masuk sekolah. Saat di dalam kelas siswa santri memang jarang ada yang mengantuk karena tidak ada beban lain seperti siswa santri. Mereka lebih fokus untuk bisa menerima materi dan memiliki kesiapan untuk belajar di sekolah.

2. Pola Belajar di Luar Kelas

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa santri dan siswa non santri juga dilakukan saat di luar kelas. Keduanya memiliki pola belajar berbeda menyesuaikan dengan lingkungan. Pola belajar siswa santri misalnya, saat berada di pondok pesantren. Jadwal kegiatan pondok yang padat dan wajib untuk di laksanakan menjadikan siswa santri melakukan kegiatan belajar mandiri di jam malam. Pola belajar yang dimiliki oleh siswa santri tidak tetap, mereka belajar menyesuaikan waktu luang dan waktu yang tersedia. Siswa santri belajar pada pukul 22.00 WIB setelah semua aktivitas pondok selesai dilaksanakan. Dalam kondisi yang sudah lelah mereka menyempatkan belajar akademik seperti mengerjakan tugas sekolah dan membaca materi pelajaran.

Dalam kesehariannya memang siswa santri lebih sibuk untuk mengerjakan aktivitas keagamaannya dibandingkan dengan aktivitas akademik. Hal ini dikarenakan pendidikan dan

pola asuh di pondok lebih ketat dibandingkan di sekolah, kemudian mereka juga lebih suka dan fokus untuk mengaji, bersholawat, belajar agama daripada belajar akademik di sekolah. Siswa santri saat belajar lebih suka belajar mandiri di dalam kamar, karena teman yang lainnya sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Apabila ingin belajar berkelompok mereka lakukan dengan teman satu angkatan yang sama-sama mondok. Biasanya apabila mereka kesulitan mengerjakan tugas maka akan bertanya kepada wali kamar dan berdiskusi dengan teman sebaya, seperti yang dikatakan oleh Afifah selaku siswa santri yaitu:

“ Biasanya kalau capek ya belajar sendiri di kamar mbak, tapi kalau bingung kadang belajar sama temen-temen seangkatan di aula pondok.”
(Wawancara dengan Afifah pada, 28 Mei 2020)

Pola belajar di luar kelas selanjutnya dimiliki oleh siswa non santri. Saat sudah berada di luar sekolah siswa non santri lebih senang belajar dengan pola berkelompok. Sepulang sekolah siswa non santri tidak semuanya langsung pulang ke rumah, melainkan mereka mengerjakan tugas terlebih dahulu bersama-sama di rumah salah satu temannya. Jarak rumah mereka yang saling berdekatan menjadikan siswa non santri senang untuk belajar bersama dalam bentuk kelompok. Menurut mereka lebih senang belajar bersama-sama agar lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Siswa juga senang belajar di kafe atau tempat tongkrongan yang berada di area UNNES. Kegiatan belajar bersama di kafe mereka lakukan pada saat malam hari. Baik laki-laki ataupun perempuan semuanya belajar bersama di kafe, hal ini dilakukan apabila mereka mendapatkan tugas kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Ahan yaitu:

“ Kan kita rumahnya kadang pada jauh mbak biar enak kumpulnya ya kita ngerjain tugas di tempat tongkrongan. Tempatnya nyaman kita bisa jajan trus wifinya kenceng mbak” (Wawancara dengan Ahan, pada 28 Mei 2020)

Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa beragam, sehingga mereka memanfaatkan kafe sebagai tempat untuk belajar bersama. Alasan mereka memilih kafe karena adanya fasilitas sinyal internet yang kuat dan dianggap mempermudah mereka dalam mengerjakan tugas. Waktu belajar mandiri mereka dilakukan di rumah masing-masing, biasanya mereka belajar dimalam hari setelah sholat magrib dan dengan didampingi oleh orangtua.

3. Budaya Kepatuhan dan Ketaatan terhadap Guru

Perbedaan pola perilaku siswa santri dan non santri yang jelas terlihat, yaitu saat berbicara dan menghargai gurunya. Siswa santri dianggap lebih sopan dari segi bertutur kata, dan

berperilaku dibandingkan siswa non santri. Hal ini disebabkan karena faktor tertentu, apabila santri dianggap lebih sopan dikarenakan faktor didikan pondok pesantren yang keras dan dibudayakan untuk menghormati orang yang lebih tua sesuai dengan syariat islam. Ajaran yang digunakan adalah ajaran penghormatan kepada kiyai pondok. Siswa santri diajarkan oleh ustadznya untuk menghargai kiyai , karena kiyai dianggap sosok paling berjasa untuk mengajarkan ajaran islam. Berawal dari rasa menghargai kiyai, maka mereka terbiasa untuk berperilaku sopan dengan orang yang lebih tua seperti guru, ustadz pondok, dan pengurus pondok. Seperti dijelaskan oleh Ibu Jami selaku guru BK yaitu:

“Santri *unggah-ungguhnya* lebih bagus, mereka lebih sopan dari yang non santri. Mungkin karna sudah dibiasakan dari pondok *ngajeni* (menghargai) ustadz dan kiyainya mbak.” (Wawancara dengan Ibu Jami, pada 13 Februari 2020)

Apabila mereka tidak bisa patuh dan berperilaku sopan di pondok mereka akan mendapatkan mendapatkan hukuman dan teguran. Siswa non santri dianggap kurang sopan dikarenakan faktor lingkungan pergaulan yang bebas, orangtua yang sibuk bekerja dan pengaruh adanya internet. Orangtua siswa non santri semuanya menginginkan dan mendidik anaknya untuk bisa berperilaku sopan, akan tetapi karena mereka sibuk bekerja menjadikan siswa non santri kurang pengawasan.

Lingkungan pergaulan yang bebas tanpa adanya pembatasan sosial seperti siswa santri membuat siswa non santri bergaul dengan siapa saja.

Kedua siswa memiliki cara berkomunikasi sendiri-sendiri dan berbeda. Baik laki-laki ataupun perempuan siswa non santri jika diajak berkomunikasi oleh gurunya sering tidak menghiraukan. Siswa non santri lebih fokus bermain HP daripada melihat dan menjawab pertanyaan. Apabila siswa non santri berbuat salah melanggar tata tertib sekolah, mereka berani melawan ketika dinasehati oleh gurunya. Saat berbicara siswa non santri lebih sering menggunakan nada yang tinggi dan suara keras. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Farid yaitu:

“Saya itu pernah mbak melihat siswa non santri ya ngomong di kantor sama Pak Min dengan suara yang keras dan nggak pakai bahasa yang baik. Padahal Pak Min itu guru paling tua disini.” (Wawancara dengan Bapak Farid, pada 12 Februari 2020).

Terasa berbeda apabila berkomunikasi dengan siswa santri, saat mereka berkomunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Jawa Krama. Siswa santri tidak pernah berani membentak dan berbicara kasar dengan gurunya. Ada beberapa siswa santri yang berani untuk melawan guru, akan tetapi mereka tidak separah siswa non santri. Mereka tetap mengutamakan *unggah-ungguh* saat berhadapan dengan orang yang lebih tua. Apabila diajak berbicara mereka menanggapi

dengan baik, bahkan menundukkan kepala saat guru sedang berbicara. Budaya sopan santun yang diajarkan dengan keras di pondok mereka bawa ke sekolah, sehingga sudah tertanam rasa takut dan sopan santun untuk bisa menghargai orangtua.

4. Pola Aktualisasi Diri di Kelas

Secara akademik kemampuan siswa santri dan siswa non santri sama, tidak ada yang lebih unggul. Keduanya kurang percaya diri dan malas untuk belajar berbicara di depan umum. Saat pembelajaran di dalam kelas guru jarang menerima pertanyaan dari peserta didik. Mereka mau untuk berbicara apabila diperintahkan, misalnya diperintahkan untuk menjawab dan diperintahkan untuk bertanya. Apabila guru tidak meminta peserta didik untuk berbicara, maka mereka lebih banyak diam dan lebih senang diam serta mendengarkan. Oleh karena itu, banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran diskusi dan persentasi untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik

Siswa santri dan siswa non santri memang hampir sama dalam perihal akademik, akan tetapi tetap ada perbedaan diantara mereka. Siswa santri misalnya, mereka lebih pemalu sehingga apabila di minta untuk berbicara memilih untuk lebih

banyak diam. Alasan santri memilih untuk lebih banyak diam di dalam kelas dijelaskan oleh Riski selaku siswa santri yaitu:

“ Kalau santri diam itu karena malu mbak kalau nggak gitu dia ngantuk. Kadang mereka merasa bukan dunianya mereka kalau terlalu berani jawab gitu, ya soalnya santri kan sopan mbak jadi harus selalu dijaga kesantriannya di depan banyak orang.”
(Wawancara dengan Riski, pada 28 Mei 2020)

Kebiasaan di pondok yang membuat siswa santri tidur larut malam menjadikan mereka mengantuk di kelas sehingga lebih memilih diam dan tidak bicara di kelas. Siswa santri beranggapan bahwa seorang santri harus bisa berperilaku sopan, dikenal mempunyai akhlak yang bagus. Oleh karena itu, mereka beranggapan jika terlalu banyak bicara maka bisa memberikan penilaian buruk dari orang lain.

Berbeda dengan siswa non santri, mereka yang terbiasa berinteraksi dengan orang lebih memiliki keberanian apabila diperintahkan untuk berbicara di umum. Dunia pertemanan siswa non santri lebih meluas, mereka sering bertemu dengan banyak orang. Cara mereka berani berkomunikasi di muka umum sudah terbentuk dari seringnya interaksi dengan orang lain. Siswa santri yang tidak memiliki jadwal rutin seperti siswa pondok membuat mereka lebih segar dan tidak sering mengantuk saat di dalam kelas. Semuanya memiliki hak yang sama saat berada di dalam kelas, akan tetapi siswa non santri

lebih sering memanfaatkan kesempatan untuk bisa berbicara dan menjawab pertanyaan.

5. Pola Budaya Interaksi: In-group dan Out-group

Siswa santri dan siswa non santri memiliki arena belajar serta berinteraksi yang sama yaitu kelas dan sekolah. Saat berada di dalam kelas mereka bisa membaur menjadi satu saling berinteraksi, belajar bersama dan saling bertanya untuk bisa menjawab pertanyaan dari guru. Lingkungan yang membentuk mereka berbeda, sehingga dalam dunia pertemanan mereka memilih teman yang dianggap satu pemikiran. Hal inilah yang menjadi faktor terbentuknya *ingroup* dan *outgroup* antara siswa santri dan siswa non santri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andre:

“Mereka itu kalau di dalam kelas bisa membaur mbak, tapi kalau udah diluar kelas misalnya kayak istirahat, sholat mereka itu gak bisa jadi satu. Yang santri ya kumpulnya sama yang santri, yang nggak santri ya kumpulnya sama yang nggak santri. Bahkan kalau diluar yang saya amati mereka saling sapa berbicara aja enggak loh, buat kekantin aja geng-gengan.” (Wawancara dengan Bapak Andre, pada 12 Februari 2020)

Siswa santri lebih senang berkumpul dengan siswa santri dan siswa non santri lebih senang berkumpul dengan siswa non santri. Saat berada di dalam kelas mereka bisa saling membaur dan berinteraksi, akan tetapi saat sudah diluar kelas mereka tidak bisa membaur satu sama lain. Siswa santri

memang lebih senang berteman dengan teman sesama santrinya, karena sudah terbiasa bersama di pondok sehingga terbawa sampai di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Risky yaitu:

“Kalau santri sama santri kan bisa bebas mbak karena udah terbiasa di pondok. Jadi mau ngapain aja udah pada maklum bawaan dari pondok, bakalan beda sama orang luar (siswa non santri) yang gak tau kehidupan santri. Jadi kalau mau bersikap seenaknya nggak enak mbak nanti kalau salah ngomong salah berperilaku takut di cap ah masak santri kayak gitu” (Wawancara dengan Risky, pada 28 Mei 2020)

Siswa non santri juga melakukan hal yang sama, mereka lebih nyaman dan senang berbaur dengan teman sesama non santrinya. Hal ini dikarenakan pola perilaku dan karakter yang berbeda, sehingga memilih teman dengan perilaku yang sama. Apabila mereka tidak memiliki pemikiran dan perilaku yang sama maka, adaptasi sulit untuk dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Adinda selaku siswa non santri yaitu:

“ Senang kumpul sesama non santri ya karena mungkin cara bergaulnya beda mbak, Pernah aku ngajak anak santri pergi ke kantin awalnya dia mau, eh lama-lama dia nggak mau lagi aku ajak mbak katanya takut sama aku mbak.” (Wawancara dengan Adinda, pada 28 Mei 2020)

Hal tersebut juga berlaku pada setelah pulang sekolah. Siswa non santri saat bermain, mengerjakan tugas berkumpul dengan sesama siswa non santri. Begitupun siswa santri, mereka tidak memiliki akses yang bebas untuk bisa keluar sehingga

menjadikan mereka belajar mandiri dengan sesama temannya di pondok pesantren.

6. Budaya Berprestasi

Budaya berprestasi dimiliki oleh peserta didik sebagai wujud pengembangan diri dan hasil belajar yang telah diraih selama ini. Siswa santri dan siswa non santri semuanya memiliki prestasi baik di bidang akademik ataupun non akademik. Keduanya seimbang dalam hal prestasi, karena budaya berprestasi memang digencarkan oleh sekolah. Pihak sekolah memberikan fasilitas untuk membentuk prestasi siswa. Misalnya saja apabila ada peserta didik yang akan mengikuti lomba pidato, tilawah maka guru akan memanggil tutor untuk melatih peserta didik agar hasil yang didapatkan maksimal. Guru juga memiliki antusias untuk pengembangan bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler yang kemudian dapat menghasilkan prestasi.

Prestasi yang diraih oleh siswa santri dan non santri beragam, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan yang terlihat. Keduanya memiliki bidang sendiri-sendiri untuk berprestasi. Misalnya dalam hal pencapaian prestasi melalui ekstrakurikuler rebana dan pidato, siswa santri lebih unggul dan lebih sering mengikuti kejuaraan. Beberapa kali MA Al Asror berhasil meraih juara di bidang rebana yaitu: 1) Juara 3 ditingkat provinsi

Jawa Tengah yang diadakan di Universitas PGRI Semarang pada tahun 2019, 2) Juara 3 di FESPA Universitas Wahid Hasyim pada tahun 2019, 3) Juara 1 di IPPNU Kendal pada tahun 2019, dan 4) Juara 2 di Festival Universitas Tujuh Belas Agustus. Ekstrakurikuler rebana pada umumnya diikuti oleh siswa santri. Alasan banyak siswa santri yang mengikuti karena mereka sudah memiliki kemampuan untuk menyanyikan lagu-lagu islami dan memainkan alat rebana. Siswa santri bernama Milatul Latifatul Fuadah juga memenangkan lomba ditingkat provinsi yaitu juara 1 Tartil Putri pada tahun 2019. Kemampuan tartil sudah dimiliki oleh siswa santri karena diajarkan saat berada di pondok. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Farid yaitu:

“Prestasi seperti memang harus dikembangkan terus mbak, bisa menjadi kebanggaan. Emang dia anaknya pintar dan ulet latihannya jadi wajar jika menang.”
(Wawancara dengan Bapak Farid pada 31 Mei 2020)

Prestasi dalam bidang akademik bisa dimiliki oleh baik siswa santri maupun siswa non santri. Peserta didik sama-sama memiliki peluang dan kemampuan untuk bisa berprestasi di bidang akademik. Baik prestasi kejuaraan di tingkat kelas, paralel semuanya merata. Ada juga siswa non santri beberapa yang memiliki prestasi di bidang keagamaan seperti siswa bernama M. Amar yang berhasil juara 1 hafidz qir'an 30 juz ditingkat kota semarang. Akan tetapi siswa non santri secara

mayoritas memang lebih menonjol dibidang akademik, seperti yang dikatakan oleh Bapak Farid yaitu:

“Ya kemarin ada anak IPA non santri berhasil diterima kuliah di jurusan Kedokteran UMS Mbak allhamdulillah” (Wawancara dengan Bapak Farid, pada 28 Mei 2020)

Siswa santri dan siswa non santri MA Al Asror semuanya memiliki prestasi diberbagai tingkat. Keduanya sama-sama memiliki budaya berprestasi dan pengembangan diri mulai dari prestasi akademik, prestasi olahraga ataupun prestasi ekstrakurikuer. Berikut adalah data siswa MA Al Asror yang diterima di perguruan tinggi:

Tabel 8. Data Penerimaan Siswa di PTN pada Tahun 2020

No	Jumlah Siswa	Perguruan Tinggi					Jumlah
		IAIN Salatiga	UIN Walisongo	UIN Syarif Hidayatullah	Universitas Ngudi Waluyo	UMS	
1.	Siswa Santri	3	1	0	0	0	4
2.	Siswa Non santri	7	7	1	1	1	17
Jumlah		10	8	1	1	1	21

Sumber: Pengolahan Sumber Data Primer pada Mei 2020

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa secara keseluruhan siswa MA Al Asror pada tahun 2020 yang diterima untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu sejumlah 21 siswan. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa non santri sebesar 80% lebih banyak diterima di

perguruan tinggi dibandingkan siswa non santri yang hanya sebesar 20%. Prosentase siswa non santri yang lebih mendominasi dalam kelulusan seleksi perguruan tinggi diatas, serta prestasi siswa santri yang lebih banyak diperlombaan keagamaan menunjukkan bahwa terdapat pola perbedaan dalam orientasi pencapaian yang mereka hasilkan, dimana non-siswa santri lebih berorientasi pada pencapaian akademik, sementara siswa santri lebih banyak pada pencapaian di bidang seni dan keagamaan.

Budaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik MA Al Asror tidak sama . Jenkins (2004:109) menjelaskan bahwa habitus dibentuk berdasarkan pengalaman dan pengajaran secara eksplisit. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa habitus yang dimiliki oleh peserta didik didasarkan pada pengalaman yang mereka dapatkan selama hidup dilingkungan masyarakat dan keluarga. Habitus yang mereka dapatkan kemudian mereka internalisasikan dan wujudkan di lingkungan sekolah. Jadi, pada intinya budaya belajar siswa santri dan non santri berasal dari produk habitus yang berbeda. Masing-masing siswa memiliki habitus yang berbeda sehingga budaya belajar yang di hasilkan juga berbeda. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan yang tidak sama. Siswa santri tumbuh dan berkembang di lingkungan pondok dengan ciri khas memiliki nilai etika dan sopan santun yang lebih baik. Berbeda dengan siswa non santri yang tumbuh dan besar di lingkungan keluarga serta masyarakat.

Pembentukan habitus berasal dari lingkungan peserta didik. Lingkungan inilah yang disebut sebagai ranah atau arena, habitus siswa santri berasal dari arena pondok pesantren sedangkan siswa non santri berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga. Arena pondok pesantren mampu mengkondisikan siswa santri untuk menjadi pribadi yang sopan santun dan taat beragama sesuai dengan ajaran agama islam. Kemudian arena siswa non santri mampu mengkondisikan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri, lebih berani walaupun kurang bisa memiliki sopan santun dan menghargai guru. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program harian di Madrasah Aliyah Al Asror dianggap sebagai suatu *field* atau arena peserta didik untuk menuntut ilmu, berinteraksi dan berelasi dengan membawa budaya belajarnya masing-masing.

Dalam suatu arena terdapat modal yang dimiliki oleh peserta didik serta menggambarkan nilai yang diberikan dan dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan budaya. Modal yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kualitas mereka untuk bisa bersaing dengan menunjukkan mana yang lebih unggul diantara keduanya. Seperti halnya modal budaya yang dimiliki oleh siswa santri berupa *unggah-ungguh*, pintar bersholawat dan mengaji serta modal siswa non santri berupa kecerdasan akademik. Modal budaya sopan santun yang dimiliki oleh siswa santri menjadi *power* sehingga, dianggap lebih baik dibandingkan siswa non santri

Mengacu pada teori Habitus Pierre Bourdieu (dalam Harker, 1990:9) menyatakan rumus generative mengenai praktik sosial yaitu

(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Komponan dari praktik terdiri dari habitus yang dimiliki oleh siswa, modal budaya serta ranah berupa sekolah yang menjadi tempat siswa untuk belajar. Perpaduan ketiganya membentuk praktik dari hasil belajar siswa santri dan non santri. Mereka mempraktikkan apa yang mereka terima selama ini dari hasil belajar di lingkungan keluarga, pondok dan masyarakat. siswa santri saat dipondok sudah diajarkan untuk wajib mengaji dan sholat, sehingga saat sekolah memiliki program mengaji pagi, mengadakan ekstrakurikuler rebana mereka sudah memiliki modal untuk diterapkan juga di sekolah. Siswa santri melakukan praktik mengaji dengan mudah, sedangkan siswa non santri ada beberapa yang baru belajar mengaji. Perihal yang sama juga dilakukan oleh siswa non santri, mereka terbiasa bergaul dengan banyak orang menjadikan mereka saat di kelas lebih berani untuk berbicara dan menjawab pertanyaan dari guru.

Siswa santri yang terbiasa mendapatkan pengajaran secara keras dari pondok untuk bisa berperilaku sopan santun, mereka praktikan juga saat di sekolah. Oleh karena itu siswa santri dikenal sebagai siswa yang lebih sopan saat berbicara, berperilaku dan menghargai guru. Berbeda dengan siswa non santri yang sudah terpengaruh pergaulan dunia luar, memiliki banyak teman yang beragam serta mengenal internet. Mereka dikenal sebagai siswa yang kurang memiliki sopan santun saat sedang berhadapan dengan guru. Jadi pada intinya, siswa melakukan praktik sesuai dengan modal budaya dari habitus yang mereka bawa berdasarkan lingkungan mereka ke dalam arena kelas dan sekolah karna perbedaan praktik yang

mereka lakukan menciptakan dan menyebabkan budaya belajar yang berbeda. Hal ini dikarenakan habitus yang dimiliki oleh siswa melekat dengan erat dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya belajar yang terbentuk di kalangan siswa santri maupun non santri merupakan bentuk dari praktik sosial yang terakumulasi dari habitus, ranah dan modal mereka masing-masing

Berdasarkan konsep kebudayaan yang dijelaskan oleh Spradley (2006) memberikan pemahaman mengenai kebudayaan, menurutnya kebudayaan merujuk pada sistem pengetahuan. Artinya budaya belajar yang dimiliki oleh siswa santri dan siswa non santri didasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki. Siswa santri dan siswa non santri memiliki cara tersendiri untuk belajar, misalnya saja sistem pengetahuan yang dimiliki oleh siswa santri lebih condong ke pengetahuan agama sedangkan siswa non santri lebih condong ke sistem pengetahuan akademik. Hal inilah yang membentuk budaya belajar mereka berbeda karna didasarkan pada orientasi yang berbeda. Siswa santri akan merasa senang dan mudah untuk belajar agama karna pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama dibandingkan siswa non santri. Sama halnya dengan siswa non santri yang memiliki orientasi pembelajaran akademik, mereka akan lebih semangat dan mudah untuk belajar berbagai mata pelajaran.

Budaya belajar yang mereka jalani disesuaikan berdasarkan *mood* mereka untuk bisa menjalaninya. Apabila *mood* sedang baik-baiknya maka mereka akan senang melakukan kegiatan belajar dan sebaliknya. Perasaan

inilah yang mempengaruhi terbentuknya budaya belajar siswa santri dan non santri. Misalnya saja *mood* santri akan merasa baik apabila mereka belajar agama sedangkan *mood* siswa non santri akan merasa baik pula apabila belajar pelajaran akademik. Hal ini didasarkan pada sistem pengetahuan yang mereka miliki. Semakin banyak dan mendalam sistem pengetahuan yang mereka miliki dan kuasai maka perasaan akan semakin baik karena mereka bisa dengan mudah menjalaninya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa budaya belajar yang terbentuk didasarkan oleh sistem pengetahuan yang mereka miliki, karena melalui sistem pengetahuan inilah mereka mampu belajar dengan baik sesuai dengan orientasi peserta didik.

D. Dinamika Relasi dan Interaksi Kedua Budaya Belajar Siswa Santri dan Non-santri

Peserta didik MA Al Asror terdiri dari dua kategori siswa, yaitu siswa santri dan siswa non santri. Kedua siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda pula. Siswa santri dan non santri saat berada di dalam satu arena membawa budayanya masing-masing yang kemudian menjadi ciri khas. Misalnya saja budaya dan kebiasaan mengaji yang dimiliki oleh siswa santri. Mereka sudah terbiasa dengan budaya mengaji saat berada di pondok pesantren, sedangkan siswa non santri tidak semuanya memiliki budaya mengaji saat berada di rumah. Membawa budaya yang berbeda inilah mereka saling berelasi dan berinteraksi dalam satu arena yaitu, arena kelas dan sekolah. Selama mereka bersekolah di MA Al Asror banyak hal yang dilakukan

mulai dari belajar bersama, bermain bersama, mengikuti ekstrakurikuler bersama serta mengerjakan tugas bersama. Oleh karena itu terjadilah dinamika relasi dan interaksi dari kedua budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Berikut adalah dinamika relasi dan interaksi yang terjadi yaitu:

1. Relasi dan Interaksi di dalam Kelas

Kelas menjadi arena siswa santri dan non santri untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan berteman. Setiap hari mereka bertemu dan berbincang di kelas sebagai tempat menjalin relasi dengan teman-temannya. Meskipun mereka memiliki banyak teman di kelas namun masing-masing siswa memiliki lingkup pertemanan sendiri. Lingkup pertemanan ini diartikan sebagai kelompok bermain siswa yang terbentuk di dalam kelas. Siswa santri dan non santri memiliki ciri khas dalam menjalin dunia pertemanan di dalam kelas.

Relasi dan interaksi kedua budaya tersebut berjalan dengan sendirinya dan di bangun pada saat berada di dalam kelas. Tidak saling berpengaruh satu sama lain dari dahulu hingga sekarang. Suasana akan terasa berbeda pada saat memasuki kelas-kelas di MA Al Asror, mereka berkelompok sesuai dengan kategorinya masing-masing. Dalam satu kelas terdapat 25 sampai dengan 30 siswa baik santri maupun non santri. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ruang kelas memiliki 4

baris bangku untuk peserta didik belajar ,masing-masing baris berisi 8 sampai dengan 10 siswa. Setiap baris memiliki kategori peserta didik, siswa yang santri akan menduduki bangku dalam satu baris dan yang banyak dihuni oleh sesama siswa santri. Siswa yang non santri juga menduduki bangku dalam satu baris yang banyak dihuni oleh sesama siswa non santri. Hal ini berlaku baik pada siswa laki-laki ataupun perempuan. Selayaknya sebagai siswa seharusnya mereka bisa membaaur, bermain dan akrab satu sama lain.

Guru melihat bahwa siswa santri dan siswa non santri berteman sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Oleh karena itu pada saat pembelajaran guru berusaha untuk membangun relasi dan interaksi agar semua siswa bisa saling membaaur menjadi satu. Kegiatan belajar mengajar biasanya menggunakan metode diskusi yang mengharuskan semua siswa berkelompok secara acak. Melalui metode tersebut siswa bisa bertukar pikiran, berinteraksi, berelasi baik santri maupun non santri. Metode tersebut berhasil membuat semua siswa bisa membaaur dan berinteraksi di dalam kelas. Unikny setelah diskusi selesai siswa santri dan non santri tidak bisa membaaur lagi. Mereka akan berkumpul dengan sesama teman santrinya dan berkumpul dengan sesama teman non santrinya.

Persaingan dalam bidang akademik di kelas juga terjadi antara siswa santri dan siswa non santri. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya *ingroup* dan *outgroup* di kalangan peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Afifah yaitu:

“Aku lebih seneng sesama santri mbak. Kalau yang non santri misalnya aku minta diajarin tugas tanya materi tu susah ya jawabnya kadang malah gak mau bantuin. Tapi kalau sama temen santriku sendiri ya dibantuin.” (Wawancara dengan Afifah pada 28 Mei, 2020)

Faktor karena terbiasa dengan pergaulan yang berbeda menjadikan siswa santri dan non saling bersaing untuk bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Kerjasama dibidang pelajaran atau akademik terbentuk sesuai dengan kategori siswa masing-masing. Mereka mau saling membantu apabila orang yang meminta bantuan dianggap satu pemikiran dan satu pergaulan.

Siswa santri dan non santri memang kurang bisa akrab dalam dunia pertemanan. Namun apabila mereka mendapatkan tugas sekolah seperti makalah, praktik ketrampilan seperti memasak dan pembuatan video pembelajaran mereka bekerjasama secara serius. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andre:

“ Mereka itu bisa bareng dan senang kalau saya beri tugas kayak pembuatan video mbak. Senang mereka itu dan saya juga heran hasilnya bagus, mbak kalau mau lihat saya upload kok diyoutube.” (Wawancara dengan Bapak Andre, pada 28 Mei 2020)

Kekompakan mereka juga terlihat pada saat adanya event lomba antar kelas saat *classmetting*. Secara kompak mereka bisa bekerjasama agar bisa mengalahkan lawan dari kelas lain.

2. Relasi dan Interaksi di Luar Kelas

Tumbuh besar di lingkungan yang berbeda menjadikan mereka memiliki pemikiran, cara bersosialisasi dan berinteraksi yang tidak sama.

Oleh karena itu, masing-masing dari siswa memilih untuk menjalin dunia pertemanan dengan teman yang dianggap sama. Apabila di dalam kelas siswa memilah milih teman, hal ini juga berlaku pada saat di luar kelas. Masih dalam satu lingkup sekolah misalnya, pada saat jam istirahat dan jam sholat berjamaah kedua siswa juga tidak bisa saling membaaur satu sama lain. Misalnya saja saat akan ke kantin siswa santri berjalan keluar bersama siswa santri, serta siswa non santri juga berjalan dengan teman sesama siswa non santri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andre yaitu:

“Mereka kalau mau ke kantin saja saya agak jarang menemui yang santri dan tidak santri njajan bareng. Kalau dikelas ngobrol santai Cuma kalau diluar memang beda, jalan ke masjid aja sudah beda yang nggak santri jalannya gerombolan bareng yang gak santri, begitupun dengan santri. Walaupun mereka lagi *haid* kan diluar masjid mereka saja ngobrolnya yang santri sama santri, yang gak santri ya sama yang gak santri.” (Wawancara dengan Bapak Andre, pada 12 Februari 2020)

Istirahat dimulai pukul 10.00 WIB, peserta didik memanfaatkan waktu istirahat untuk membeli makanan ke kantin. Suasana kantin akan menjadi sangat ramai karena dipenuhi oleh peserta didik yang berbondong-bondong membeli makanan. Keluar dari kelas mereka bergerombol sesuai dengan teman-teman yang mereka senangi, sehingga suasana pertemanan tidak jauh berbeda dengan di kelas. Alasan mereka tidak mau membaaur beragam, adapula siswa non santri yang sebenarnya sudah berusaha membaaur namun siswa santri menolak. Seperti yang dijelaskan oleh Adinda yaitu:

“Pernah loh mbak aku deketin anak santri tak ajak makan ke kantin, awale dia mau eh lama-lama juga gak mau lagi tak ajak makan di kantin.” (Wawancara dengan Adinda pada 28 Mei 2020)

Siswa santri akan membangun kerjasama dengan sesama santri di pondok, misalnya kerjasama untuk memecahkan materi pelajaran dan mengerjakan tugas. Siswa santri diluar kelas bisa saling kompak dengan sesama non santri dikarenakan, mereka sama-sama mendiami satu lingkungan. Berlaku juga dengan siswa non santri mereka bekerjasama mengerjakan tugas bersama-sama dengan temannya non santri. Kerjasama juga terjalin antara siswa santri dan siswa non santri saat memiliki tugas kelompok secara acak. Mereka menyelesaikan bersama setelah pulang sekolah. Waktu santri yang terbatas membuat mereka bisa mengerjakan bersama setelah pulang sekolah.

Interaksi dan relasi juga terbentuk diluar kelas pada saat peserta didik mengikuti ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di MA Al Asror beragam, peserta didik mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Relasi dan interaksi peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler juga tidak jauh beda. Mereka tetap saja berkumpul dengan teman-teman sebelumnya. Misalnya saat mengikuti ekstrakurikuler paduan suara, walaupun yang mengikuti siswa campuran namun mereka tetap saja tidak bisa membaur saat ada jeda istirahat. Ekstrakurikuler rebana dan tilawah hampir semuanya diikuti oleh siswa santri, sehingga lingkup pertemanan mereka masih dalam lingkaran siswa santri.

3. Relasi dan Interaksi siswa di Luar Sekolah

Budaya dan kebiasaan yang berbeda membuat siswa santri dan non santri tidak mudah untuk menjalin relasi dan interaksi dengan erat. Mereka memiliki pemikiran, cara dan kenyamanan tersendiri untuk memiliki teman bermain baik di dalam kelas maupun saat berada di luar sekolah. Interaksi dan relasi juga mereka jalin setelah pulang sekolah. Peserta didik merupakan teman sebaya sehingga sepulang sekolah mereka sering bermain bersama. Siswa santri bermain dengan sesama siswa santri di pondok, serta siswa non santri juga bermain dengan sesama di lingkungan tempat tinggal.

Relasi dan Interaksi peserta didik juga berlaku pada saat diluar sekolah, siswa non santri sering berkumpul mengerjakan tugas, nongkrong dan bermain bersama dengan sesama non santri. Tidak pernah kumpul dengan siswa santri, karena mereka berada dilingkungan pondok. Mereka memiliki alasan tersendiri mengapa lebih nyaman berteman dengan siswa santri maupun siswa non santri salah satunya kenyamanan dan sudah terbiasa. Bagi siswa santri mereka terbiasa berinteraksi dan berelasi dengan sesama teman santrinya di pondok. Mengerjakan tugas, bermain belajar mengaji sehingga terbawa saat berada di sekolah. Berlaku juga dengan siswa non santri, saat mereka mengerjakan tugas dan bermain terbiasa dengan teman non santrinya, tempat mereka berkumpulpun berada di kafe ataupun salah satu rumah temannya. Seperti yang dikatakan oleh Ahan yaitu:

“Kalau main jauh dan nongkrong bisanya sama siswa non santri lah mbak. Siswa santri ya nggak mungkin mereka ada

di pondok. Kalau kemana-mana tetap sama temenku yang non santri lebih enak juga karena bisa ada waktunya.” (Wawancara dengan Ahan pada, 31 Mei 2020)

Siswa non santri memiliki teman yang lebih banyak di luar sekolah. Mereka sering bermain bersama teman-temannya, tidak hanya dengan sesama siswa MA Al Asror. Biasanya mereka bermain dengan teman satu desa serta teman yang memiliki hobi sama. Salah satu hobi siswa non santri yang terkenal adalah balap motor atau drak. Mereka senang mengikuti komunitas balap di Semarang. Siswa non santri juga sering berkumpul nongkrong dengan teman satu komunitasnya. Biasanya mereka berkumpul di daerah Ungaran atau Semarang kota. Kehidupan siswa non santri memang berbanding terbalik dengan siswa santri. Gaya hidup mereka sudah berbeda, siswa non santri dikatakan lebih mewah sedangkan siswa santri lebih sederhana. Hal ini dikarenakan untuk perihal belajar kelompok saja harus ditempat yang bagus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terbentuknya budaya belajar siswa santri dan non santri didasarkan pada habitus yang mereka miliki. Siswa santri memiliki habitus dari lingkungan pondok pesantren sedangkan siswa non santri memiliki habitus dari lingkungan masyarakat serta keluarga. Perbedaan habitus ini lah yang menyebabkan praktik budaya belajar yang mereka bawa di sekolah pun menjadi berbeda dan membentuk ciri khas. Ciri khas tersebut terutama pada aspek karakter moral dan karakter akademik, dimana siswa santri memiliki karakter yang lebih kuat pada aspek moral dan religiusitas sementara siswa non santri menonjol dalam aspek karakter akademik. Ciri khas budaya akademik tersebut terbentuk dalam alam pengetahuan kognitif siswa dan menjadi pedoman dalam praktik budaya belajar yang mereka lakukan.
2. Habitus siswa santri yang terbentuk di arena pondok dan siswa non santri di arena keluarga, mewarnai praktek perilaku budaya belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Karakter budaya siswa santri yang bercirikan religius-moral, serta siswa non santri yang berorientasi akademik, bertemu di arena yang lebih besar yaitu sekolah sehingga terjadi interaksi yang dinamis diantara kedua budaya belajar tersebut. Dinamika relasi dan interaksi kedua budaya belajar tersebut bersifat komplementer atau saling melengkapi, dan pada akhirnya membentuk ciri budaya sekolah (*school culture*) MA Al Asror .

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran yang dapat ditunjukkan bagi:

1. Bagi peserta didik santri maupun non santri, meskipun memiliki budaya belajar yang berbeda akan lebih baik keduanya mau untuk membuka diri dengan lebih sering membaaur dan mengeratkan tali persahabatan sehingga bisa membangun relasi dan interaksi yang lebih baik lagi.
2. Bagi Guru, diperlukan peran dan pengembangan progam serta metode pembelajaran untuk lebih meningkatkan kualitas prestasi peserta didik, mampu mengeratkan hubungan interaksi dan relasi antar peserta didik meskipun mereka memiliki budaya belajar yang berbeda.
3. Bagi pihak sekolah, perlunya mengakulturasikan budaya belajar santri dan non santri sehingga dapat bersinergi untuk

membangun budaya akademik yang lebih baik di MA Al Asror, serta memperkuat integrasi yang lebih baik diantara siswa santri dan non santri. Proses ini memerlukan dukungan dari segenap komponen warga sekolah, baik dari pengelola sekolah, guru, karyawan, siswa dan orangtua

Daftar Pustaka

- Achmad.A & Nurjan. 2016. *Attachment as Character Education in Boarding School. Advances in Social Science Education and Humanities Research*. Vol.84
- Abid,Nur. 2010. Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. *Jurnal Islamica*. Vol 4, No.2
- Ainiyah,Nur. 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol 13, No.1
- Ainun, Nur. 2015. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Madrasah Aliyah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*. *Jurnal Peluang*. Vol 4, No.1
- Akhwan,Muzhoffar.2008. Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua. *Jurnal Pendidikan islam*. No.1, Vol.1
- Arif,Moh. 2015. Menciptakan Budaya Belajar Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-tadib*. Vol 5, No.1
- Arif,Saiful.2011. Budaya Belajar Siswa pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pemekasan. *Jurnal Nuansa*. Vol.8 , No.2
- Badrus & Qadir. 2017. Membangum Kepribadian Santri melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 7, No.1
- Baharun,Hasan. 2015. Penerapan Pembelajaran *Active Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*. Vol.1, No.1
- Crossley,Nick.2013.*Habit and Habitus*. Article University of Manchester
- Creswell,Jhon. John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2013.*Reseacrh Design Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif , dan Mixed*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- . 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Haiyan.Q & Xiaowei. 2017. *Building and leading a learning culture among teachers: a case study of a shanghai primary school. Educational Management Administration & Leadership*. Vol.45, No.1

- Harker,R & Mahar. 1990. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik ; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Bandung: Jelasutra.
- Hidayati, Indriyana. 2017. Analisis Budaya Belajar Matematika Siswa di SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Syuhodo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Huda,Taufik. 2017. Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Ktsp Dan Kompetensi Guru (Pai) Terhadap Kinerja Proses Belajar Mengajar Dalam Mewujudkan Perilaku Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Stik Karsa Husada Kabupaten Garut.
- Ilma,Naufal.2015. Peran pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.3 No,1. Hal 82-87. <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents> (diakses tanggal 9 juli 2019)
- Jenkins,Richard.2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Juanda.2010. Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol,13.No,1 (diakses tanggal 8 januari 2019)
- Karnanta,Kukuh. 2013. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*. Vol 1, No.1
- Kaplan,D & Manners, R. 2002. *Teori Budaya*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Khairunisa, Difta. 2018. *The Power Of Al Asror Kiyai Zubaedi*. Catatan perjalanan Kiyai Zubaedi Pondok Assalafi Putra dan Putri Al Asror. Tidak diterbitkan
- Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Khumar,Anshul.2019. *Cultures of learning in developing education systems: Government and NGO classrooms in India*. *International Journal of Education Research*. No.95, Hal 76-89
- Madjid,Nurcholish.1997.*Bilik-bilik Pesantren*. Ebook. Jakarta: Pramadina
- Maryamah,Eva.2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*. Vol.2 , No.2
- Mastiyah,Iyoh.2018. Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.Vol.16, No.3, Hal 232-246. (diakses pada tanggal 26 November 2019)
- Mahfar.M & Noah. 2019. *Development of Rational Emotive Education Module for Strees Intervention of Malaysian Boarding School Student*. *School of Human Resource Development and Psychology*. University Teknologi Malaysia

- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhhakamurohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiyai, dan Tradisi. Vol.12, No.2
- Munib, Achmad. 2015. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nansi, Deci. 2016. Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.2, No. 1, Hal 16-28.
- Nordengren, Chase. 2019. Goal-Setting Practice That Support A Learning Culture. Vol.101, No.1 (diakses tanggal 8 Januari 2019)
- Rahmawati, Anita. 2015. Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. *Sekolah Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Reza, Iradho. 2013. Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah. *Jurnal Humanitas*. Vol.X. No.2
- Rifa'i, A & Alimi, M. dkk. 2017. Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* Pada Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang. Vol.6, No. 1. <https://journal.unnes.ac.id> (diakses tanggal 4 Juli 2019)
- Scott, Jhon. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sihnata, 2010. Budaya Belajar Siswa. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bordieu. *Jurnal Studi Kultural*. Vol 1, No.2
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryatna, Arya. 2006. Budaya Belajar Tiga Entitas Masyarakat Jawa Barat. Universitas Pendidikan Indonesia. (repository.upi.edu)
- Susilo, Muhammad. 2016. Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-Sekolah Unggul Muhammadiyah. *Prosiding Symbion*. Universitas Ahmad Dahlan
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: PT: LKS Pelangi Aksara
- UU Nomor 20 pasal 1. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id> (diakses tanggal 4 Juli 2019)
- Wahyuni, 2005. Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada

Siswa Kelas Ii Ma Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005.
Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Yahaya,Azizi.2011. Hubungan antara Budaya Formal Sekolah dan Gaya Pembelajaran Pelajara dengan Pencapaian Akademik pelajar Sekolah Menengah. *Journal of Education and Counseling*. Vol 2, No. 1

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengambil judul *Learning Culture* Siswa Santri VS Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror . Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan *learning culture* yang terbentuk di kalangan siswa santri dan non santri Madrasah Aliyah Al Asror.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan dinamika relasi dan interaksi yang berlangsung diantara kedua budaya belajar tersebut.

Upaya untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti akan mewawancarai beberapa pihak terkait dengan *learning culture* yang ada di MA Al Asror. Pedoman wawancara digunakan agar peneliti tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pedoman wawancara dapat digunakan sebagai panduan atau patokan untuk melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian *Learning Culture* Siswa Santri VS Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror sebagai berikut:

1. Observasi Peneliti
 - a. Kondisi lingkungan sekolah di MA Al Asror

- b. Kondisi sosial-budaya di MA AL Asror
- c. Aktivitas awal di MA Al Asror
 - Aktivitas peserta didik intrakurikuler
 - Aktivitas peserta didik ekstrakurikuler
 - Aktivitas peserta didik kokurikuler
 - Aktivitas peserta didik nonkurikuler
- d. Interaksi antar peserta didik
- e. Interaksi antara peserta didik dan guru
- f. Interaksi antara peserta didik dan ustadz

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Guru)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Indikator pertanyaan sebagai data pendukung:

A. Latar belakang terbentuknya *learning culture* di MA AL Asror

1. Sejak kapan MA Al Asror didirikan?
2. Bagaimana awal mula berdirinya MA Al Asror?
3. Siapa yang memelopori berdirinya MA Al Asror?
4. Bagaimana sistem kepengurusan dan kepemimpinan di MA Al Asror?

5. Apakah guru di MA Al Asror ada yang diambil dari pengurus di pondok Al Asror?
6. Antara pondok dan MA Al Asror tentunya saling bersinergi satu sama lain, lalu apakah ada persamaan dan perbedaan mengenai cara mendidik siswa baik disekolah ataupun di pondok? Jika ada apa saja persamaan dan perbedaannya?
7. Sebelum MA berdiri, ternyata Mts Al Asror sudah ada terlebih dahulu. Apakah sistem pendidikan dan pengajaran di MA Al Asror mengikuti apa yang sudah ada di Mts AL Asror?
8. MA Al Asror memiliki banyak peserta didik, diantaranya mereka terdiri dari siswa santri dan non santri. Apakah ada perbedaan mengenai cara belajar siswa santri dan non santri di MA Al Asror?
9. Perbedaan karakteristik apa yang terlihat dari siswa santri dan non santri?
10. Bagaimana cara siswa santri dan non santri saling beradaptasi untuk menerima pola belajar yang disama ratakan?
11. Aktivitas belajar di MA Al Asror yang di lakukan oleh guru, ustadz dan peserta didik tentunya memunculkan *learning culture*. Menurut saudara *learning culture* apa saja yang terbentuk di MA Al Asror?
12. Bagaimana awal mula *learning culture* tersebut bisa terbentuk?
13. Apa perbedaan *learning culture* di MA Al Asror dengan sekolah lain?
14. Apakah *learning culture* yang terbentuk di MA Al Asror sama dengan *learning culture* yang ada di Mts dan SMK Al Asror?

B. Implementasi Learning Culture

1. Bagaimana strategi guru untuk menerapkan *learning culture* kepada siswa santri dan non santri di MA Al Asror?
2. Siapa saja yang terlibat dalam penerapan *learning culture* di sekolah?
3. Bagaimana respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap pengajaran dan penerapan *learning culture* di MA Al Asror?
4. Apa hambatan yang dialami oleh guru saat menerapkan *learning culture* kepada peserta didik?
5. Strategi apa yang digunakan oleh guru agar *learning culture* dapat diterima dengan baik oleh peserta didik?
6. Apakah *learning culture* antara siswa santri dan non santri ada perbedaan?
7. MA Al Asror mengajarkan banyak pendidikan mengenai agama yang menjadi bagian dari penerapan *learning culture* , bagi siswa yang non santri apakah mengalami *culture shock*?
8. Kegiatan rutinan apa saja yang mendukung terlaksananya *learning culture* yang ada di sekolah?
9. *Learning culture* apa yang paling mudah diterima dan diterapkan untuk siswa santri dan non santri?
10. Bagaimana upaya guru apabila ada peserta didik yang melanggar atau tidak mau melaksanakan *learning culture* di sekolah?

11. Siswa santri dan non santri tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Apakah keduanya bisa menerima *learning culture* yang sama dalam satu lingkup?
12. Apa saja wujud dari *learning culture* yang ada di MA Al Asror?

C. Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri

1. Siapa saja yang menjadi pendukung keberhasilan *learning culture* di MA Al Asror?
2. Apakah antar siswa santri dan non santri dapat berhubungan dengan baik selama proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana keadaan hubungan antar peserta didik saat ini setelah penerapan *learning culture* di sekolah?
4. Apakah ada perbedaan mengenai relasi yang terjalin antar peserta didik dari keadaan terdahulu dengan keadaan yang sekarang?
5. Apakah ada perubahan mengenai hubungan antara siswa santri dan siswa non santri di sekolah? Misalkan semakin erat atau malah renggang.
6. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan hubungan antara siswa santri dan non santri di sekolah?
7. Apakah *learning culture* pada saat ini memberikan dampak terhadap pola belajar dan jalinan hubungan antar siswa santri dan non santri?
8. Upaya apa yang dilakukan guru untuk menyikapi perubahan hubungan antar siswa santri dan non santri di sekolah?

D. Dinamika Interaksi Siswa Santri dan Non Santri

1. Bagaimana interaksi yang terbentuk antara siswa santri dan non santri di sekolah?
2. Apakah ada perbedaan cara berinteraksi antar siswa pada saat pembelajaran di kelas dan di luar kelas?
3. Bagaimana cara peserta didik berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran dan di luar jam belajar?
4. Apakah ada perbedaan cara berinteraksi siswa santri dan non santri terhadap guru?
5. Apa saja perbedaan mengenai cara berinteraksi peserta didik dengan ustadz, guru dan kepala sekolah?
6. Apakah ada perubahan mengenai interaksi antara siswa santri dan non santri di sekolah? Misalkan, pada zaman dahulu peserta didik berinteraksi lebih baik atau lebih buruk daripada saat ini.
7. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan interaksi antara siswa santri dan non santri di sekolah?
8. Dampak apa yang terjadi apabila terdapat perubahan interaksi antara siswa santri dan non santri di sekolah?
9. Upaya apa yang dilakukan guru untuk menyikapi perubahan interaksi antar siswa santri dan non santri di sekolah?

E. Aktivitas Intrakurikuler

1. Aktivitas belajar peserta didik dimulai jam berapa sampai jam berapa?
2. Apakah MA Al Asror menerapkan kebijakan *full day school*?

3. Apakah saat bel masuk peserta didik langsung tertib masuk kelas semua?
4. Apakah masih banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas?
5. Jika peserta didik ada yang terlambat apakah ada hukuman khusus yang diberikan oleh guru saat di dalam kelas?
6. Apakah peserta didik selalu semangat saat belajar di dalam kelas?
7. Apakah peserta didik selalu memperhatikan gurunya saat mengajar di dalam kelas?
8. Bagaimana upaya yang di lakukan Bapak/Ibu jika ada peserta didik yang tidak memperhatikan saat pelajaran di kelas ?
9. Bagaiman upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas atau nilai ulangan hariannya tidak memenuhi syarat ?
10. Apakah ada reward bagi peserta didik yang juara kelas, pararel atau berhasil mencapai nilai tertinggi saat ujian dilakukan?
11. Bagaimana cara menarik perhatian peserta didik agar menyenangi mata pelajaran yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kelas?
12. Metode atau cara belajar apakah yang disenangi oleh peserta didik?

F. Aktivitas Ekstrakurikuler

1. Apa saja ekstrakurikuler yang ada di MA Al Asror?
2. Siapa yang mengelola atau menjadi penanggung jawab dari setiap ekstrakurikuler yang ada di MA Al Asror?

3. Ekstrakurikuler apa yang paling diminati oleh peserta didik baik santri maupun non santri?
4. Ekstrakurikuler apa yang paling berkembang di MA Al Asror?
5. Apakah peserta didik sangat berminat dan bersemangat saat mengikuti ekstrakurikuler?
6. Ekstrakurikuler apa yang sering diikuti dalam perlombaan?
7. Bagaimana prosedur yang dilakukan oleh guru untuk merekrut peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler?
8. Apakah ada syarat dan seleksi tertentu untuk peserta didik agar bisa mengikuti ekstrakurikuler?
9. Kapan pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan?
10. Apakah semua peserta didik secara rutin mengikuti ekstrakurikuler?

G. Aktivitas Kokurikuler

1. Apakah ada kegiatan *study tour* atau kunjungan yang dilakukan oleh MA Al Asror secara rutin?
2. Kelas berapa kegiatan tersebut diadakan?
3. Apakah peserta didik santri maupun non santri wajib ikut?
4. Apa kendala saat dilakukannya kegiatan tersebut?
5. Apakah ada perbedaan kendala antara peserta didik santri dan non santri?
6. Bagaimana jika ada peserta didik ada yang tidak ikut kegiatan tersebut?
7. Apakah peserta didik dibekali penugasan atau laporan kunjungan dalam kegiatan tersebut?

8. Apakah peserta didik santri ataupun non santri dapat saling bekerjasama dalam kegiatan tersebut?

H. Aktivitas Nonkurikuler

1. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat siswa santri dan non santri saling berinteraksi di luar pembelajaran sekolah?
2. Bagaimana hubungan mereka saat berinteraksi ?
3. Apakah sekolah pernah mengadakan kegiatan di luar sekolah?
4. Bagaimana interaksi siswa santri dan non santri yang terjalin saat kegiatan di luar sekolah dilaksanakan?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Orangtua)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Indikator pertanyaan sebagai data pendukung:

A. Pandangan Orangtua mengenai *Learning Culture*

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang kegiatan apa saja yang ada di MA Al Asror ?
2. Apakah Anda tau kegiatan apa saja yang dilakukan putra/putri anda selama belajar di MA Al Asror?

3. Bagaimana perkembangan putra/putri anda setelah belajar di MA Al Asror?
4. Apakah ada perubahan mengenai cara berinteraksi putra/putri anda di rumah?
5. Menurut anda apakah putra/putri anda mampu mengikuti pola asuh dan pola pengajaran di MA Al Asror?
6. Madrasah Aliyah Al Asror mengajarkan tentang ilmu agama, seperti sholat, mengaji dan sholat tepat waktu. Apa pendapat anda tentang ilmu yang diajarkan tersebut?
7. Apakah putra/putri anda selama dirumah menerapkan ilmu agama yang diajarkan di sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Pengasuh)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Indikator pertanyaan sebagai data pendukung:

A. Aktivitas dan *Learning Culture* Siswa Santri di Pondok

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri Al Asror saat sekolah?
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler yang diikuti oleh santri Al Asror?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah ada kesamaan kegiatan yang ada di MA Al Asror dengan yang ada di pondok Al Asror?
4. Santri yang bersekolah di MA Al Asror kira-kira banyak atau sedikit?
5. Apakah Bapak/Ibu tau mengenai perkembangan santri yang bersekolah di MA Al Asror?
6. Menurut Bapak/Ibu apakah santri yang bersekolah di MA Al Asror mampu mengikuti kegiatan dan pelajaran ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Siswa)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Indikator pertanyaan sebagai data pendukung:

A. Pandangan *learning culture* menurut Peserta didik

1. Apa yang anda ketahui tentang kegiatan yang ada di MA Al Asror?
2. Apakah anda selalu mengikuti berbagai kegiatan yang ada di MA Al Asror?
3. Selama belajar dan sekolah di MA Al Asror anda mengikuti ekstrakurikuler apa?
4. Kegiatan apa yang tidak saudara sukai di MA Al Asror dan apa alasannya?
5. Bagaimana cara guru mengajar di kelas menurut anda?
6. Apakah anda pernah melanggar aturan atau tata tertib yang ada di MA Al Asror?
7. Apa saja hukuman yang diberikan kepada guru apabila ada murid yang melanggar tata tertib?
8. Mata pelajaran apa yang paling anda sukai saat belajar di dalam kelas?
9. Metode belajar apa yang paling membuat anda senang saat belajar di dalam kelas?

B. Siswa Non Santri

1. Apakah anda bisa menyesuaikan belajar agama di MA Al Asror?
2. Apa kebiasaan yang biasanya dilakukan atau yang menjadi ciri khas teman santri saudara saat berada di dalam kelas?
3. Apakah anda pernah melihat teman santri saudara yang memiliki kebiasaan tidur di dalam kelas?

4. MA Al Asror mengajarkan banyak hal soal agama, seperti mengaji, sholat berjamaah, bersholawat. Apakah anda senang diajari banyak hal soal agama?
5. Apakah anda bisa mengikuti apabila diajari soal ilmu agama di sekolah?
6. Kegiatan apa yang sangat sulit anda terima atau pahami saat di sekolah?
7. Apakah teman santri anda sangat mahir dalam ilmu agama seperti mengaji dan bersholawat?
8. Bagaimana upaya anda ketika belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belajar tentang banyak ilmu agama?

C. Siswa Santri

1. Apa kebiasaan yang biasanya dilakukan atau yang menjadi ciri khas teman non santri anda saat berada di dalam kelas?
2. Apa kebiasaan yang biasanya dilakukan atau yang menjadi ciri khas teman non santri anda saat berada di dalam kelas?
3. Apabila teman non santri anda sering tidur di dalam kelas, apakah saudara tau apa alasannya mereka sering tidur di dalam kelas?
4. MA Al Asror mengajarkan banyak hal soal agama, seperti mengaji, sholat berjamaah, bersholawat. Apakah anda sangat mudah untuk mengikutinya?
5. Apakah kebiasaan belajar di MA Al Asror hampir sama dengan di Pondok Al Asror?
6. Menurut saudara apakah teman non santri saudara bisa mengikuti semua kegiatan belajar agama di MA Al Asror?

Lampiran 2

Daftar Guru Madrasah Aliyah Al Asror

No	Nama	Keterangan
1.	Drs. Slamet Hidayat, M.Pd.I	Kepala Sekolah dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
2.	Muh Khaeromin	Guru Mata Pelajaran Fiqih dan bidang ke NU-an
3.	Drs. Bambang NH	Guru Mata Pelajaran Fisika
4.	Drs. Syah'roni, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Sejarah
5.	Drs. H Umi N, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Ekonomi
6.	Bayu Sulistyawati, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Kimia
7.	Mas'ud Fauzi, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris
8.	Drs. Saniman	Guru Mata Pelajaran Matematika
9.	Al Khafidhoh, M.Pd.I	Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits
10.	Sumaryanto, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Penjasorkes
11.	Siti Aminah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris
12.	H. Mustagfirin, S.Ag	Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
13.	Eko Setyo S, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Geografi

14.	Istigfaroh, M.Pd	Guru Mata Pelajaran Ekonomi
15.	Saidatul Wafiyah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
16.	Jamiatun, S.Psi	Guru Bimbingan Konseling (BK)
17.	Masruroh, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
18.	Ari Yulianti, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa
19.	Dwi Indah Agustin, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling (BK)
20.	M. Busrol Karim, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran TIK dan Prakarya (Wirausaha)
21.	M. Nur Farid, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Sosiologi dan Prakarya (Wirausaha)
22.	Abdul Wahid, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Pkn
23.	Fathurrohman, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

